# PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN TEAM GAME TOURNAMENT (TGT)

(Penelitian Tindakan pada Siswa Kelas II SD Negeri Mangkubumen Kulon No.83, Surakarta Tahun 2015)

M. Hery Yuli Setiawan

7516130370

Tesis ini Disusun dalam Rangka Memenuhi Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2015**

# PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI PENERAPAN METODE PRMBRLAJARAN TEAM GAME TOURNAMNET (TGT) (Penelitian Tindakan pada Siswa Kelas II SD Negeri Mangkubumen Kulon No.83, Surakarta Tahun 2015)

**M. HERY YULI SETIAWAN**

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses peningkatan keterampila sosial kelas II melalui metode pembalajaran *team game tournament* (TGT) dan mengetahui sejauh mana hasil peningkatan keterampilan sosial siswa kelas II SD Negeri Mangkubumen Kulon No.83 Surakarta.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan yang mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 6 kali pertemuan/ tindakan. Analisis data menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif yaitu membandingkan hasil yang diperoleh dari siklus pertama dan siklus kedua. Sedangkan analisis data kualitatif dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan dan wawancara selama penelitian dengan langkah-langkah reduksi data, display data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial melalui penerapan metode pembelajaran *team games tournament* (TGT), dapat dibuktikan rata-rata skor Keterampilan sosial pra penelitian besar 63,35%. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 15,23% sehingga menjadi 78,58%. Selanjutnya dari siklus I ke siklus II kecerdasan kinestetik anak mengalami peningkatan sebesar 11,80% dari 78,58% menjadi 90,37%. Sehingga total peningkatan kecerdasan kinestetik anak mulai dari pra tindakan, siklus I sampai siklus II 27,02% yaitu 63,35% menjadi 90,37%.

**Keywords: Keterampilan social, Team Games Tournament, TGT**

# RINGKASAN

**M. HERY YULI SETIAWAN, PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN TEAM GAME TOURNAMENT (TGT) (Penelitian Tindakan pada Siswa Kelas II SD Negeri Mangkubumen Kulon No.83, Surakarta Tahun 2015)**

Keterampilan sosial merupakan kompetensi yang dimiliki oleh anak dalam hubungan dengan lingkungan dan orang lain yang merupakan hasil dari interaksi diperlihatkan dengan prilaku yang mencerminkan keterampilan sosial tersebut. Dengan kata lain keterampilan sosial adalah kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima lingkungan sekitar, terlihat dari cara anak berinteraksi dengan orang lain yang memberikan dampak sosial. Keterampilan sosial merupakan salah satu dari tugas-tugas perkembangan pada anak usia dini masa kanak-kanak akhir dengan rentang usia 6-8 tahun, melalui pembentukan dalam lingkungan belajar siswa untuk memberikan pengalaman berinterkasi anak. Dengan metode pembelajaran *team game tournament* (TGT) dapat membangun suasana belajar kooperatif yang interaktif serta menyenangkan karena mengandung unsur bermain yang disenangi anak maka akan memberikan pengalaman berinteraksi antar teman sebaya, sehingga melatih dan menstimulasi perkembangan keterampilan sosial siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses peningkatan keterampilan sosial siswa kelas II melalui metode pembelajaran *team game tournament* (TGT) dan mengetahui hasil peningkatan keterampilan sosial siswa kelas II melalui metode pembelajaran *team game tournament* (TGT) yang menjadi alternatif pengembangan metode pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Mengacu pada model Penelitian Tindakan dari Kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdii dari 8 kali pertemuan/tindakan. Analisis data menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif denga statistik deskriptif yaitu membandingkan hasil yang diperoleh dari siklus pertama dan siklus kedua. Sedangkan analisis data kualitatif dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan dan wawancara selama penelitin dengan langkah-langkah reduksi data, display data dan verifiki data.

Hasil penelitian menunjukan peningkatan keterampilan sosial siswa melalui penerapan metode pembelajarna *team game tournament* (TGT) dapat dibuktikan rata-rata skor kecerdasan kinestetik pra tindakan anak sebesar 63,35% Kemudian mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 15,23% sehingga menjadi 78,58%. Selanjutnya dari siklus I ke siklus II keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan sebesar 11,79% dari 78,58% menjadi 90,37%. Sehingga total peningkatan keterampilan sosial siswamulai dari pra tindakan, siklus I sampai siklus II 27,02% yaitu 63,35% menjadi 90,37%.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tesis yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Metode Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) ( Penelitian Tindakan pada Siswa Kelas II SD Negeri Mangkubumen Kulon No.83 Surakarta Tahun 2015)” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Magister Penidikan Anak Usia Dini. Kelancaran penelitian dan terselesaikannya tesis ini, berkat bantuan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. M. Syarif Sumantri, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, ketelitian, saran, dan kritik dalam penyelesaian penyusunan tesis ini.

2. Bapak Dr. Fahrurrozi, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, ketelitian, saran, dan kritik dalam penyelesaian penyusunan tesis ini.
3. Ibu Prof. Dr. Dr. Myrnawati Crie Handini, MS, PKK., selaku Ketua Prodi Pendidikan Anak Usia Dini yang telah berjasa memberikan arahan dan motivasi yang membangun.
4. Bapak Prof. Dr. Moch. Asmawi, M.Pd selaku Direktur Program Pascasarjana yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian ini.
5. Ibu Siti Samsiyah, S.Pd, M.Pd selaku Kepala SDN Mangkubumen Kulon No.83 Surakarta yang telah memberikan ijin melaksanakan penelitian di TK Al Muhajirin Malang.
6. Ibu Udiyah S.Pd dan anak-anak kelas II yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
7. Bapak dan Ibu Dosen Prodi PAUD, yang memberikan ilmu dan pengetahuan serta pemahaman yang sangat berarti bagi penulis.
8. Bapak Ibu di Solo yang telah banyak memberikan do'a dan dukungan baik berupa moril maupun materil.
9. Teman-teman seperjuangan PAUD B yang banyak memberikan saran, inspirasi, dan semangat bagi penulis.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik demi kemajuan

penulisan pada khususnya dan kemajuan PAUD pada umumnya. Semoga tesis ini dapat menambah wawasan, referensi, dan manfaat bagi pengembangan Prodi PAUD pada waktu yang akan datang.

Jakarta, Juni 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman


**ABSTRAK** ..... i

**RINGKASAN** ..... iii

**KATA PENGANTAR** ..... v

**DAFTAR ISI** ..... viii

**DAFTAR TABEL** ..... x

**DAFTAR GAMBAR** ..... xii

**DAFTAR LAMPIRAN** ..... xiv

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang ..... 1

B. Fokus Penelitian ..... 9

C. Rumusan Masalah ..... 9

D. Kegunaan Hasil Penelitian ..... 10

**BAB II KAJIAN TEORITIK**

A. Konsep Penelitian Tindakan ..... 12
1. ..... Definis
i Penelitian Tindakan ..... 12
2. ..... Jenis-
jenis Penelitian Tindakan ..... 15
B. Konsep Model Tindakan yang Diteliti ..... 22
1. ..... Hakika
t Keterampilan sosial ..... 22
a. ..... Penge
rtian ketermpilan sosial ..... 22
b. ..... Perke
mbangan Keterampilan Sosial Pada Siswa Kelas II SD
..... 28
2. ..... Metode
Pembelajaran ..... 37
3. ..... Metod
e *Team Game Tournament* (TGT) ..... 40
C. Penelitian yang Relevan ..... 49
D. Kerangka Teoritik ..... 53

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tujuan Penelitian ..... 54

B. Tempat dan Waktu Penelitian ..... 54
C. Metode Penelitian dan Desain Intervensi Tindakan..... 55
1. ..... Metode Penelitian..... 55
2. ..... Desain Intervensi Penelitian Tindakan..... 56
D. Prosedur Penelitian Tindakan ..... 57
1..... Siklus I ..... 57
2..... Siklus II ..... 62
E. Kriteria Keberhasilan Tindakan ..... 63
F. Sumber Data..... 64
G. Teknik Pengumpulan Data ..... 64
1..... Kisi-kisi Instrumen..... 66
2..... Jenis Instrumen..... 67
3..... Validasi Instrumen ..... 69
H. Validasi Data..... 71
I. Teknik Analisis Data..... 71

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Hasil Penelitian ..... 73

1. ..... Letak Geografis Sekolah ..... 73

2. ..... Sikilas tentang SDN Mangkubumen Kulon No.83 ..... 74

3. ..... Progra m Kelas Kegiatan Harian ..... 76

4. ..... Keada an guru dan siswa ..... 77

5. ..... Visi dan Misi ..... 79

B. Deskripsi data dan hasil penelitian ..... 80

1. ..... Deskripsi Data Pra Penelitian ..... 80

2. ..... Deskri psi Data Siklus I ..... 86

3. ..... Deskri psi Data Siklus II ..... 104

C. Analisis Data ..... 133

1. ..... Reduksi Data ..... 135
2. ..... Penyajian Data ..... 146
3. ..... Kesimpulan..... 153
D. Temuan Penelitian ..... 154
E. Pembahasan ..... 156
F. Keterbaatasan Penelitian ..... 163
**BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**
A. Kesimpulan ..... 164
B. Implikasi ..... 165
C. Saran ..... 167
**DAFTAR PUSTAKA**..... 168
**LAMPIRAN**..... 172
**RIWAYAT HIDUP** ..... 344

## DAFTAR TABEL

**Tabel** **Halaman**


2.1 Penelitian yang Relevan ..... 49

3.1 Jadwal Penelitian Tindakan ..... 58

3.2 Skala Keterampilan Sosial..... 65

3.3 Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Sosial ..... 66

3.3 Instrumen Pemantau Tindakan TGT untuk Guru..... 67

3.5 Instrumen Pemantau Tindakan TGT untuk..... 69

4.1 Identitas SDN Mangkubumen Kulon ..... 75

4.2 Kegiatan Belajar Mengajar..... 77

4.3 Daftar guru dan karyawan ..... 78
4.4 Keadaan siswa ..... 78
4.5 Konversi Skor Keterampilan sosial ..... 82
4.6 Data Skor Keterampilan sosial Pra Peneliitian ..... 82
4.7 Jadwal Intervensi Tindakan Siklus I ..... 87
4.8 Hasil Pengamatan Berdasarkan Instrumen Pemantau Tindakan Siklus I ..... 89
4.9 Data Hasil Penelitian siklus I keterampilan sosial siswa ..... 95
4.10 Jadwal Intervensi Tindakan Siklus II ..... 107
4.11 Hasil Pengamatan Berdasarkan Instrumen Pemantau Tindakan Siklus II ..... 109
4.12 Data Hasil Penelitian Siklus II Keterampilan Sosial Siswa..... 114
4.13 Hasil Penelitian Pra Penelitian, Siklus I dan Siklus II ..... 122
4.14 Display Triangulasi Data ..... 146
4.15 Temuan Pelaksanaan Tindakan ..... 155

## DAFTAR GAMBAR

**Gambar** **Halaman**

2.1 ..... Model
Penelitian Tindakan Kurt Lewin ..... 16
2.2 ..... Model
Penelitian Tindakan Kemmis Mc Taggart ..... 17
2.3 ..... Model
Penelitian Tindakan John Elliot ..... 19
2.4 ..... Model
Penelitian Tindakan Dave Ebbut ..... 20

2.5 ..... Model
Penelitian Tindakan McKernan ..... 21
2.6 ..... Bagan
Kerangka Berpikir ..... 53
3.1 Model Penelitian Tindakan Kemmis Mc Taggart ..... 56
4.1 Gerbang Depan SDN Mangkubumen Kulon ..... 74
4.2 Grafik Keterampilan Sosial Pra Penelitian ..... 84
4.3 Grafik Peningkatan Keterampilan sosial anak Pra Penelitian
dan Siklus 1 ..... 99
4.4 Grafik Perbandingan Aspek Empati Pra Penelitian dan
Siklus I ..... 101
4.5 Grafik Perbandingan Aspek Bekerjasama Pra Penelitian dan
Siklus I ..... 102
4.6 Grafik Perbangingan Aspek Tanggung Jawab Pra Penelitian
Dan Siklus I ..... 103
4.7 Gafik Perbandingan Aspek Persaingan Sehat Pra Penelitian
dan Siklus I ..... 104
4.8 Grafik Keterampilan sosial anak siklus I dan siklus II ..... 119
4.9 Grafik Peningkatan keterampilan sosial anak pra penelitian,
siklus I dan siklus II ..... 127
4.10 Grafik perbandingan Aspek Empati Pra Penelitian,
Siklus I dan Siklus II ..... 129

4.11 Grafik Perbandingan Aspek Bekerjasama Pra Penelitian, Siklus I dan Siklus II ..... 130
4.12 Garfik Perbandingan Aspek Tanggung Jawab Pra Penelitian, Siklus I dan Siklus II..... 131
4.13 Grafik Perbandingan Aspek Persaingan Sehat Pra Penelitian, Siklus I dan Siklus II..... 132

## DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran** **Halaman**

1. ..... Instrumen Keterampilan Sosial Siswa Kelas II ..... 172

2. ..... Rubrik Keterampilan Sosial ..... 175
3. ..... Silabus ..... 181
4. ..... Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ..... 188
5. ..... Peraturan Team Game Tournament ..... 228
6. .....Catatan Lapangan Lapangan ..... 229
7. ..... Catatan Lapangan Wawancara ..... 297
8. ..... Intrumen Pemantau Tindakan Guru..... 315
9. ..... Instrumen Pemantau Tindakan Siswa ..... 317
10. ..... Rekap Skor Pra Penelitian..... 318
11. ..... Rekap Skor Hasil Siklus I ..... 319
12. ..... Rekap Skor Hasil Siklus II ..... 320

13. ..... Perbandingan Pra Penelitian, Siklus I dan Siklus II ..... 321
14. ..... Surat Keterangan Validasi Instrumen ..... 322
15. ..... Surat Ijin Penelitian ..... 325
16. ..... Surat Keterangan Penelitian dari SDN Mangkubumen Kulon ..... 326
17. ..... Catatan Lapangan Dokumentasi ..... 337

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sejak dilahirkan pada hakikatnya manusia telah memiliki potensi dan karakter yang berbeda-beda. Hal itu menjadikan manusia berhak untuk mendapatkan stimulus yang tepat guna mengembangkan segala potensi yang ada tersebut. Pendidikan sebagai salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi manusia. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada Pasal 3 mengenai Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dirancang dengan standar yang memiliki fungsi dan tujuan yang jelas. Selain untuk mengembangkan kemampuan kognitif namun standar pendidikan juga berfungsi membentuk sikap atau watak peserta didik. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki keterampialan sikap yang

sesuai dengan norma dan nila-nilai yang ada dalam masyarakat. Keterampilan sosial perlu dimiliki peserta didik untuk dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik agar tercapainya pengembangan watak peserta didik.

Dalam lingkungan pendidikan formal, anak-anak harus berinteraksi dan bernegosiasi dengan teman-temannya yang memiliki kompetensi sosial, minat, kemampuan, dan gaya interaksi yang berbeda-beda. Tidak sedikit anak-anak meminta guru mereka untuk membantunya menghadapi berbagai tantangan yang baru ini. Jika anak-anak tidak diajari untuk berinteraksi dengan baik, bisa dipastikan suasana kelas tidak akan kondusif dan akibatnya akan mengganggu konsentrasi belajar mereka. Kemampuan berinteraksi secara positif sebagaimana keterampilan dan pengetahuan akademik lainnya, turut berpengaruh terhadap keberhasilan mereka dalam menjalani kehidupan yang sebenarnya. Menurut Jarolimek anak hendaknya memiliki cakupan keterampilan sosial sebagai berikut: "(1) *living and working together, taking turns; respecting the right of others; being socially sensitive*, (2) *learning self-control and self-direction, and (*3) *sharing ideas and experience with others*". [1] Keterampilan sosial yang hendaknya dimiliki oleh anak adalah (1) keterampilan hidup bersama dan bekerja sama; mampu menempatkan diri dalam lingkungan sosial; menghargai orang lain, (2)

[1] Jarolimek, J, *Social competencies and skill, Learning to Teach as an Intern.* (New York: McMillan Publishing, 1977).. h. 208

keterampilan untuk belajar menggunakan kontrol diri dan kontrol sosial, dan (3) keterampilan untuk saling mau bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang lain.

Keterampilan sosial, dari pengertian yang dikemukakan oleh Fatimah, berpendapat bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Anak-anak yang mempunyai kesadaran diri yang kuat siap untuk belajar hidup bersama dengan orang lain. Kemampuan berkomunikasi perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan individu dalam interpersonal untuk memperoleh pengukuhan dari lingkungan.[2]

Keterampilan sosial bukan sesuatu yang dibawa dari lahir tetapi perilaku yang dipelajari dari kehidupan sehari-hari anak. Pelajaran yang diperoleh baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar, seperti teman sebaya, orang dewasa disekitarnya yang mendorong anak untuk beradaptasi dengan lingkungan. Karena pentingnya pembangunan keterampilan sosial di awal-awal pembentukan, semua anak perlu belajar dan mempraktekkan keterampilan sosial itu.

Sekolah dasar sebagai institusi formal tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan akademik saja namun juga kemampuan lainnya seperti keterampilan sosial dan emosi. Pentingnya siswa menguasai

---

[2] Fatimah, E. *Psikologi Perkembangan, Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006).. h. 94

keterampilan sosial tidak diikuti dengan penyusunan program pendidikan yang dapat mengembangkan hal tersebut. Program pendidikan hendaknya tidak hanya berbasis pada penguasaan akademik. Sebab dewasa ini, pelaksanaan pendidikan bagi anak pada kelas awal sekolah dasar masih banyak terjebak dalam formalitas. Pengajaran pengetahuan tidak mantap, bersifat hafalan dan tidak memberi kesempatan bagi anak untuk mendapat pelajaran sambil bermain. Padahal bermain bagi anak merupakan kebutuhan mutlak sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Anak menjadi tidak memperoleh keterampilan mental yang diperlukan pada taraf pengetahuan yang lebih tingggi.

Perkembangan sosial pada siswa kelas II dapat diamati melalui peningkatan kemampuan siswa dalam interaksi sosial yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 57 tentang kurikulum 2013 sekolah dasar Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk Kompetensi Inti sikap sosial pada kelas II yaitu:[3]

> (1) Siswa padat menunjukkan perilaku jujur, (2) siswa padat memiliki kedisiplin, (3) siswa menunjukan sikap tanggung jawab, (4) siswa memiliki sikap santun, (5) siswa memiliki sikap peduli kepada sesama manusia, dan (6) percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.

Kompetensi inti sikap sosial pada siswa kelas II di paparkan prilaku-prilaku siswa yang dapa di katakan memiliki sikap sosial atau keterampilan

[3] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 57 Tentang *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar Lampiran I* (Jakarta: KEMENDIKBUD,2013), h.6

sosial. Dengan indikator-indikator yang sudah di jabarkan di dalamnya contohnya, anak berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, pedulu sesama, percaya diri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di lapangan SD Negeri Mangkubumen Kulon No.83, Surakarta, ditemukan menemukan sebuah permasalahan pada siswa kelas II, tingkat kemampuan keterampilan sosial siswa masih rendah, ditemukan masalah tentang keterampilan sosial, misalnya dalam pola interaksi dan relasi sosial anak masih ditemui beberapa masalah sebagai berikut:

1) Anak berbuat gaduh di dalam kelas seperti beberapa contoh anak berbicara dengan teman atau ngobrol dengan suara yang keras saat guru menyampaikan materi pelajaran.
2) Beberapa anak mempunyai sikap negatif terhadap anak lain, sikap itu misalnya anak memilih-milih teman kelompok, contohnya ketika dibagi kelompok anak tidak mau dengan beberapa teman sehingga tidak bekerjasama dengan baik dalam kelompok.
3) Anak tidak mau bersosialisasi dengan anak lain: diantaranya sering menyendiri, duduk di bangku paling belakang, lebih banyak diam, apabila jam istirahat sering terlihat sendiri, kurang percaya diri dalam melakukan kegiatan di kelas, dan pasif dalam kegiatan belajar. Hal tersebut dikarenakan siswa merasa minder, kurang percaya diri, dan

penakut sehingga tidak mau berinteraksi dengan teman, dan merasa lebih nyaman apabila sendiri.

4) Beberapa siswa ketika di berikan tugas mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) tidak mengerjakannya dengan tanggung jawab seperti tidak selesai dalam waktu yang di tentukan.
5) Ada pula sikap negatif lain yaitu anak yang suka usil atau jahil mengganggu anak lain.
6) Pengamatan tersebut di dukung dengan hasil observasi terbukti dari 19 siswa di kelas II, hanya 4 anak (21%) yang sudah mampu bersosialisasi dengan baik dengan teman sebaya. Sedangkan 15 anak (79%) masih suka memilih-milih teman dalam bermian/berkelompok atau dalam pemilihan tempat duduk dan anak juga masih suka ramai sendiri ketika guru memberikan pembelajaran.[4]

Berdasarkan observasi tersebut maka harus segera dilakukan peningkatan atau perubahan untuk keterampilan sosial siswa yang rendah, dikarenakan keterampilan sosial siswa menunjang prestasi belajar siswa. Keterampilan sosial ini menunjang siswa dalam berprestasi maka sangat penting untuk meningkatkan keterampilan sosial ini yang menurut peneliti dan kolaborator sudah mendesak dan harus segere di lakukan perubahan dalam keterampilan sosial siswa kelas II SD Negeri mangkubumen kulon No.83 ini.

[4] Hasil Observasi di Kelas II SDN Mangkubumen Kulon Surakarta. (Lampiran 10) h.511

Untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dibutuhkan suatu solusi kerena jika terus dibiarkan akan berdampak buruk untuk keterampilan sosial anak yang akan datang. Salah satu solusi permasalahan di atas adalah dengan metode pembelajaran yang dapat membuat anak aktif dalam interaksi dan tidak membuat anak jenuh dalam pembelajaran.

Joyce, Weil, dan Calhoun dalam Francicka mengatakan pengelompokan dalam proses pembelajaran memberikan seorang (atau beberapa orang) pendamping belajar yang menyenangkan dan bersama-sama mengembangkan skill bersosial serta berempati terhadap orang lain. Siswa merasa nyaman dalam model belajar pengelompokan, sebab mereka dapat meningkatkan perasaan positif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pengelompokan meningkatkan rasa keterlibatan antar sesama anggota, menjadi fokus untuk bekerja sama yang merupakan suatu hal yang dapat menghilangkan sifat cepat menyerah, dan meningkatkan tanggung jawab belajar pribadi.[5] Adanya pembagian kerja dapat meningkatkan kesatuan kelompok sebagai sebuah tim kerja untuk menyerap dan mempelajari informasi dan skill sembari memastikan bahwa masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk belajar dan menyadari betul peran penting yang ada dalam sistem pengelompokan.

---

[5] Francicka Anggraeni, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Team Game Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Perkembangan Emosional Anak Kelompok B, (*Surakarta: Jurnal Kumara Cendikia UNS), h.2

Metode *Team Game Tournament* (TGT) merupakan salah satu metode dari pembelajaran kooperatif yang menekankan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok, menjalin interaksi sesama anggota kelompok, serta adanya tanggung jawab tugas secara pribadi dalam mencapai tujuan secara bersama. Sehingga hal ini akan memicu peserta didik untuk lebih bisa menjalin hubungan sosial dengan teman sesama kelompok, menyesuaikan dirinya bekerja dengan suasana baru dalam kelompok, dan melatih anak bertanggung jawab atas tugas secara bersama atau perindividu.

Metode *Team Game Tournament* (TGT) menuntut anak belajar dalam kelompok tanpa ada perbedaan status, melibatkan teman sebagai tutor sebaya, mengandung unsur permainan, dengan begitu kemampuan sosial emosional anak akan terus berkembang seiring berjalannnya proses belajar mengajar berlangsung. Selama itulah anak akan dilatih untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sesama kelompok dan mampu mengendalikan emosi dalam kelompok mereka. Berdasarkan tujuan dari pembelajaran kooperatif tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi besar bagi perkembangan keterampilan sosial anak terutama kerja sama anak dalam satu kelompok.

Metode *Team Game Tournament* (TGT) merupakan salah satu bagian dari pembelajaran kooperatif yang menekankan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok, menjalin interaksi sesama anggota kelompok, serta adanya tanggung jawab tugas secara pribadi dalam mencapai tujuan

secara bersama. Sehingga hal ini akan memicu peserta didik untuk lebih bisa menjalin hubungan sosial dengan teman sesama kelompok, menyesuaikan dirinya bekerja dengan suasana baru dalam kelompok, dan melatih anak bertanggung jawab atas tugas secara bersama atau perindividu.

Dengan demikian alternatif pemecahan masalah di SD Negeri Mangkubumen Kulon No.83, Surakarta, pada kelas II adalah menggunakan pembelajaran kooperatif metode *team game tournament* (TGT).

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah upaya meningkatkan keterampilan sosial melalui metode pembelajaran *team game tournament* (TGT) di SD Negeri Mangkubumen Kulon, No.83, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

## C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan keterampilan sosial melalui metode pembelajaran *team game tournament* (TGT) pada siswa kelas II di SD Negeri Mangkubumen Kulon, No.83, Surakarta?
2. Apakah keterampilan sosial dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran *team game tournament* (TGT) pada siswa kelas II SD Negeri Mangkubumen Kulon, No.83, Surakarta?

## D. Kegunaan hasil penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Manfaat Teoretis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui proses belajar mengajar secara tepat guna di sekolah untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.
   b. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan hal yang sama.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Peserta didik
      1) Meningkatkan Keterampilan sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.
      2) Melatih peserta didik agar memiliki keterampilan sosial yang baik dalam berinteraksi dalam lingkungan.
      3) Meningkatkan aktivitas belajar sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik.
      4) Melatih peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah – masalah yang dihadapi.
      5) Membuat peserta didik semangat dalam mengikuti pelajaran, melalui metode pembelajaran *team game tournament* (TGT) sehingga dapat membantu peserta didik dalam memperluas ilmu pengetahuan.

b. Bagi Guru

1) Sebagai pertimbangan guru dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan dalam memberikan materi pelajaran.
2) Memberikan informasi pembelajaran menggunakan metode *team game tournament* (TGT) yang menanamkan keterampilan sosial.

c. Bagi Sekolah

1) Menumbuhkan budaya meneliti di SD Negeri Mangkubumen Kulon, No.83, Surakarta yang dilakukan oleh siapapun.
2) Mampu memberikan sumbangan serta mendorong sekolah untuk selalu melakukan inovasi dalam rangka perbaikan pembelajaran melalui metode pembelajaran *team game tournament* (TGT).
3) Penelitian dapat memberikan sumbangan yang berharga dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

# BAB II

# KAJIAN TEORITIK

## A. Konsep Penelitian Tindakan

### 1. Definisi Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan adalah penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada suatu kelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Arikunto, penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan. Karakteristik utama penelitian ini adalah partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota sasaran. Penelitian tindakan adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang 'dicoba sambil jalan' dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.[6] Lebih jelas Creswell menjelaskan bahwa *action reseach has an applied focus similar to mixed methods, action reseach uses*

[6] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)., h.129

*data collection based on either quantitative or qualitativemethods or both*.[7] Hal ini berarti penelitian tindakan merupakan penelitian memiliki fokus yang akan diterapkan terhadap suatu masalah yang cara pengumpulan datanya dengan cara kualitatif maupun kuantitatif atau kedua-duanya (mix methods).

Pada awalnya penelitian ini menjadi salah satu model penelitian yang dilakukan pada berbagai bidang pekerjaan tertentu untuk mengatasi berbagai masalah yang sedang terjadi. Misalnya bidang pertanian, kesehatan, hukum, ekonomi, maupun bidang pemerintahan. *Action research* digunakan untuk menemukan pemecahan masalah yang dihadapi oleh seseorang dalam tugasnya sehari-hari. Peneliti melakukannya untuk kepentingannya sendiri, dengan tujuan agar tugasnya sehari-hari dapat dilakukan dengan lebih baik. Orang yang melakukan *action research* adalah orang yang menginginkan perubahan dari apa yang selama ini dijalankannya, dan ingin lebih baik. [8]

Penelitian tindakan yang dilakuakan dalam kalangan pendidikan sering disebut dengan penelitian tindakan kelas karena diterapkan pada sebuah kelas. Dijelaskan oleh Arikunto bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu percermatan kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan atau diarahkan oleh peneliti atau guru yang dilakukan oleh siswa dalam sebuah kelas secara bersama. Dalam hal ini arti kelas tidak terkait pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih

[7] John W. Creswell. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Reseach* (New Jersey: Pearson, 2012), h.577.
[8] Myrnawati Crie Handini, *Metode Penelitian Untuk Pemula* (Jakarta: FIP Pres, 2012), h. 19.

spesifik, yaitu kelas adalah sekolmpok peserta didik yang sedang belajar. Peristiwa tersebut dapat terjadi di laboratorium, di perpustakaan, di lapangan, di tempat kunjungan, atau di tempat lain, yaitu tempat dimana siswa sedang berkerumun belajar tentang hal yang sama dari seorang peneliti atau guru yang sama.[9]

Maka, berdasarkan definisi di atas dapat diketahui bahwa penelitian tindakan merupakan salah satu bentuk penelitian yang di lakukan secara kolaborasi oleh stekeholder, secara bersama merancang penelitian terhadap produk atau proses pembelajaran dengan harapan memberikan perbaikan. Penelitian tindakan di dunia pendidikan lebih di kenal dengan penelitian tindakan kelas yang berarti dalam penerapanya berhubungan dengan kelas, namun pengertian kelas bukan wujud ruang, tetapi sekelompok peserta didik yang sedang dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian penelitian tindakan kelas di sekolah-sekolah tidak terpaku di kelas dan bukan hanya guru saja yang dapat memberikan tindakan melainkan dapat juga dilakkukan oleh kepala sekolah, pengawas, maupun ketua yayasan dalam rangka memperbaiki kinerjanya.

[9] Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.3

## 2. Jenis-Jenis Penelitian Tindakan

Terdapat beberapa jenis model penelitian tidakan (*Action reseach*) yang dikembangkan oleh para pakar, dimana antara satu model dengan model lainnya memiliki persamaan dan perbedaan. Setiap model yang dikembangkan oleh para pakar tidak bersifat kaku, melainkan dapat dimodifikasi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan kebutuhan kondisi atau situasi tempat. Dalam pembahasan ini akan dikemukakan 5 jenis model penelitian, yaitu model Kurt Lewin, model Kemmis dan Mc Taggart, model John Elliott, dan model McKernan. Adapun penjelasannya secara terperinci jenis-jenis model penelitian tindakan tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Model Kurt Lewin

Model tindakan yang pertama adalah rancangan model Kurt Lewin. Model tersebut merupakan model dasar yang kemudian dikembangkan oleh ahli-ahli lain. Penlitian tindakan, menurut Kurt Lewis terdiri dari empat komponen kegiatan yang dipandang sebagai satu siklus, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamtan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).[10] Pada awalnya proses penelitian dimulai dari perencanaan, namun karena keempat komponen tersebut berfungsi dalam suatu kegiatan yang berupa siklus, maka untuk selanjutnya masing-masing

[10] Kurt Lewin. "*ActionResearch and Minority Problem*", dalam *The Action Research Reade 3rd ed*. (Victoria: Deakin University. 1990), h.41

berperan secara berkesinambungan. Dgambarkan dalam sebuah bagan, model ini tampak sebagai berikut:

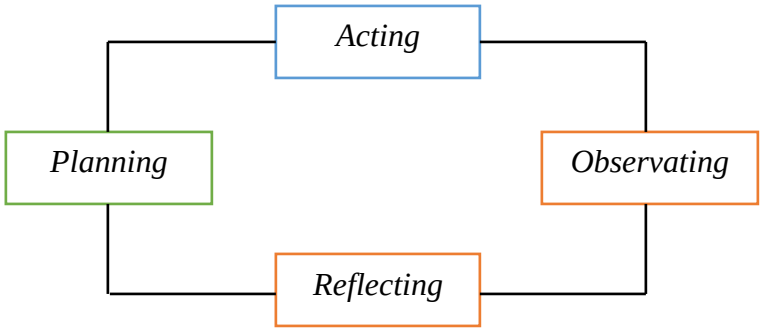


**Gambar 2.1 Model Penelitian Tindakan Model Kurt Lewin**

**b. Model Kemmis dan Mc Taggart**

Model berikutya yaitu model Kemmis dan McTaggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Pada model Kemmis dan McTaggart tindakan (*action*) dan observasi (*observing*) dijadikan sebagai satu kesatuan karena mereka menganggap bahwa kedua komponen tersebut merupakan dua kegiatan yang tidak bias dipisahkan. Selanjutnya, mereka memformulasikan bahwa setelah refleksi diadakan, maka dilaksanakan perencanaan ulang yang menjadi revisi terhadap pelaksanaan sebelumnya. Perencanaan dan pelaksanaan ulang tersebut ditindak lanjuti dengan aksi dan observasi serta refleksi. Kegiatan akan dilaksanakan di siklus berikutnya.[11] Tahapan-tahapan ini berlangsung

[11] Stephen Kemmis dan Robin McTaggart. *The Action Research Planner, 3rd ed*. (Victoria: Deakin University. 1990), h.1

berulang-ulang, sampai tujuan penelitian tercapai. Oleh karena itu, pengertian siklus pada model ini adalah putaran kegiatan yang terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.[12] Rancangan model Kemmis dan McTaggart tampak pada bagan berikut.

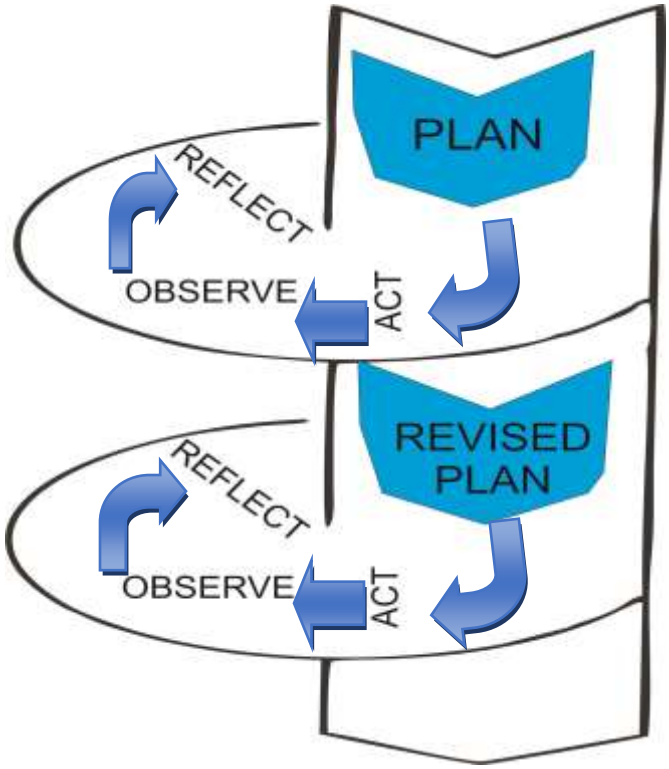


Gambar 2.2 Model Penelitian Model Kemmis dan Taggart

[12] Wijaya Kusuma dan Dedi Dwitagama. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: PT Indeks 2010), h.21

### c. Model John Elliott

Seperti halnya model Kemmis dan McTaggart, model John Elliot juga merupakan pengembangan lenih lanjut dari model Lewin. Ada beberaa bagian yang lebih dielaborasi sehingga terdapat keleluasaan dan kelancaran dalam langkah pelaksanaan siklus per siklus. Elliot mencoba menggambarkan secara lebih rinci lankah demi langkah yang harus dilakukan penliti. Setiap siklus mempunyai beberapa aksi yang terdiri dari beberapa langkah yang direalisasikan ke dalam bentuk proses belajar mengajar atau pembelajaran.[13] Pada dasarnya model Elliot ini memiliki ide yang sama yaitu dimulai dari penemuan masalah kemudian dirancang tindakan diimplementasikan, dimonitor, dan selanjutnya dilakukan tindakan berikutnya jika dianggap perlu. Berikut ini adalah bagan model Penelitian Tindakan Model John Elliot.

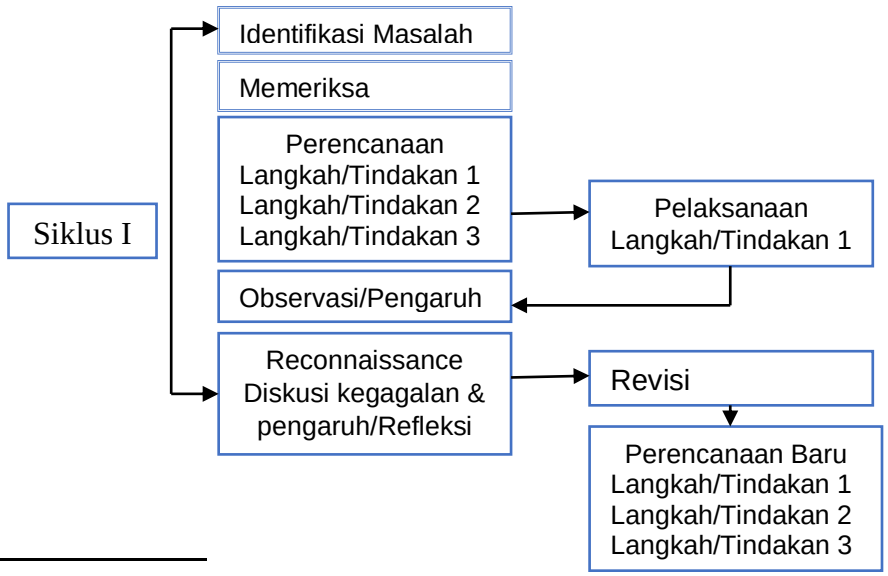


[13] John Elliot. *Developing Hypothesis about Classroom from Teacher Practical Construct: An Account of the Work of the Fond Teaching, dalam The Action Research Reader*. (Victoria: Deakin University. 1982), h.195

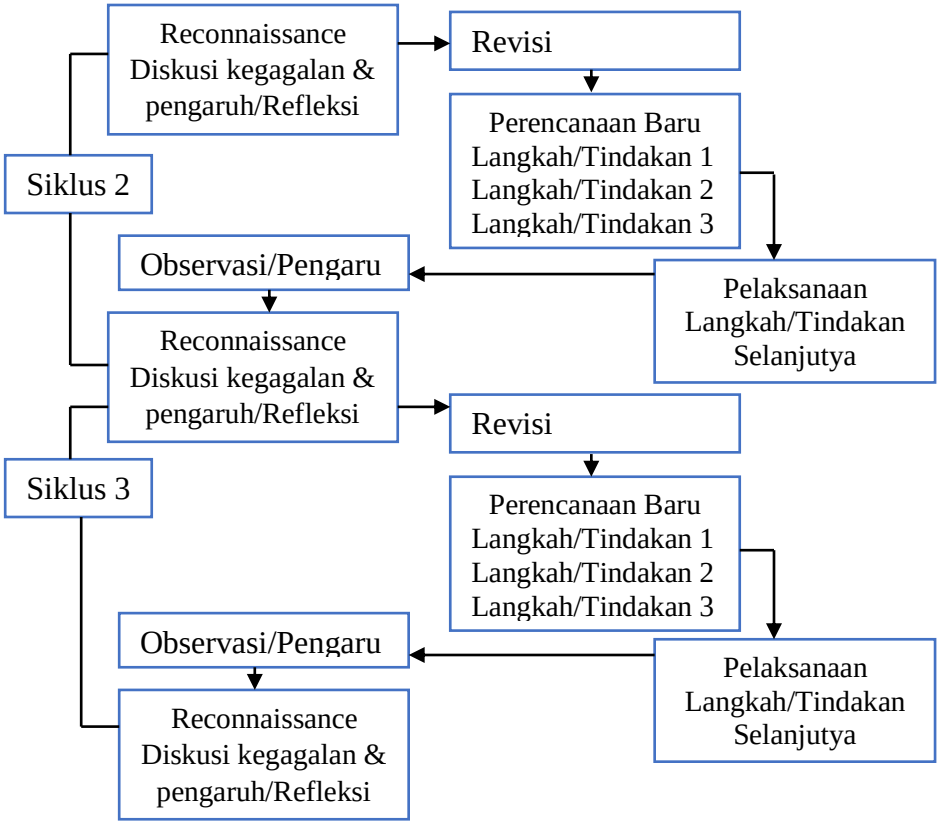


**Gambar 2.3 Model Penelitian Tindakan Model John Elliot**

### d. Model Dave Ebbut

Model penelitian tindakan yang dirancang oleh Ebbut dimulai dengan pemikiran awal penelitian yang dilanjutkan dengan *reconnaissance*. Ebbut berpendapat bahwa *reconnaissance* atau pengawasan bukan hanya masalah penemuan fakta-fakta saja, lebih dari itu. *Reconnaissance* mencakup kegiatan-kegiatan diskusi, negosiasi, menyelidiki kesempatan,

mengases kemungkinan dan kendala, atau dengan singkat mencakup keseluruhan analisis.[14]

Berdasarkan peikiran awal dan *reconnaissance* kemudian dilanjutkan dengan menyusun perencanaan dan berturut-turut dengan kegiatan pelaksanaan tindakan yang pertama, pengawasan dan pelaksanaan *reconnaissance*, dan melanjutkan pelaksanaan tindakan kedua. Pada siklus yang digambarkan oleh Ebbut, dia memberikan pemikiran bahwa jika dalam pelaksanaan dan *reconnaissance* setelah tindakan ada masalah mendasar yang dialami, maka perlu perubahan perencanaan dan kembali melaksanakan bagian siklus tertentu yang telah dijalani. Berikut model penelitian yang digambarkan oleh Ebbut.

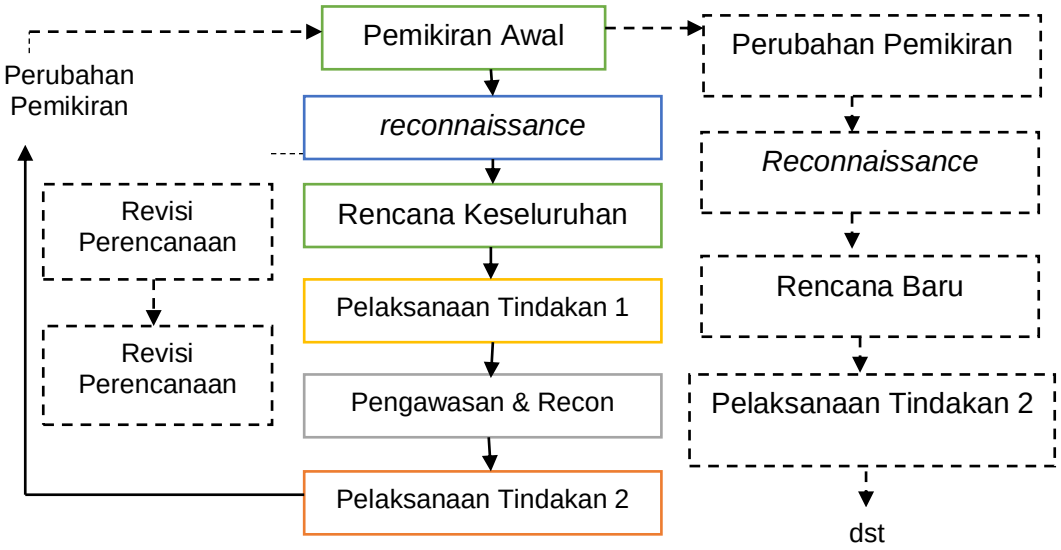


**Gambar 2.4 Model Penelitian Tindakan Model Dave Ebbut**

[14] Rochiati Wriaatmaja. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 68

**e. Model McKerman**

Model penelitian tindakan yang didesain oleh McKeran ini dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan, pembatasan masalah, dan tujuan, penilaian kebutuhan subjek, dan dinyatakannya hipotesis atau jawaban sementara terhadap masalah di dalam setiap tingkatan atau daur.[15]

Model ini yang juga perlu diperhatikan adalah bahwa pada setiap daur tindakan yang ada selalu dievaluasi guna melihat hasil tindakan, apakah tujuan dan permasalahan penelitian telah dapat tercapai. Jika ternyata tindakan yang diberikan sudah dapat memecahkan masalah maka penelitian dapat diakhirkan. Siklus model McKerman tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.

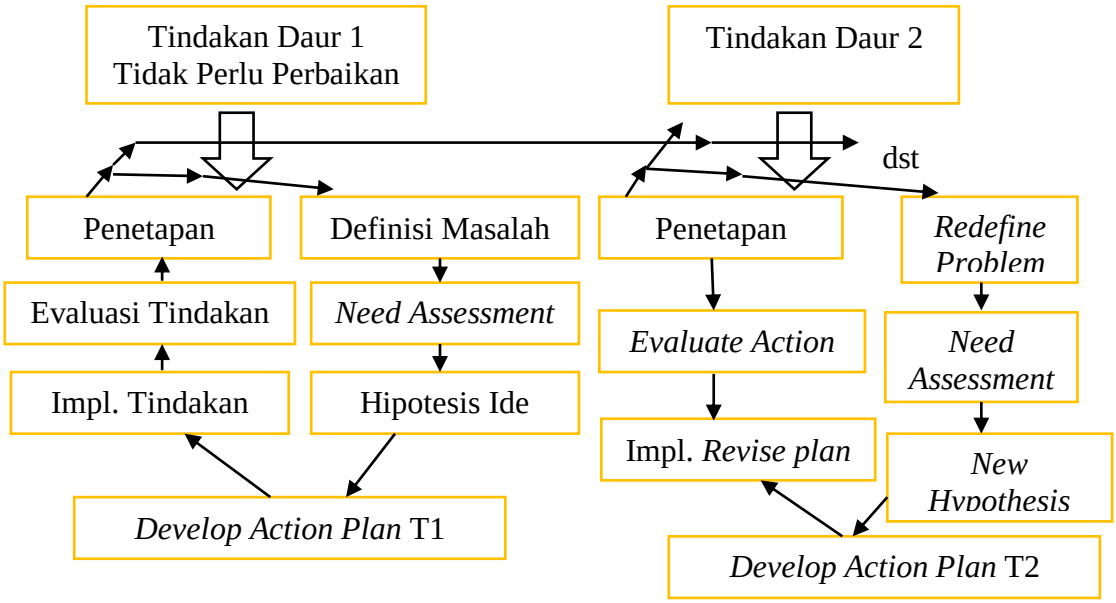


**Gambar 2.5 Model Penelitian Tindakan Model McKerman**

[15] Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktinya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.216

Dari uraian di atas dapat ambil sebuah kesimpulan dimana tiap model penelitian mempunyai kekurangan masing-masing, namun masih banyak persamaan dari pada perbedaan. Penelitian ini lebih mengaju pada model peneltian tindakan Model Kemmis dan Mc Taggart, karena desain penelitian tindakan model ini dinggap lebih mudah dalam prosedur tahapannya. Kemmis dan Mc Taggart memaparkan penelitian tindakan dilakukan memalaui proses yang dinamis dan komplementaris sebagai siklus spiral yang terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan (*planning),* Pelaksanaan tindakan (*Acting*), Observasi (*Observing*) dan refleksi (*Reflecting).*

## B. Konsep Model Tindakan yang diteliti

Model penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah *action research* (penelitian tindakan). Peneliti terlebih dahulu akan menjelaskan tentang teori pendukung permasalahan. Adapun tujuan dari konsep model tindakan adalah agar terdapat sinkronisasi teori pendukung yaitu:

### 1. Hakikat Keterampilan Sosial

### a. Pengertian Keterampilan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup di dalam suatu lingkungan akan terus melakukan hubungan dan saling berinteraksi satu sama lain. Dalam membangun interaksi dengan orang lain di dalam lingkungannya, seseorang perlu memiliki keterampilan untuk menyesuaikan

diri dengan baik keterampilan dalam membangun hubungan dan menyesuaikan diri ini diperlukan agar seseorang tersebut dapat diterima dengan baik di lingkungannya.

Keterampilan sosial anak usia dini secara ethimologi terdiri dari tiga kata yakni keterampilan, sosial dan anak usia dini, makna bahasa dari keterampilan yang diambil dari terampil adalah cakap dalam menyelesaikan tugas atau mampu dan cekatan dalam suatu hal. Sosial menurut bandura adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan kemasyarakatan,[16] dan anak usia dini berarti anak yang berusia antara 0-8 tahun.

Pengembangan keterampilan sosial sejak usia dini menjadi hal penting yang sebaiknya menjadi perhatian bagai orang dewasa di sekitar anak. Keterampilan sosial yang diajarkan sejak usia dini, akan menjadi bekal bagi anak untuk membangun hubungan dengan orang lain. Katz dan McClellan dalam Charlesworth mendefenisikan keterampilan sosial yaitu,

> *The competent individual is a person who can Use environmental and personal resources to achieve a good developmental outcome, an outcome That makes possible satisfying and competent participation in and contribution to the group, communities, and large society to which one belongs.*[17]

Keterampilan sosial merupakan kompetensi yang dimiliki oleh individu dalam hubungan dengan lingkungan dan orang lain yang merupakan hasil dari perilaku yang berkaitan dengan inisiatif untuk berpatisipasi, berkontribusi

---

[16] Jhon W. Santrok, *Perkembangan Masa Hidup,* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995), h.47
[17] Rosalind, Charlesworth, *Understanding Child Development,* (USA: Wadsworth, 2011), h. 545

dalam kelompok, masyarakat, dan individu tersebut dapat merasa menjadi bagian dari kelompok sosial. Setiap individu pasti akan berinteraksi dengan lingkunganya dalam interaksi tersebut anak muncul prilaku-prilaku yang akan mempengaruhi kualitas interaksi yang akan menggambarkan keterampilan sosial yang dimiliki individu tersebut.

Keterampilan sosial yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam membangun hubungan dan interaksi positif dengan orang lain. Menurut Walker dalam Steedly, Schwartz, Schwartz, Levin dan Luke berpendapat bahwa:

> *Social skills as a set of competencies that a) allow an individual to initiate and maintain positif Social relationships, b) contribute to per acceptance and to a satisfactory school adjustment, and c) allow an individual to cope effectively with the larger Social Environment.*[18]

Keterampilan sosial merupakan kompetensi dalam diri manusia dalam membangun inisiatif dalam diri dan membangun hubungan sosial yang positif, berinteraksi dengan teman sebaya dalam lingkungan, dan menjadi individu yang dapat diterima di dalam lingkungan sosialnya. Memungkinkan manusia untuk memulai dan mempertahankan hubungan sosial positif. Sehingga dapat mengatasi secara efektif suatu permasalah dari hasil interaksi sosial di lingkungan.

Kemampuan dalam interaksi tersebut di kuatkan oleh Fatimah, yang berpendapat bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan mengatasi

---

[18] Kathlyn M.Steedly, Amanda Schwartz, Ph.d,dik, *Social Skills and Academic Achievement,* (Washington DC, NICHCY; Volume III, issue II, 2008), h.2

segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.[19] Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyikapi segala sesuatu yang timbul dari interaksi di dalam pergaulan lingkungan. Keterampilan sosial akan timbul ketika terjadi interaksi antara individu. Dengan memiliki keterampilan sosial seseorang dapat mengambil sikap yang harus dilakukan untuk menyikapi suatu permasalahan. Maka akan dapat menempatkan diri dengan benar ketika sedang berinteraksi dan memiliki interaksi positif.

Keterampilan sosial sebagai hasil dari interaksi sosial diperjelas oleh Combs & Slaby dalam Pujiasti menjelaskan keterampilan sosial sebagai berikut:

> "*social skill is the ability to interact with other in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued and at the same time personality beneficial, mutually beneficial, or beneficial primarily to other"*.[20]

Keterampilan sosial yaitu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima dan menghindari perilaku yang akan di tolak oleh lingkungan serta dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan atau menguntungkan orang lain. Keterampilan sosial individu akan terlihat dari

---

[19] Enung Fatimah *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: CV. Pustaka Setia 2006).h.94

[20] Desti Pujiati. *Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Peran*. (Jurnal Pendidikan Usia Dini, 2013) 7(2), 235-244 h.238

cara individu saat berinteraksi dengan individu lain yang memberikan dampak sosial dalam lingkunganya.

Keterampilan sosial yang sebaiknya dimiliki oleh seseorang sangat banyak, namun sesuai dengan usia dan tahapan perkembanganya. Menurut Lynch dan Simpson menambahkan tentang pengertian keterampilan sosial adalah:

> "*social skills are behaviors that promote positive interaction with others and the environment. Some of these skills include showing empathy, participation in group activities, generosity, helpfulness, communicating with others, negotiating, and problem solving*".[21]

Keterampilan sosial adalah tingkah laku yang mempertimbangkan interaksi positif dengan siswa lain dan lingkungan. Beberapa dari keterampilan ini termasuk menunjukkan empati, partisipasi dalam kegiatan kelompok, kedermawanan, bantuan bermanfaat, komunikasi dengan orang lain, negosiasi, dan penyelesaikan masalah. Prilaku-prilaku sosial yang di jabarkan tersebut akan membuat siswa berinteraksi dengan baik dengan teman dan lingkunganya, yang berarti siswa memilik keterampilan sosial yang baik apabila perilaku seperti empati, partisipasi kelompok, kedermawanan, membantu, negosiasi dan penyelesaian masalah.

Lebih lanjut Morrison menyebutkan bahwa keterampilan sosial anak diantaranya sebagai berikut: (1) membantu anak mempelajari cara

---

[21] Lynch, S dan Simpson, C.. *Social Skills: Laying the Foundation for Success*. Dimensions of Early Childhood, 2010), h.3

menyesuaikan diri dengan anak dan orang dewasa lain dan cara menjalin hubungan baik dengan guru; (2) membantu anak mempelajari cara membantu orang lain dan mengembangkan sikap peduli.[22] Keterampilan sosial dapat membantu anak menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan orang dewasa dengan baik. Membantu anak untuk dapat bersikap pedulu sesama dan memberikan pelajaran bagaimana cara yang tepat untuk membantu orang lain.

Adapun aspek-aspek keterampilan sosial menurut Jarolimek yaitu anak hendaknya memiliki cakupan keterampilan sosial sebagai berikut: (1) *living and working together, taking turns; respecting the right of others; being socially sensitive*, (2) *learning self-control and self-direction, and* 3) *sharing ideas and experience with others*.[23] Keterampilan sosial yang hendaknya dimiliki oleh anak adalah (1) keterampilan hidup bersama dan bekerja sama; mampu menempatkan diri dalam lingkungan sosial; menghargai orang lain, (2) keterampilan untuk belajar menggunakan kontrol diri dan control sosial, dan (3) keterampilan untuk saling mau bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang lain.

Dengan demikian keterampilan sosial mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan

---

[22] Morrison, G. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* (Jakarta: PT Indeks 2008), h.235
[23] Jarolimek, J, *Social competencies and skill, Learning to Teach as an Intern.* (New York: McMillan Publishing, 1977), h. 208

orang lain, misalnya membantu orang lain, kerja sama, mengambil keputusan berkomunikasi, dan partisipasi. Seseorang anak dikatakan memiliki keterampilan sosial yang tinggi apabila ia dapat berkomunikasi dengan baik sesuai aturan (tatacara) dengan sesamanya di dalam sebuah kelompok. Jadi, sarana kelompok (wadah) untuk berkomunikasi merupakan syarat yang harus ada di dalam memproses keterampilan sosial anak. Anak yang memiliki keterampilan sosial anak lebih efektif karena anak mampu memilih dan melakukan yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Berdasarkan beberapa paparan teori yang telah dikemukakan maka penulisan menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keterampilan sosial dalam penelitian ini merupakan perilaku manusia, proses antar pribadi, kemampuan memahami perasaan sikap, dan memotivasi orang lain, selain itu keterampilan dan kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab secara efektif dalam konteks yang dapat diterima oleh lingkungan sekitar.

**b. Perkembangan Keterampilan Sosial Pada Siswa Kelas II SD**

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Kalau mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa

kanak-kanak akhir (10-12 tahun).[24] Masa anak sekolah dasar di Indonesia antara usia 6 tahun sampai 12 tahun. Masuk pada usia 6 tahun dan lulus pada usia 12 tahun. Di sekolah dasar anak mengalami 2 masa perkembangan masa kanak-kanak tengah yaitu pada umur 6 tahun sampai dengan 9 tahun, dan masa kanak-kanak ahir pada umur 10 tahun sampai dengan 12 tahun.

Dijelaskan Supandi tingkatan kelas di sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas-kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima, dan enam.[25] Di Indonesia, rentang usia siswa SD, yaitu antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Usia siswa pada kelompok kelas rendah, yaitu 6 atau 7 sampai 8 atau 9 tahun. Siswa yang berada pada kelompok ini termasuk dalam rentangan anak usia dini. Masa usia dini pada kelompok kelas rendah ini merupakan masa yang pendek tetapi sangat penting bagi kehidupan Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Tugas perkembangan siswa sekolah awal menurut Makmun, diantaranya: (a) mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari, (b) mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala, nilai-nilai, (c) mencapai kebebasan pribadi, (d) mengembangkan sikap-sikap

[24] Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik*. (Bandung : Rosda 2009) h. 35
[25] Sekar Purbarini Kawuryan. *Karakteristik Siswa SD Kelas Rendah dan Pembelajarannya*, (FIP UNY 2009), h.1

terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial.[26] Anak memiliki tugas dan perkembangan yang beda-beda sesuai dengan masanya. Pada perkembangan siswa sekolah awal tugas perkembanganya mencakup menanamkan konsep-konsep dalam kehidupan sehari-hari, penanaman nilai-nilai moral dalam lingkungan, dan sikap dalam interaksi sosial.

Soesilowindradin dalam Setyaningrum menyebutkan beberapa keterampilan anak dimiliki oleh anak yang sudah mencapai tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir dengan rentang usia 6-12 tahun, keterampilan yang dicapai diantaranya, yaitu *social-help skills* dan *play skill*. *Social-help skills* berguna untuk membantu orang lain di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain. Sementara itu, *play skill* terkait dengan kemampuan motorik seperti melempar, menangkap, berlari, keseimbangan. [27] *Social-help skills* seperti membersihkan halaman dan merapikan meja kursi. Keterampilan ini akan menambah perasaan harga diri dan menjadikannya sebagai anak yang berguna, sehingga anak suka bekerja sama (bersifat kooperatif). Dengan keterampilan ini pula, anak telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelamin, mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, mampu berbagi, dan mandiri. *play skill* Anak yang terampil dapat membuat penyesuaian-penyesuaian yang lebih baik di

[26] *Ibid* , h.1
[27] Rina Wahyu Setyaningrum dan Husamah, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik dii SD Muhammadiyah 9 Kota Malang*. (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Jilid 1, Nomor 1, April 2013), h.48

sekolah dan di masyarakat. Anak telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting.

Adapun pola perilaku sosial pada masa akhir kanak-kanak menurut Hurlock dicirikan dengan perilaku gang, suatu sebutan karena anak pada masa ini lebih banyak menghabiskan waktu dan berorientasi pada kelompok sebaya mereka bentuk (*gang*). Kehidupan gang inilah yang sangat berpengaruh pada pola perilaku sosial anak. Menurut Hurlock pola perilaku yang dipelajari dari keanggotaan gang antara lain: kerentanan terhadap penerimaan dan penolakan sosial, kepekaan yang berlebihan, mudah dipengaruhi dan tidak mudah dipengaruhi, persaingan, sikap sportif, tanggung jawab, wawasan sosial, diskriminasi sosial, antaginisme jenis kelamin, dan prasangka.[28] Tiga perilaku yang terakhir adalah sikap anti sosial. Terlebih prasangka, yaitu perilaku yang cenderung memandang dan memberlakukan kelompok sosial baik keagamaan, ras, atau jenis kelamin lebih rendah ketimbang kelompoknya sendiri.

Prasangka terbentuk dari tiga unsur yang masing-masing mempengaruhi perilaku menurut Hurlock yaitu: (1) keyakinan, yang mendasari prasangka adalah keyakinan yang diterima secara luas tentang kelebih rendahan yang menjadi prasangka. Keyakinan ini jarang berdasarkan

[28] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Gramedia 1978), h.267

stereotip tentang kualitas pribadi orang yang menjadi kelompok tertentu; (2) emosi yang menyertai keyakinan; dan (3) perilaku terhadap korban prasangka.[29] Prasangka akan timbul akibat dari keyakinan terhadap kualitas pribadi orang dalam kelompok disertai dengan emosi membuat timbulnya prasangka akan menimbulkan prilaku lain terhadap korban prasangka. Sehingga ini akan menimbulkan penolakan dalam kelompok.

Ditambahkan Kostenik dalam Nugraha keterampilan sosial yang perlu dikembangkan sebagai berikut: (1) pengendalian tingkah laku secara internal; (2) pola-pola interaksi yang positif; (3) sikap dan tindakan yang kooperatif; (4) sikap dan tindakan yang menolong; (5) sikap dan tindakan yang bertangungjawab; (6) mengapresiasi dan menghargai persamaan dan perbedaan individu; dan (7) tanggap terhadap lingkungan.[30] Agar anak memiliki keterampilan sosial yang baik perlu juga di kembangkan sikap-sikap tersebut agar membantu anak dalam berinteraksi dalam lingkungan dan dapat di terima oleh kelompok.

Menurut Mansur bahwa ”Pada masa ini, anak mulai memiliki kesanggupan untuk menyesuaikan keinginan sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama)”. [31] Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa hubungan sosial pada anak usia sekolah dasar sudah muncul adanya

---

[29] *ibid*, h.270
[30] Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. (Jakarta: Universitas Terbuka. 2009), h.7.11
[31] Herawati Mansur. *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan.* (Jakarta: Salemba Medika. 2009), h.91

kecenderungan untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan dengan teman sebaya dan memiliki keinginan kuat untuk diterima menjadi anggota kelompok, dan merasa kecewa apabila tidak diterima di dalam kelompoknya. Perkembangan sosial anak usia sekolah dasar yang ditandai dengan perluasan hubungan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Hal tersebut sebagai proses untuk belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral.

Diperjelas oleh Mansur kembali memaparkan bahwa perkembangan sosial pada anak sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan keluarga anak juga mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas. Interaksi di lingkungan sekolah meliputi hubungan yang terjadi antara siswa, guru, dan seluruh komponen yang ada di sekolah. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial.[32] Interaksi di lingkungan sekolah meliputi hubungan yang terjadi antara siswa, guru, dan seluruh komponen yang ada di sekolah. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial.

Lebih jelas Erik Erikson menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak dapat dijelaskan dalam tahapan sebagai berikut:

Tahap 3. Inisiatif (Initiative) vs rasa bersalah (Guilt)

[32]*ibid*, .h 90

Terjadi pada usia 3 s/d 5 tahun

1) Selama masa usia prasekolah mulai menunjukkan kekuatan dan kontrolnya akan dia melalui permainan langsung dan interaksi sosial lainya. Mereka lebih tertantang karena menghadapi dunia sosial yang lebih luas, maka dituntut perilaku aktif dan bertujuan.
2) Anak yang berhasil dalam tahap ini merasa mampu dan kompeten dalam memimpin orang lain. Adanya peningkatan rasa tanjung jawab dan prakarsa.
3) Mereka yang gagal mencapai tahapan ini akan merasakan perasaan bersalah, perasaan ragu-ragu, dan kurang inisiatif. Perasaan bersalah yang tidak menyenangkan dapat muncul apabila anak tidak diberi kepercayaan dan dibuat merasa sangat cemas
4) Erikson yakin bahwa kebanyakan rasa bersalah dapat digantikan dengan cepat oleh rasa berhasil.

Tahap 4. Industry vs inferiority (tekun vs rasa rendah diri)

Terjadi pada usia 6 s/d pubertas

1) Melalui interaksi sosial, anak mulai mengembangkan perasaan bangga terhadap keberhasilan dan kemampuan mereka.
2) Anak yang didukung dan diarahkan oleh orang tua dan guru membangun perasaan kompeten dan percaya dengan keterampilan yang dimilikinya

3) Anak yang menerima sedikit atau tidak sama sekali dukungan dari orang tua, guru, atau teman sebaya akan merasa ragu akan kemampuanya untuk berhasil.
4) Prakarsa yang dicapai sebelum memotivasi mereka untuk terlibat dengan pengalaman-pengalaman baru.
5) Ketika beralih ke masa pertengahan dan akhir kanak-kanak mereka mengarahkan energi mereka menuju penguasaan pengetahuan dan keerampilan intelektual
6) Permsalahan yang dapat timbul pada tahun sekaloah dasar adalah berkembangnya rasa rendah diri, perasaan tidak berkompeten dan tidak produktif.
7) Erikson yakin bahwa guru memiliki tanggung jawab khusus bagi perkembangan ketekunan anak-anak[33]

Sejalan dengan pendapat di atas Pandeirot menjelaskan dengan singkat perkembangan keterampilan sosial pada usia 5-8 tahun secara garis besar, pada usia ini anak senang bermain dengan teman usia sebayanya. Namun setiap anak selalu memiliki keinginan yang kuat untuk memenangkan setiap permainan yang dilakukan. Anak usia 5-6 tahun telah memiliki kecerderungan percaya diri dan keyakinan diri; serta sudah dapat menyesuaikan diri dengan aturan dan kemauan orang lain, teman, dan juga

[33] Jhon W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup,* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1995).,hh. 40-41

kelompok. Perkembangan sosial anak usia 7-8 tahun, sejalan dengan perkembangan fisiknya, telah menunjukkan kesadaran akan pentingnya pergaulan terutama dengan teman sebayanya.[34]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disintesiskan karakteristik perilaku keterampilan sosial masa kanak-kanak akhir adalah dicirikan dengan prilaku sebagai berikut: bekerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan. Sementara perilaku anti sosial adalah sebagai berikut: negativisme, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, perilaku sok kuasa, egosentrisme, prasangka, antagonisme jenis kelamin. Adapun pola perilaku sosial pada masa akhir anak dengan perilaku gang, suatu sebutan karena anak pada masa ini lebih banyak menghabiskan waktu dan berorientasi pada kelompok sebaya mereka bentuk (gang). Keterampilan sosial yang perlu dikembangkan seperti: (1) pengendalian tingkah laku secara internal; (2) pola-pola interaksi yang positif; (3) sikap dan tindakan yang kooperatif; (4) sikap dan tindakan yang menolong; (5) sikap dan tindakan yang bertangungjawab; (6) mengapresiasi dan menghargai persamaan dan perbedaan individu; dan (7) tanggap terhadap lingkungan; (8) Persaingan yang sehat atau harga diri.

---

[34] Olga D. Pandeirot, *Psikologi Pendidikan 1,* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014)., h. 114

**2. Metode Pembelajaran**

Sebelum masuk pada metode pembelajaran, ada beberapa istilah dalam pembelajaran yang perlu untuk dibedakan batasan atau pengertiannya, yaitu: pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran. Masing- masing istilah tersebut memiliki batasan yang berbeda.Berbagai istilah pembelajaran seperti: pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran apabila menjadi satu kesatuan utuh, maka akan terbentuklah suatu model pembelajaran. Model pembelajaran menurut Mulyatiningsih merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir.[35] Model pembelajaran mencerminkan penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik, ataupun taktik pembelajaran secara sekaligus untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan paparan tersebut dapat ditegaskan bahwa model pembelajaran berisi unsur tujuan, tahap-tahap kegiatan, *setting* pembelajaran, kegiatan guru dan siswa, perangkat pembelajaran (sarana, bahan, dan alat yang diperlukan), hasil pembelajaran yang akan dicapai sebagai akibat proses belajar mengajar.

Pendekatan pembelajaran menurut Sanjaya adalah suatu titik tolak atau sudut pandang mengenai terjadinya proses pembelajaran secara umum berdasarkan cakupan teoritik tertentu. Pendekatan pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu *student centered approach* „pendekatan yang berpusat

[35] Endang Mulyatiningsih, *Penelitian Terapan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2012), h.227

pada siswa‟ dan *teacher centered approach* „pendekatan yang berpusat pada guru‟. [36]

Level dibawah pendekatan pembelajaran yaitu strategi pembelajaran. Strategi menurut David melalui Sanjaya, adalah *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*.[37] Batasan tersebut menjelaskan strategi adalah suatu perencanaan yang berisi metode, atau serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa strategi dalam konteks pembelajaran melibatkan guru dan siswa. Guru dalam hal ini berperan menentukan target, kualifikasi hasil, dan merancang langkah-langkah. Dengan demikian strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan proses suatu kegiatan yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Level dibawah strategi pembelajaran yaitu metode pembelajaran. Metode pembelajaran menurut Sanjaya adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran. [38]

Level dibawah metode pembelajaran yaitu teknik pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang spesifik.

---

[36] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* (Jakarta: Kencana, 2013), h.127
[37] *Ibid,* h. 126
[38] *Ibid,* h. 126

Misalnya, penerapan metode *problem-solving* pada kelas yang jumlah siswanya sedikit membutuhkan teknik tersendiri, berbeda dengan penerapan metode *problem- solving* dengan jumlah siswa yang banyak.[39] Dengan demikian penggunaan metode yang sama pada siswa dengan kondisi yang berbeda akan memberikan teknik yang berbeda pula. Taktik pembelajaran adalah gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Adapun contoh penerapan taktik pembelajaran yaitu seorang guru pada saat menyampaikan materi sering memberikan motivasi dengan menceritakan pengalaman kesuksesan orang-orang besar, sesekali disertai dengan humor. Ada juga guru yang lebih suka menggunakan alat bantu elektronik untuk menarik minat belajar siswa, karena dia memang menguasai bidang tersebut. Taktik pembelajaran bersifat individual, sesuai dengan kemampuan, pengalaman, dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan.

Metode yaitu cara yang sistematik yang digunakan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.[40] Dapat diartikan metode merupakan langkah yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah sesuatu yangdilakukan oleh siswa, bukan dibuat oleh siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik

[39] Nurhidayati, *Metode Pembelajran Interaktif*, (Yogyakarta: Publis UNY 2011), h.3
[40] Simanjuntak. *Metode Mengajar Matematika.* (Jakarta: Rineka Cipta 1993), h.13

melakukan kegiatan belajar.[41] Dapat diartikan metode pembelajaran adalah cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajar, yang dirancang oleh guru untuk dilaksanakan dalam pembelajaran.

Pengertian Metode Pembelajaran. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.[42] Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan. Menurut Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pemblajaran pada diri pembelajar.[43]

Dalam kenyataannya, cara atau metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Khusus metode pembelajaran di kelas, efektifitas metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi dan faktor guru itu sendiri.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan suatu pembelajaran. Metode pembelajaran dirancang atau didesain oleh guru atau pendidik yang

---

[41] Isjoni. *Cooperatif Learning.* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.11
[42]Wina Sanjaya, *op.cit.* 147.
[43] Nur Hasanah, *Konsentrasi Belajar pada Kegiatan Origami dengan Menggunakan Metode Demonstrasi pada Anak Kelompok B di TK ABA Gedongkiwo Kec. Mantrijero.* (Yogyakarta: FIP UNY 2014) h.17

disesuaikan dengan kondisi kelas, peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa metode merupakan upaya yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditentukan. Penerapan satu strategi pembelajaran memungkinkan untuk diterapkannya beberapa metode pembelajaran. Sebagai contoh penerapan strategi*discovery* dapat digunakan: metode *jigsaw*, metode TGT, metode *example- non example*, metode *problem- solving*, dsb.

### 3. Metode *Team Game Tournament* (TGT)

Metode pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) adalah salah satu di antaranya adalah pembelajaran Kooperatif yang di kembangkan oleh Slavin (1995) untuk membantu siswa mereview dan menguasai materi pembelajaran[44] TGT adalah suatu metode pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan. Dekembangkan oleh Slavin dan

[44] Mifyahul Huda. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* , (Yogyakarta: pustaka pelajar. 2014), h. 197

rekan-rekanya, penerapan TGT dengan komposisi kelompok kecil dan *game* akademik dengan mengunakan *kuis.*

Pengertian pembelajaran kooperatif metode *Team Game Tournament* (TGT) menurut Hamdani adalah: Salah satu tipe atau metode pembelajaran yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya, dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*.[45] Metode *Team Game Tournament* murupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Metode ini tergolong mudah di terapkan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran TGT menjadikan seluruh siswa untuk aktif tanpa ada perbedaan status. Pembelajaran dengan TGT melibatkan siswa sebagai tutor sebaya untuk dapat membantu teman lain dalam memehami materi. Siswa akan merasa senang karena TGT melibatkan siswa dalam susana permainan. Aktivitas belajar dengan metode *Team Game Tournament* (TGT) memungkinkan siswa belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar.

Suprtihatiningrum menyatakan: Metode TGT menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda. [46]

---

[45] Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.92
[46] Suprihatiningrum, J. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014), h.210.

Pemahaman individu merupakan tanggung jawab anggota kelompok lain, jadi jika ada anggota kelompok yang belum mengerti akan tugas yang diberikan, anggota yang lain bertugas menjelaskannya. Metode TGT mengharuskan siswa membentuk kelompok-kelompok kecil yang berbeda-beda karakter. Setiap anak bertanggung jawab untuk memahami materi pembelajaran, apa bila dalam kelompok masih ada siswa yang belum mengerti maka itu dalah tanggung jawab dari kelompok untuk dapat menjadi tutor sebaya dan memberi penjelasan agar anggotanya mengerti.

Rusman berpendapat TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 samapai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku ras yang berbeda.[47] Disarankan oleh Slavin (1995) agar *team game tournament* (TGT) diterapkan setiap Minggu.[48] Pembelajaran Kooperatif metode *Team Game Tournament* (TGT) lebih diutamakan pada belajar kelompok anak dan *tournament* akademik. Belajar kelompok akan menuntut anak untuk bekerja sama dan saling tolong menolong dalam menyelesaikan bahan pelajaran tertentu, sedangkan dalam *tournament* anak diberi kesempatan untuk bersaing atau berkompetisi dalam upaya meningkatkan daya saing atau aktivitas belajar anak. Dengan adanya daya saing yang tinggi, akan lebih memotivasi anak untuk lebih aktif, berani

[47] Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2012), h.224
[48] Miftahul Huda. *Cooperative Learning*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014). h. 177

menghadapi tantangan, tenang menghadapi tantangan sehingga tidak depresi. pembelajaran kooperatif metode *Team Game Tournament* (TGT) dapat meningkatkan aspek kognitif dan afektif siswa.

Senada dengan pendapat di atas, Awofala, Fatade dan Oluwa menyatakan bahwa,

> *in both TGT tournament are held weekly and are made up of short answer questions. Thus in TGT based on students previous performance, three academically similar students are assigned to each tournament table. Once the game are completed, the three students are ranked and given points that they take back to their teams* .[49]

TGT diadakan setiap akhir minggu dan terdiri dari jawaban dan pertanyaan yang singkat. Dalam permainan TGT berdasarkan pada kinerja siswa sebelumnya, tiga siswa yang mempunyai nilai akademis yang sama ditugaskan untuk maju ke meja *tournament*. Setelah permainan selesai, tiga siswa ini mendapat peringkat dan diberikan poin, kemudian mereka kembali ke tim mereka.

Metode *Team game tournament* (TGT) membawa anak pada kondisi nyaman karena di lakukan dalam permainan seperti yang telah dijelaskan oleh Semiawan bahwa bermain adalah bagian dari anak dan tidak bisa di lepaskan.[50] Salah satu cara menumbuhkan minat adalah memasukkan unsur

---

[49] Awofala, A. O. A, Fatade, A. O, & Ola-Oluwa, S. A. *Achievement in Cooperative versus Individualistic Goal-Structured Junior Secondary School Mathematics Classrooms in Nigeria.* (International Journal of Mathematics Trends and Technology. 2012 3(1), 7-12), h.8

[50] Conny R. Semiawan . *Belajar dan pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini.* (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002), h.20

permainan dalam belajar. Karena dalam TGT terdapat unsur *game* dan *tournament*, maka Metode pembelajaran ini sangat tepat karena dapat membangkitkan ketertarikan.

Menurut Saco dalam Rusman pembelajaran TGT siswa memainkan permainan-permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan dapat disusun guru dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Bias juga diselingi dengan pertanyaan yang berkaitan dengan kelompok (identitas kelompok mereka).[51] Dalam metode TGT siswa bermain untuk merebutkan skor tertinggi untuk kelompok mereka masing-masing dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam tournament yang telah dipersiapkan oleh guru. Skor sebagai penghargaan untuk kelompok sehingga siswa akan berusaha untuk memenangkanya.

Asyirint berpendapat TGT adalah metode pembelajaran dengan menerapkan kegiatan yang bersifat kompetisi, dengan belajar dan diskusi bersama secara menyenangkan seperti dalam kondisi permainan.[52] Dengan demikian, pembelajaran *Teams Games Tournament* mampu menciptakan suasana yang semakin menarik dan mampu memotivasi siswa untuk aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Akan terjadi interaksi social

[51] Rusman. *Model-Model Pembelajaran.* (Jakarta: Kharisma Putra Utama. 2014), h.224
[52] Gustaf Asyirint. *Langkah Cerdas Menjadi Guru Sejati Berprestasi* (Yogyakarta: matapadi Prresindo, 2010), h.65

yang baik di dalam kelompok untuk berkerja sama memenangkan tournament.

*Team Game Tournament* (TGT) merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin untuk membantu siswa meriview dan menguasai materi pembelajaran, Slavin menemukan bahwa TGT berhasil meningkatkan skill-skill dasar, pencapaian, interaksi positif antarsiswa, harga diri, dan sikap penerimaan pada siswa-siswa lain yang berbeda.[53] Dengan metode TGT akan meningkatkan keterampilan-keterampilan dasar siswa. Akan berkembangnya keterampilan social dengan adanya interaksi positif antar siswa, sikap harga diri dan sikap penerimaan pada kelompok.

Slavin mengemukakan komponen-komponen dalam metode *Team Game Tournament* (TGT) yaitu presentasi di kelas (*class precentation*), pembentukan tim (*teams*), permainan (*Game*), pertandingan (*Tournament*), dan penghargaan kelompok (*Team Recognition*).[54]

1) Presentasi di Kelas (class Precentation)

   Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah, diskusi yang dipimpin guru. Pada saat penyajian kelas ini, siswa harus benar-benar memperhatikan dan

[53] Mifyahul Huda. o*p. cit,* h.197
[54]Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik*. (Bandung: Nusa Media 2005), h.166

memahami materi yang diberikan guru, karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat game karena skor game akan menentukan skor kelompok.

2) Kelompok ( *team* )

Kelompok biasanya terdiri atas empat sampai dengan lima orang siswa. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat game.

3) Game *Tournament*

Game terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. *Tournament* dilakukan jika guru telah selesai melakukan presentasi/penyampaian materi dan kelompok telah menyelesaikan tugas yang diberikan.

4) Penghargaan kelompok (*team recognition*)

Guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing masing team akan mendapat penghargaan apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan.

Kelebihan TGT Metode Pembelajaran Kooperatif TGT. Menurut Sugiyanto yang merupakan kelebihan dari pembelajaran TGT antara lain:

1) Meningkatkan rasa peka dan kesetiakawanan sosial.

2) Memungkinkan siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan.
3) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian diri.
4) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
5) Menghilangkan sifat egois.
6) Membangun persahabatan.
7) Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekkan.
8) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama teman.
9) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai segi.
10) Mau menerima ide orang lain.
11) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama dan orientasi tugas. [55]

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpuklan bahwa pembelajaran Kooperatif Tipe TGT adalah suatu metode pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan. TGT mengharuskan siswa belajar dalam sebuah kelompok kecil. Pengelompokan dibagi secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik siswa. Dengan demikian anggota masing-masing kelompok lebih kolaboratif. Dengan tujuan untuk menggabungkan berbagai kemampuan siswa dalam pembelajaran berkelompok. Dalam model pembelajaran TGT unsur yang paling dominan adalah *Game* dan *Tournament*. Dengan demikian siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih rileks, serta dengan dibentuknya kelompok dapat

[55] Sugiyanto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. (Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13 FKIP UNS Surakarta, 2009)h.43

menumbuhkan berbagai karakter yang baik antara lain tanggung jawab, kerja sama, persaingan yang sehat dan keterlibatan siswa dalam belajar.

## C. Penelitian yang Relevan

| No. | Judul dan Peneliti | Tahun | Kesimpulan | Perbedaan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Peningkatan Keterampilan Sosial AUD Melalui Program Outbond (Penelitian Tindakan di Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Ulum (MINU) II Pontianak Kalimantan Barat | 2011 | Hasil penelitian ini menunjukan bahwa keterampilan sosial AUD anak Kelas I, II, dan III di MINU II Pontianak dapat di tingkatkan dengan Program Outbond yang di laksanakan di sekolah. | Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian adalah penelitian tersebut adalah penenlitin tersebut mengunakan kegiatan Outbond untuk meningkatkan keterampilan social anak. Sedangkan pada penelitian ini peneliti mengunakan metode *eam game tournamemnt* untuk meningkatkan keterampilan social siswa. |
| 2. | Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Pendekatan | 2014 | Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pendekatan | Perbedanan penelitian tersebut |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | Proyek (Penelitian Tindakan pada Kelompok B1 TK Bayangkari 15 Kota Baturaja, Sumatera Selatan,) | | proyek dapat meningkatkan keterampilan sosial anak, pada kelompok B1 TK Bayangkari 15 Kota Baturaja. | dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut mengunakan pendekatan Proyek untuk meningkatkan keterampilan social anak, sedang pada penelitian ini mengunakan metode *team game tournament* (TGT) untuk meningkatkan keterampilan social siswa. |
| 3. | Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode *Team Game Tournament* (TGT) Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B TK Marsudisiwi | 2014 | Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pengunanan metode TGT dapat meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional anak di kelompok B TK Marsudisiwi Surakarta. | Perbedanan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak sedang penelitian ini meningkatkan keterampilan sosial anak, persamaan penelitian tersebut |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | | dengan penelitian ini sama-sama mengunakan metode TGT dalam pembelajaran anak usia dini. |
| 4. | Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament (TGT)* Pada Anak Kelompok A TK Siwi Peni XI | 2014 | Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kemampuan berbicara anak kelompok A TK Siwi Peni XI dapat meningkat mengunakan penerapan model kooperatif Tipe *Team game Tournament* (TGT) | Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah: penelitian tersebut penerapan Kooperatif Tipe TGT untuk memingkatkan kemampuan bicara anak, sedangkan pada penelitian ini penerapan TGT untuk meningkatkan KEterampilan sosial siswa. |

## D. Kerangka Teoritik

Kerangka berpikir atau kerangka teoritik yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Pertautan antar variabel tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Kerangka teoritik sebaiknya menjelaskan secara teoritis

perpaduan antara variabel dan kemudian perpaduan antara variabel tersebut dituangkan dalam pola penelitian.

Pada kondisi awal dalam keterampilan sosial pada siswa kelas II SD Negeri Mangkubumen Kulon No.83, Surakarta masih tergolong rendah, terbukti dari 20 anak hanya 4 siswa (20%) yang dapat berinteraksi dengan baik dengan teman, dan bekerjasama dalam kelompok. Hal ini berati perlunya di lakukan tindakan untuk mengatasi permasalah tersebut yang terjadi di SD Negeri Mangkubumen Kulon No.83, Surakarta.

Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan sebuah penanggulangan yang tepat. Adapun alternatif untuk mengatasi masalah-masalah tersebut adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menerapkan metode *team game tournament* (TGT) sebagai alternatif dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak. Penerapan metode *team game tournament* (TGT) ini akan melatih anak untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitar anak (di sekolah) karena melalui permainan anak akan lebih senang dalam memaknai suatu hal yang diajarkan oleh guru. Bermain merupakan sesuatu sarana yang memungkinkan anak berkembang secara optimal dan dapat mempengarui seluruh atau semua aspek perkembangan. Metode ini akan diterapkan dengan menggunakan Siklus I dan Siklus II yang melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Dengan penggunaan metode *team game tournament* (TGT), diharapkan mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas II SD Negeri Mangkubumen Kulon No.83, Surakarta. Kerangka berpikir ini dapat digambarkan seperti pada gambar 2.1 berikut ini.

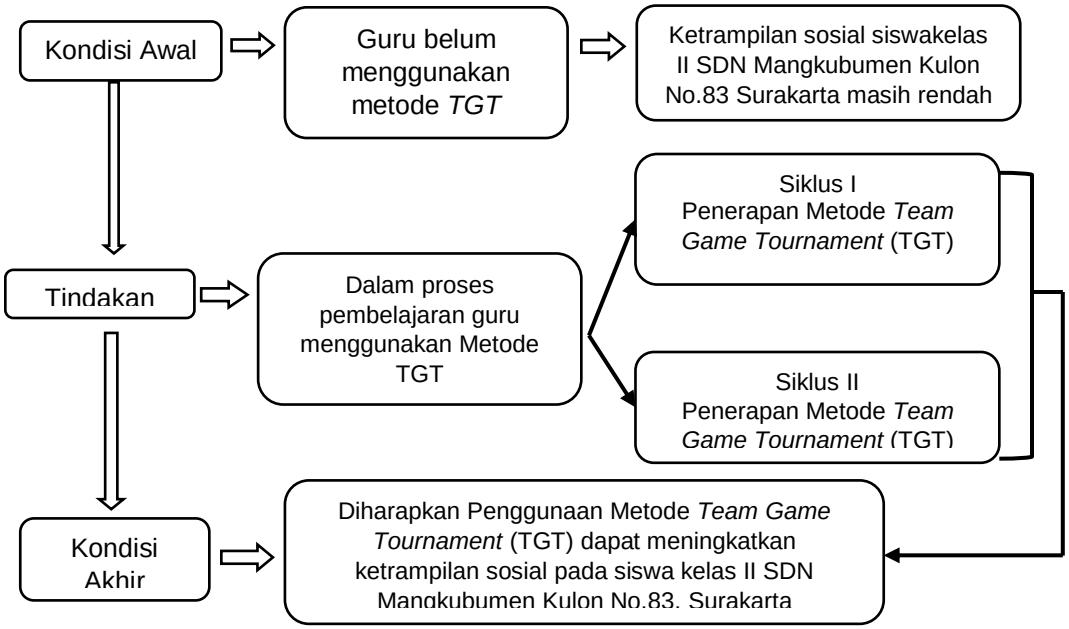


Gambar 2.6. Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, dengan penggunaan Metode *Team Game Tournament* (TGT), Keterampilan Sosial pada siswa Kelas II SD Negeri Mangkubumen Kulon, No.83 Surakarta diduga dapat Meningkatkan.

# BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

## A. Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai.

1. Mengetahui proses peningkatan keterampilan sosial siswa kelas II melalui metode pembelajaran *team game tournament* (TGT) yang menjadi alternatif pengembangan metode pembelajaran.
2. Mengetahui hasil peningkatan keterampilan sosial siswa kelas II melalui metode pembelajaran *team game tournament* (TGT) yang menjadi alternatif pengembangan metode pembelajaran.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SD Negeri Mangkubumen Kulon No.83, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Jumlah sampel sebanyak 19 anak, terdiri dari 8 anak perempuan, dan 11 anak laki-laki pada Kelas II yang berusia antara 7 sampai 8 tahun. Alokasi waktu dalam penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu bulan Januari sampai Maret.

## C. Metode Penelitian dan Desain Intervensi Tindakan

### 1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa penelitian tindakan (*Action* Research). Burns menyatakan bahwa Penelitian Tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti, praktisi dan orang awam. Wallace yang dikutip oleh Burn juga menyatakan Penelitian Tindakan dilakukan dengan mengumpulkan data secara sistematik tentang praktik keseharian dan menganalisisnya untuk dapat membuat keputusan-keputusan tentang praktik yang seharusnya di masa mendatang.[56] Penelitian tindakan ini merupakan penelitian bersifat partisipatif dan kolaborasi. Pelaksaan penelitian tindakan ini melibatkan peneliti langsung dalam kegiatan dan juga bersifat kolaborasi karena peneliti dapat melibatkan pihak lain dalam penelitiannya.

Kegunaan penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial melalui metode pembelajaran *team game tournament* (TGT) yang dirancang oleh peneliti yang terdiri dari beberapa tahapan, sehingga didapatkan langkah-langkah terbaik dalam kegiatan pembelajaran.

---

[56] Suwarsih Madya, *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan* (Bandung: ALFABETA, CV, 2007), h. 9.

Bentuk penelitian tindakan pada penelitian ini yaitu dengan memberikan suatu tindakan pada subyek yang diteliti dengan menggunakan metode *team game tournament* (TGT) (variabel bebas) untuk diketahui pengaruhnya terhadap peningkatan keterampilan sosial anak kelas II SD.

## 2. Desain Intervensi Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan Kemmis & Mc Taggart ini meliputi empat tahap yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), (4) refleksi (*reflection*).[57] Berikut langkah-langkah di setiap siklus pada Gambar 3.1

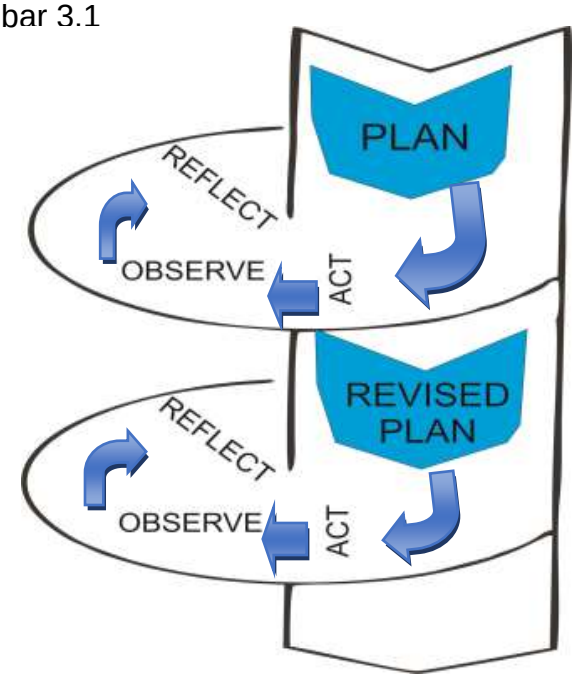


**Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Kemmis McTaggart**

[57]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)., h.93

Berdasarkan skema desain penelitian tindakan tesebut di atas, penelitian tindakan dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini juga melibatkan kerjasama antara peneliti dengan guru sebagai pelaksana tindakan dan peneliti sebagai pelakasana kegiatan penelitian sehingga penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kolaboratif.

## D. Prosedur Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan ini menggunakan siklus, masing-masing siklus mempunyai langkah-langkah, observasi awal, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Langkah-langkah pada setiap siklus merupakan landasan untuk menyusun siklus berikutnya. Perencanaan penelitian ini dilaksanakan dengan siklus dengan langkah-langkah sebagai berikut.

### 1. Siklus I

#### a. Observasi awal

Kegiatan yang dilakukan pada observasi awal ini adalah: (1) menentukan tempat penelitian dan masalah yang akan diteliti; (2) mengurus perizinan; (3) menjajaki tempat penelitian; (4) mengumpulkan informasi awal tentang keterampilan sosial siswa di kelas II SD Negeri Mangkubumen Kulon No.83, Surakarta.

**b. Perencanaan**

Perencanaan kegiatan dilakukan setelah melaksanakan observasi. Kegiatan yang telah dilaksanakan pada tahap perencanaan yaitu: (1) menentukan target kompetensi; (2) mendesain metode *team game tournament* (TGT) setiap siklus; (3) membuat instrument asesmen keterampilan sosial siswa; (4) membuat lembar observasi wawancara anak, kolaborator, dan kepala sekolah; (5) membuat membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dibuat untuk setiap pertemuan tindakan dalam pelaksanaan metode *team game tournament* (TGT); (6) mempersiapkan media; (8) membuat jadwal penelitian tindakan keterampilan sosial siswa dengan metode *team game tournament* (TGT) untuk setiap siklus. Berikut ini jadwal penelitian:

**Tabel 3.1 Jadwal Penelitian Tindakan**

| No. | Kegiatan | Target |
|---|---|---|
| 1. | Pra Intervensi<br>30 – 31 Januari 2015 | Observasi Awal |
| 2. | Perencanaan Tindakan Siklus I<br>2 – 7 Februari 2015 | Menghasilkan rancangan perencanaan pembelajaran |
| 3. | Pelaksanaan dan Observasi Siklus I<br>9 – 21 Februari 2015 | Melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode |

| | | |
|---|---|---|
| | | TGT untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa anak kelas II SD |
| 4. | Refleksi Siklus I<br>23 – 25 Februari 2015 | Mengidentifikasi kelemahan-kelemahan metode yang dilakukan pada siklus I |
| 5. | Perencanaan Siklus II<br>23 - 28 Februari 2015 | Menghasilkan rancangan perencanaan pembelajaran |
| 6. | Pelaksanaan dan Observasi Siklus II<br>2 – 14 Maret 2015 | Melakukan kegiatan pembembelajaran dengan metode TGT untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas II SD |
| 7. | Refleksi dan analisis data<br>16 - 21 Maret 2015 | Mendapatkan data penelitian secara keseluruhan |

**c. Pelaksanaan Tindakan**

Sebelum melaksanakan tindakan diadakan observasi awal tentang keterampilan sosial siswa yang hasilnya akan dibandingkan dengan hasil observasi pada siklus I dan siklus II.

Tahap ini merupakan tahap utama atau inti dari seluruh rencana yang telah di tentukan. Dalam tahap ini, kegiatan difokuskan pada upaya peneliti dan kolaborator dalam mengimplementasikan metode *team game tournament* (TGT) dalam pembelajaran sesuai dengan rencana yang ada. Semua kegiatan atau tindakan penelitian dalam penelitian ini dilakukan pengamatan secara menyeluruh. Proses pengamatan pada penelitian ini dilakukan peneliti dan guru sebagai kolaborator.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. masing-masing siklus dilaksanakan dalam empat pertemuan, pertemuan yang dilaksanakan dalam satu Minggu dua kali pertemuan. Kegiatan yang dilakukan adalah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang terdapat pada saat proses tindakan dan hasil dari pembelajaran dengan metode *team game tournament* (TGT) baik pada tindakan siklus I maupun siklus II.

Peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran dalam pelaksanan tindakan. Menjelaskan pada kolaborator tentang tindakan yang akan dilaksanakan yaitu mengunkan metode *team game tournament* (TGT). Selanjutnya peneliti dan kolaborator mendidkusikan kemajuan dan penilaian siswa setiap pertemuan dan siklus.

**d. Observasi**

Observasi hasil tindakan selama pelaksanaan tindakan dengan catatan guru mengikuti teknik pembelajaran yang dirancang peneliti. Instrumen

observasi menggunakan pedoman observasi yang berisikan indikator yang di desain berdasarkan fokus penelitian yang mewakili data. Tujuan pedoman tersebut untuk mendeskripsikan hal-hal yang terjadi dalam proses penelitian. Disamping itu peneliti juga menggunakan alat bantu perekam yaitu kamera untuk menambah validitas data. Selama observasi peneliti akan dibantu oleh kolaborator yang akan mencatat apa yang dilihat, didengar, dan diamati selama proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk catatan lapangan.

**e. Refleksi**

Tahap ini merupakan yang akhir dari sebuah tindakan pada setiap siklus. Dalam tahap ini peneliti dan kolaborator berdiskusi bersama punuk melakukan evaluasi berdasarkan hasil tindakan serta pengamatan yang telah dilakukan oleh kolaborator. Refleksi ini mencakup keseluruhan aspek pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pengamatan /observasi, wawancara, dokumentasi serta hasil siswa. Dari data tersebut peneliti melaksanakn pengolahan dan penafsiran data, dan menarik kesimpulan untuk kemudian diputuskan apakah dampak yang ditimbulkan oleh proses pelaksanaan tindakan telah mencapai tujuan yang diharapkan atau belum. Apabila hasil belum sesuai dengan harapan, maka harus disiapkan langkah-langkah perbaikan untuk perencannan pada siklus selanjutnya.

**2. Siklus II**

**a. Perencanaan**

Hasil refleksi siklus I dijadikan acuan untuk membuat program kegiatan pembelajaran mengunakan TGT pada siklus II. Langkah perencanaan pada siklus II ini adalah sebagai berikut: (1) menyiapkan perangkat pembelajaran; (2) membuat perencanaan pembelajaran dengan TGT yang telah direvisi (jika diperlukan); (3) membuat lembar observasi/ wawancara.

**b. Tindakan**

Melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan.

**c. Observasi**

Pengamatan perilaku keterampilan sosial dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran TGT menggunakan lembar observasi dan kamera/ video. Kemudian pengamatan kemajuan keterampilan sosial dengan melakukan asesmen akhir untuk memperoleh data III.

**d. Refleksi**

Pada tahap refleksi di siklus II yaitu mentabulasikan data III dan dilanjutkan dengan analisis persentase berdasarkan data asesmen awal (data I) dan asesmen akhir (data III). Peneliti diskusi dengan kolaborator dan kepala sekolah serta membuat interprestasi hasil penelitian.

## E. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Peningkatan keterampilan sosial siswa kelas II SD pada penelitian tindakan ini adalah mengacu pada teori-teori yang menjadi indikator untuk menentukan langkah-langkah kegiatan pada siklus yang dilaksanakan. Tindakan dilakukan dalam bentuk pembelajaran dengan metode TGT untuk meningkatkan keterampilan sosial yang dilakuakan oleh kolaborator.

Hasil yang diharapkan dengan adanya intervensi tindakan yaitu adanya peningkatkan keterampilan sosial siswa, misal anak bergaul dengan teman, berbagi dan menolong, bekerjasama, empati, tanggung jawab, dan persaingan sehat. Keterampilan sosial tersebut diharap muncul dalam pembelajarandengan menggunakan metode *team game tournament* (TGT). Dalam penelitian ini dilihat dari persentase peningkatan keterampilan sosial siswa berdasarkan:

1. Kriteria ketuntasan maksimum (KKM) di tempat peneliti mengadakan penelitian yaitu 2,66 dalam sekala 1-4 untuk nilai sikap keterampilan sosial. Peneliti bersama kolaborator menetapkan kriteria ditingkatkan menjadi 3,2 untuk nilai keterampilan sosial diukur secara individu.
2. Secara klasikal peneliti bersama kolaborator menetapkan persentase 81%. Keriteria sebaiknya dibuat bersama, dan sebaiknya dibuat oleh orang-orang yang akan menggunakannya, yaitu evaluator atau pengamat, dengan maksud agar dalam penerapan tidak ada masalah

karena mereka sudah memahami bahkan paham apa yang melatarbelakanginya. [58]

## F. Sumber Data

Sumber data penelelitian ini adalah subjek penelitian yaitu siswa kelas II SD Negeri Mangkubumen Kulon No.83 Surakarta sebagai data utama. Selain itu kolaborator yaitu guru dan kepala sekolah dalam kegiatan penelitian ini.

## G. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Definisi Konseptual Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan anak untuk berinterksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima lingkungan sekitar, terlihat dari cara anak berinteraksi dengan orang lain yang memberikan dampak sosial.

### 2. Definisi Operasional Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah skor yang diperoleh anak dari hasil observasi terhadap keterampilan sosial antara lain (1) empati berbagi dan menolong, (2) mampu bekerja sama dalam kelompok, menghargai

[58] Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan.* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) h.32

perbedaan dan kemampuan menyesuaikan diri, (3) belajar untuk bertanggung jawab, (4) Persaingan sehat berkompetisi dan Percaya diri (5) mampu berinteraksi dengan baik dengan taman sebaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non tes. Teknik non tes yang digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tindakan dan data keterampilan sosial (variabel terikat) yaitu observasi. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, dimana pengamatan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan subjek yang diteliti atau yang diamati seolah-olah merupakan bagian dari mereka.

Dalam pengisian lembar pengamatan memberikan tanda *checklist* (✓) pada skala keterampilan sosial yang sesuai. Model yang digunakan adalah skala Likert, yaitu untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek-objek tertentu setiap butir indikator diberikakan tanda cek list (✓) pada kolom yang konsisten, berkembang, muncul, belum muncul. Setiap butir diberi skor 1-4 sesuai dengan tingkat jabawanya.

**Tabel 3.2 Skala Keterampilan Sosial**

| Jawaban | Skor |
|---|---|
| Membudaya | 4 |
| Mulai Berkembang | 3 |
| Mulai Terlihat | 2 |
| Belum Terlihat | 1 |

### 3. Kisi-Kisi Instrumen

Berdasarkan definisi konseptual dan operasional yang telah dirumuskan, instrumen untuk mengukur keterampilan sosial pada penelitian ini dikembangkan dalam bentuk lembar observasi, dengan kisi-kisi pada tabel 3.3 berikut ini.

**Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Sosial**

| Aspek | Indikator | No. Butir Observasi |
|---|---|---|
| **Empati** | **1.** Sikap menghormati<br>**2.** sikap ramah<br>**3.** Mau berbagi | 1, dan 20<br>2 dan 16<br>11 dan 17 |
| **Berkerja sama** | 1. Siswa tidak memilih-milih teman atau tidak membeda-bedakan teman sebaya<br>2. Mau berkomunikasi dengan orang lain. (teman, orang tua, guru dan lain-lain)<br>3. Melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan di kelas dan kelompok. | 3 dan 13<br>4,5 dan 19<br>6 dan 18 |
| **Tanggung jawab** | 1. Melaksankan tugas yang diberikan<br>2. Menaati aturan permaian dan aturan sekolah | 7 dan 8<br>9 dan 10 |
| **Persaingan sehat** | 1. Sportif dalam berkompetisi dan Bersikap jujur | 12 dan 21 |

| | | |
|---|---|---|
| | 2. Mampu menerima kegagalan dan pantang menyerah | 14 dan 15 |

**4. Instrumen Pemantau Tindakan**

instrumen pemantau tindakan ini dimaksudkan untuk melihat proses tindakan yang dilakukan guru kepada anak dalam kegiaan pembelajaran menggunakan metode TGT. instrumen ini tidak hanya digunakan untuk memantau kegiatan yang dilakukan oleh guru.

**Tabel 3.4 Instrumen Pemantau Tindakan TGT Untuk Guru**

Berikan tanda (√) pada kolom tidak dilakukan atau dilakukan sesuai pengamatan anda

| No. | Aspek Pengamatan | Tidak di lakukan | Dilakukan | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Membuka pembelajaran<br>- Memberi dan menjawab salam | | | |
| | - Menyampaikan tujuan pembelajaran | | | |
| 2. | Guru penyampaian materi dengan jelasan dan sistematika serta memberikan pertanyaan umpan. | | | |
| 3. | Guru membimbing siswa membentuk kelompok heterogen<br>(tanpa membedakan status, kemampuan dan kelamin) | | | |
| 4. | Guru membimbing siswa dalam kerja kelompok<br>- Mengamati | | | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | - Menegur | | | |
| | - Memberi umpan balik | | | |
| 5 | Guru membacakan peraturan permainan TGT (dengan jelas dan runtut) | | | |
| 6 | Membimbing siswa melakukan *game tournament*<br>- Mengamati | | | |
| | - Memberikan umpan balik | | | |
| | - Mengawasi jalanya *tournament* | | | |
| 8 | Menghitung kartu yang mereka peroleh, kemudian mengisi nama, tim, dan skor mereka pada lembar skor permainan. | | | |
| 9 | Guru memberikan penghargaan pada masing-masing tim berdasarkan pada perolehan skor rata-rata tim (tim baik, tim sangat baik, dan tim super). | | | |
| 10 | Refleksi<br>- Konfirmasi | | | |
| | - Menyimpulkan | | | |
| | - evaluasi | | | |

**Tabel 3.5 Instrumen Pemantau Tindakan TGT Untuk Siswa**

Berikan tanda (√) pada kolom tidak dilakukan atau dilakukan sesuai pengamatan anda

| No. | Aspek Pengamatan | Tidak di lakukan | Di lakukan | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | - Siswa menjawab salam guru | | | |
| | - Memperhatikan penyampaian tujuan | | | |
| 2. | Siswa memperhatikan penjelasan guru dan menjawab umpan balik. | | | |
| 3. | Siswa membentuk kelompok dengan heterogen tidak memilih teman atau sesuai pilihan guru | | | |
| 4. | Siswa bekerjasama dalam kelompok secara aktif | | | |
| 5 | Siswa memperhatikan peraturan yang di bacakan guru | | | |
| 6 | Siswa melakukan permainan dengan baik dan seportif | | | |
| 8 | Menghitung kartu yang mereka peroleh, kemudian mengisi nama, tim, dan skor mereka pada lembar skor permainan. | | | |

**5. Validasi Instrumen**

Sebelum instrumen ditetapkan sebagai tolak ukur pencapaian hasil keterampilan sosial siswa, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan pengukuran reliabilitas instrumen untuk melihat kesesuaian dan kehandalan instrumen sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Handini mengemukakan bahwa validitas isi merupakan kemampuan alat ukur yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur definisi-definisi yang terkandung dalam konsep yang akan diukur.[59] Berdasarkan definisi tersebut, maka pada saat uji coba instrumen melalui uji validitas konsep oleh 3 orang ahli (*expert judgement*) dalam bidang yang bersangkutan Tenaga ahli tersebut sesuai dengan lingkup yang diteliti dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono bahwa jumlah tenaga ahli yang digunakan dalam memvalidasi sebuah instrumen adalah minimal tiga orang yang keahliannya sesuai dengan lingkup yang diteliti.[60] Karena dalam penelitian ini mengunakan observasi dalam mengembil data perkembangan keterampilan sosial siswa maka hanya mengunakan uji validasi instrumen dengan *expert judgement,* yang menjadi ahli untuk instrumen penelitian ini yaitu :

| No. | Nama | Keahlian |
|---|---|---|
| 1. | Prof. Dr. Yetti Supriyati, M.Pd | Materi |

[59] Myrnawati Crie Handini., *op.cit*., h. 81.
[60] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung, Alfabeta, 2010)., h. 177.

| | | |
|---|---|---|
| 2. | Dr. Elindra Yetti, M. Pd. | PAUD |
| 3. | Prof.Dr.St.Y. Slamet, M.Pd | Bahasa |

## H. Validasi Data

Pada penelitian tindakan ini teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data penelitian adalah dengan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan bertujuan menghindari adanya ketidakjelasan informasi yang diperoleh. Selain memanfaatkan kolaborator, pemeriksaan keabsahan data penelitian tindakan adalah dengan cara triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber.[61] Triangulasi adalah cara membandingkan informasi dari informan/ anak yang diteliti dengan pendapat orang lain/orang tua. Misalnya informasi yang diperoleh guru dibandingkan dengan teori yang ada. Hasil penelitian tentang keterampilan sosial siswa yang dilakukan dibandingkan dengan pendapat guru SD kelas II.

## I. Teknik Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, sesuai dengan tuntutan penelitian tindakan, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk mendeskripsikan keterampilan sosial siswa yang diamati saat anak melakukan Pambelajaran

[61] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)., h. 178

metode *team game tournament* (TGT). Analisis deskriptif yang dilakukan adalah analisis pengamatan.

Analisis data penelitian menggunakan analisis data campuran yakni kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dengan statistik deskriptif yang berbentuk tabel distribusi frekuensi, presentase, rata-rata dari asesmen awal atau pretes, siklus untuk menggambarkan karakteristik distribusi skor responden masing-masing penelitian.[62]

Analisis data kualitatif dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan dan wawancara selama penelitian dengan langkah-langkah reduksi data, display data, verifikasi data dan kesimpulan.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, dokumentasi, hasil wawancara, observasi. Data kuantitatif dan data kualitatif diintegrasikan sehingga menghasilkan simpulan yang bermakna.

[62] Santoso Murwani, *Statistik Terapan (Teknik Analisis Data)* (Jakarta: Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, 2009)., h. 3.

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini memaparkan hasil temuan penelitian, analisis dan pembahasan. Deskripsi terdiri dari A. Deskripsi latar penelitian: letak geografis sekolah, sejarah berdirinya SDN Mangkubumen Kulon No.83, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, program-program kelas, keadaan guru dan siswa, visi dan misi sekolah dan gambaran umum kegiatan belajar mengajar, dan deskripsi awal proses pembelajaran. (B) deskripsi data dan hasil penelitian: deskripsi data asesmen awal, intervensi tindakan siklus I, deskripsi data siklus I, intervensi tindakan siklus II, deskripsi data siklus II. (C) analisis data (D) temuan Penelitian (E) Pembahasan hasil temuan (F) Keterbatasan Penelitian.

## A. Deskripsi Latar Penelitian

### 1. Letak Geografis Sekolah

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di kelas II Sekolah Dasar Negeri Mangkubumen Kulon No.83, yang terletak di jalan Sinuhun No.25 Yosoroto Desa Purwosari Kecamatan Laweyan Kota Surakarta Provinsi Jawa Tengah.

**Gambar 4.1 Gerbang Depan SDN Mangkubumen Kulon No.83**

**2. Sikilas tentang SDN Mangkubumen Kulon N0.83**

Sekolah Dasar Mangkubumen Kulon No.83 ini semula bertempat di Jalan Mawar, desa mangkubumen Kecamatan Banjarsari pada tahun 2002 di pindah di Jalan Sinuhun Desa Purwosari Kecamatan Laweyan dengan luas tanah 1000 $m^2$ dengan luas bangunan 501 $m^2$. Sekolah Dasar ini memiliki jumlah rombel 6 dan jumlah ruangan kelas 6 ruangan. Pada tahun 2012 terahir mendapatkan akreditasi A dengan alamat email: sdn_83surakarta@ yahoo.co.id dan website: sdn83surakarta.sch.id. Berikut identitas dari SDN Mangkubumen Kulon No.83.

**Tabel 4.1. Identitas SDN Mangkubumen Kulon**

| Identitas | |
|---|---|
| Nama Sekolah | SDN Mangkubumen Kulon No.83 |
| NPSN/NSS | 20328274/101036101010 |
| Alamat | Jl. Sinuhun No.25 Yosoroto |
| Desa/Keluarahan | Purwosari |
| Kecamatan | Laweyan |
| Kota | Surakarta |
| Provinsi | Jawa Tengah |

Peningkatan kualitas tenaga kependidikan dan karyawan melalui pelatihan bermutu seperti pelatihan peningkatan kemampuan mengajar, pelatihan pembuatan rencangan pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum terbarukan yang diselengarakan pemerintah maupun swasta dengan cara berkesinambungan. Mengotiptimalkan pengolahan kelas yang efektif dan potensial.

**Sarana dan Prasarana**

Perlu adanya penambahan

1. Ruang Kelas : 6 kelas
2. Ruang Perpustakaan : 1 Lokal
3. WC Guru dan Siswa : 2 Lokal
4. Ruang Guru : 1 Lokal memadai
5. Ruang Kepsek : 1 Lokal memadai
6. Musola : 1 lokasi
7. Ruang komputer : 1 lokasi

**3. Program Kelas Kegiatan Harian**

Kegiatan belajar mengajar dimulai pada pukul 07.30 WIB dimulai dengan berdoa dan istirahat pada pukul 09.10 – 09.30 WIB selajutnya pulang pada 10.30 WIB untuk Kelas I dan II, 12.30 WIB untuk kelas III dan 13.15 Untuk kelas IV – VI. Waktu tersebut hanya pada hari senin sampai kamis dengan seragam putih –merah pada hari senin dan selasa, seram batik pada hari rabu dan kamis. Pada hari jumat dan sabtu siswa mengunakan seragam pramuka. Pada hari senin kegiatan dimulai jam 07.00 dengan diawali upacara bendera sampai 07.30 yang diikuti semua siswa, guru dan kariyawan SDN Mangkubumen Kulon No.83. pada hari sabtu kegiatan dimulai pukul 07.00 dengan diawali kegitan senam ria anak indonesia baru (senam SERIBU) sampai pukul 07.30 yang diikuti semua siswa SDN Mangkubumen Kulon No.83 dan pulang pukul 12.00.

**Tabel 4.2. Kegiatan Belajar Mengajar**

| No | Hari | Waktu (WIB) |
|---|---|---|
| 1 | Senin | Kelas I-II 07.30 – 10.30 |
| | | Kelas III 07.30 – 12.30 |
| | | Kelas IV-VI 07.30 – 13.15 |
| 2 | Selasa | Kelas I-II 07.30 – 10.30 |
| | | Kelas III 07.30 – 12.30 |
| | | Kelas IV-VI 07.30 – 13.15 |
| 3 | Rabu | Kelas I-II 07.30 – 10.30 |
| | | Kelas III 07.30 – 12.30 |
| | | Kelas IV-VI 07.30 – 13.15 |
| 4 | Kamis | Kelas I-II 07.30 – 10.30 |
| | | Kelas III 07.30 – 12.30 |
| | | Kelas IV-VI 07.30 – 13.15 |
| 5 | Jum’at | 07.30 – 10.30 |
| 6 | Sabtu | Kelas I-II 07.30 – 10.30 |
| | | Kelas III 07.30 – 11.30 |

Kelas IV-VI 07.30 – 12.00

**4. Keadaan guru dan siswa**

**a. Keadaan Guru**

Keadaan guru dan karyawan di Sekolah Dasar Negeri Mangkubumen Kulon No.83 digambarkan seperti tabel di bawah ini:

**Tabel 4.3. Daftar guru dan karyawan**

| No | SDM | L | P | Pendidikan | JML |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Kepsek | | 1 | S2 | 1 |
| 2 | Guru Negeri | 2 | 4 | PGA, S1 | 6 |
| 3 | Guru Honorer | | 4 | S1 | 4 |
| 4 | Tata Usaha | | 1 | SMA | 1 |
| 5 | Pemjaga Sekolah | 1 | | SMA | 1 |

**b. Keadaan Siswa**

Keadaan siswa Sekolah Dasar Negeri Mangkubumen Kulon No.83 pada tahun ajaran 2014/2015 dari kelas I sampai Kelas IV berjumlah 114 siswa.

**Tabel 4.4. keadaan siswa**

| No | Nama Rombel | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|---|---|---|---|---|
| | | L | P | |
| 1 | Kelas I | 8 | 6 | 14 |
| 2 | Kelas II | 10 | 9 | 19 |
| 3 | Kelas III | 9 | 9 | 18 |
| 4 | Kelas IV | 7 | 11 | 18 |
| 5 | Kelas V | 10 | 11 | 21 |
| 6 | Kelas VI | 14 | 10 | 24 |

**5. Visi dan Misi**

**a. Visi**

Adapun visi Sekolah Dasar Negeri Mangkubumen Kulon No.83 Surakarta adalah: Terwujudnya insan yang beriman, sehat, cerdas, berbudi, dan berprestasi.

**b. Misi**

Adapun misi sekolah Dasar Mangkubumen Kulon No.83 Surakarta adalah sebagai berikut:

- Mengembangkan sikap religius sesuai dengan agama dan keyakinanya
- Mengembangkan sekolah menjadi sekolah yang ASRI
- Mengembangkan prilaku hidup sehat
- Meningkatkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif
- Meningkatkan mutu lulusan
- Mengembangkan pengetahuan dibidang IPTEK, bahasa, olahraga, seni dan budaya sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa
- Mengembangkan budi pekerti, tata krama, sopan santun dan karakter siswa
- Peningkatan SDM guru secara periodik
- Mengembangkan sekolah menjadi sekolah yang berprestasi dalam akademik dan non akademik.

## B. Deskripsi data dan hasil penelitian

### 1. Deskripsi Data Pra Penelitian

Pengumpulan data pra penelitian dilakukan oleh peneliti sebelum memberikan tindakan yang betujuan untuk memperolah data-data tentang proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung serta data keterampilan sosial siswa yang akan diteliti. Data pada penelitian ini akan dijadikan acuan

oleh peneliti dan kolaborator dalam penyusunan pembelajaran dalam pemberian tindakan. Data pra penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan melakukan observasi awal pada pesert didik.

Observasi awal dilakukan peneliti pada kegiatan belajar mengajar di Kelas II yang dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2015. Peneliti tidak hanya melakukan observasi saja, tetapi juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru Kelas II dan Siswa Kelas II SDN Mangkubumen Kulon No.83 Surakarta untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Adapun hasil wawancara dengan kepada sekolah, guru kelas II dan Siswa Kelas II SDN mangkubumen Kulon No.83 dapat dilihat Pada Lampiran (CW 1, CW 2, CW 3 dan CW 4).[63]

Peneliti melakukan kolaborasi dengan guru untuk melakukan asesmen Perkembangan Keterampilan Sosial siswa pada pra penelitian dalam rangka mengetahui kondisi awal keterampilan sosial siswa. Kegiatan pra penelitian ini melibatkan 19 orang siswa pada kelas II. Data *pre test* diperoleh dengan melakukan asesmen perkembangan yang disusun dalam intrumen keterampilan sosial anak usia 7-8 tahun yang terdiri dari 21 item peryataan. Setiap butir pernyataan memiliki empat keriteria keterampilan sosial yaitu keterampilan sosial yang di miliki siswa, Membudaya diberikan skor 4, mulai berkembang diberikan skor 3, mulai terlihat diberikan skor 2, dan belum

[63] Lampiran wawancara 1

terlihat diberikan skor 1. Adapun rentang skor yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

$S_t$ (Skor tertinggi) : 84

$S_r$ (Skor terendah) : 21

Range : 63

Jika peneliti menghendaki banyaknya kelas adalah 4, maka

Lebar kelas = $\frac{63}{4} = 15{,}75$

Intervalnya yaitu 21 sampai 36.75

36,76 sampai 52,51

52,52 sampai 68,27

68,28 sampai 84,03

Skor keterampilan sosial anak dibagi menjadi empat tingkat ketercapaian dengan klasifikasi sebagai berikut :

**Tabel 4.5 Konversi Skor Keterampilan Sosial**

| Interval | Skor | Kategori |
|---|---|---|
| 21 - 36, 75 | 1 | Belum terlihat |
| 36,76 - 52,51 | 2 | Mulai Terlihat |
| 52,52 - 68,27 | 3 | Mulai Berkembang |

68,28 - 84,03 4 Membudaya

Rata-rata skor keterampilan sosial anak yang diharapkan dalam hipotesis tindakan penelitian berada pada tahap membudaya. Perencanaan tindakan yang dirancang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas II SDN Mangkubumen Kulon No.83 Surakarta. Berdasarkan rentang skor tersebut diperoleh data keterampilan sosial siswa kelas II SDN Mangkubumen Kulon No.83 Surakarta sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Data Skor Keterampilan Sosial Siswa Kelas II Pra penelitian**

| No. | Nama Anak | Observer I | Observer II | Skor | Persentase | Ket |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Ax | 47 | 51 | 49 | 58,33% | **MT** |
| 2. | Br | 46 | 56 | 51 | 60,71% | **MT** |
| 3. | Ch | 46 | 57 | 51,5 | 61,31% | **MT** |
| 4. | Dv | 45 | 52 | 48,5 | 57,74% | **MT** |
| 5. | Df | 43 | 47 | 45 | 53,57% | **MT** |
| 6. | El | 49 | 50 | 49,5 | 58,93% | **MT** |
| 7. | Ft | 68 | 71 | 69,5 | 82,74% | **M** |
| 8. | Ir | 47 | 47 | 47 | 55,95% | **MT** |
| **No.** | **Nama Anak** | **Observer I** | **Observer II** | **Skor** | **Persentase** | **Ket** |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 9. | Jo | 68 | 74 | 71 | 84,52% | **M** |
| 10. | Kv | 44 | 48 | 46 | 54,76% | **MT** |
| 11. | Nm | 52 | 52 | 52 | 61,90% | **MT** |
| 12. | Nn | 52 | 52 | 52 | 61,90% | **MT** |
| 13. | No | 67 | 72 | 69,6 | 82,74% | **M** |
| 14. | Pr | 38 | 42 | 40 | 47,62% | **MT** |
| 15. | Rz | 45 | 53 | 49 | 58,33% | **MT** |
| 16. | Tt | 46 | 55 | 50,5 | 60,12% | **MT** |
| 17. | Tk | 66 | 74 | 70 | 83,33% | **M** |
| 18. | Yv | 46 | 53 | 49,5 | 58,93% | **MT** |
| 19. | Zk | 44 | 57 | 50,5 | 60,12% | **MT** |
| | Rata-rata | 50,47 | 55,9 | 53,21 | 63,35% | **MB** |

Keterangan

BT = Belum Terlihat

MT = Mulai Terlihat

MB = Mulai Berkembang

M = Membudaya

Dari data keterampilan sosial siswa pra penelitian berdasarka tabel di atas, jika disajikan dalam bentuk grafik makan hasilnya sebagai berikut:

**Gambar 4.2 Grafik Keterampilan Sosisal Pada Pra Penelitian**

Tabel tersebut mengambarkan bahwa rata-rata skor ketermpilan sosial siswa Kelas II SDN Mangkubumen Kulon No.83 pada pra penelitian secara klasikal berada pada kategori mulai berkembang dengan skor rata-rata 53,2, persentase 63%. dan 2,8 (skala 1- 4) nilai ini belum sesuai dengan yang KKM yang telah ditentukan yaitu 3,2 (skala 1 -4) masuk dalam keriteria membudaya. Secara kalasikal hanya 4 siswa yang masuk dalam keriterian Membudaya yaitu Ft dengan skor 69,5 dan persentase 83%, Jo dengan Skor 71 dan persentase 85%, No dengan skor 69,6 dan persentase 83% dan Tk dengan skor 70 dan persentase 83%. Dengan demikian dari 19 siswa hanya 4 siswa yang memiliki keterampilan sosial keriteria membudaya atau 21% dari 19 siswa di kelas II, sedangakan 15 siswa yang lain masih di

bawah dari keriterian Mulai Berkemabang. Ini menjadi tantangan untuk peneliti dan kolaborator memperbaikinya dan meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pada tahap intervensi pada siklus yang akan dilaksanakan.

Peneliti bersama kolaborator melakukan analisis dan berdiskusi tentang pemikiran awal yang diperoleh dari asesmen awal. Seteah dianalisa secara mendalam bersama kolaborator dari hasil asesmen awal / pra penelitian, keterampilan sosial siswa masih dalam keriteria rendah. Terlihat dari keaktifan siswa di kelas dan hubungan siswa dengan teman sebaya, pembelajar secara umum masih berpusat pada guru.

Hasil pengamatan awal dalam pembelajaran lebih banyak mengunakan ceramah, buku paket, lembar kerja siswa dan buku tulis yang telah bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berani mengungkapkan pendapatnya dan berinteraksi dengan teman sebaya ketika kegiatan belajar, sehingga siswa kurang mendapatan pengalaman yang bermakna. Kondisi seperti ini belum sepehunya memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya.

Berdasarkan gambaran hasil pengamatan pada pra penelitian tersebut, baik secara kuantitatif dan kualitatif, maka peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa perlu dilakukan perancangan tindakan untuk peningkatan keterampilan sosial anak. Penelitian tindakan akan dilakukan

dengan metode pembelajaran *team games tournamnet* yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas II.

**2. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I**

Proses pelaksanaan tidakan pada siklus pertama adalah peningkatan keterampilan Sosial Siswa melalui penerapan metode *team games tournamnet*. Langkah-langkah dalam proses penelitian ini terdiri atas langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi serta refleksi dalam peningkatan keterampilan sosial siswa. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

**a. Perencanaan**

Pada langkah perencanaan, peneliti melakukan langkah-langkah, yaitu mendesain tindakan peningkatan keterampilan sosial siswa menetapkan jadwal pelaksanaan tindakan peningkatan keterampilan sosial siswa, membuat lembar observasi wawancara anak, kolaborator dan kepala sekolah, membuat RPP, dan mempersiapkan media yang digunakan dalam pembelajaran.

Peneliti dan kolaborator menyepakati untuk memberikan tindakan peningkatan keterampilan sosial siswa melalui metode pembelajaran *team games tournament.* Metode pembelajaran *team games tournament* adalah pembelajaran secara kooperatif dengan berkelompok dan bermainan turnamen, memberikan pengalaman kepada siswa untuk berinteraksi lebih

dengan teman sebaya dan guru, menanamkan empati, kerja sama, tangung jawab dan persaingan sehat. Siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan dalam berinteraksi dengan teman sehingga anak termotivasi untuk belajar. Penerpan metode *team game tournament* merupakan interaksi tindakan yang didesain oleh peneitian utuk meningkatkan keterampilan sosial siswa anak usia 7-8 tahun. Metode *team games tournament* diterapkan oleh peneliti dan kolaborator pada siswa Kelas II SDN Mangkubumen Kulon No.83 Surakarta, Jawa Tengah.

Ada empat aspek dalam keterampilan sosial siswa yang seharusnya dimiliki oleh anak umur 7-8 tahun dan dapat muncul dengan metode *team games tournament,* yaitu empati, bekerjasama, tangung jawab, dan persaingan sehat. Pembelajaran metode *team games tournament* ini dituangkan dalam 6 rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Setiap harinya pembelajaran TGT dilaksananak selama 120 menit.[64]

Adapun jadwal dan waktu pelaksanana pembelajaran keterampilan sosial siswa yang merupakan interaksi tindakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

**Tabel 4.7 Jadwal Intervensi Tindakan Siklus I**

| **Pertemuan Ke-** | **Waktu Pelaksanan Intervensi Tindakan** | **Intervensi** |
|---|---|---|

[64] Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Lampiran 4) h.259

| | | |
|---|---|---|
| 1 | Senin, 9 Februari 2015<br>Pukul 07.30 – 09.45 | Pembelajaran dengan metode *team game tournament* dalam pembelajaran tematik tema lingkungan dengan mata pelajaran PKN, IPA dan Matematika. |
| 2 | Kamis, 12 Februari 2015<br>Pukul 07.30 – 09.45 | Pembelajaran dengan metode *team game tournament dalam* pembelajaran tematik tema lingkungan mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia. |
| 3 | Sabtu, 14 Februari 2015<br>Pukul 07.30-09.45 | Pembelajaran dengan metode *team game tournament* dalam pembelajaran tematik tema peristiwa dengan mata pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia |
| 4 | Senin, 16 Februari 2015<br>Pukul 07.30 – 09.45 | Pembelajaran dengan metode *team game tournament* dalam pembelajaran tematik tema peristiwa dengan mata pelajaran PKN, Bahasa Indonesai, Matematika |
| 5 | Rabu, 18 Februari 2015<br>Pukul 07.30 – 09.45 | Pembelajaran dengan metode *team game tournament* dalam pembelajaran tematik tema lingkungan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika |
| 6 | Sabtu, 21 Februari 2015 | Pembelajaran dengan metode *team game* |

| | |
|---|---|
| Pukul 07.30 – 09.45 | *tournament* dalam pembelajaran tematik tema Peristiawa dengan mata pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia |

**b. Pelaksananan Intervensi Tindakan Siklus I**

Berdasarkan jadwal yang telah ditentukan pelaksanaan intervensi tindakan siklus I dilakukan enam kali pertemuan, selama proses pemberian tiindakan berupa pembelajaran dengan metode TGT, peneliti dan kolaborator mengamati jalanya kegiatan untuk melihat kesesuaian tindakan dengan yang sudah direncanakan sebelumnya. Hasil pengamatan peneliti dan kolaborator menunjukan bahwa pelaksanaan tindakan selama enam kali pertemuan sudah berjalan dengan baik.

Pada tahapan intervensi setiap pertemuanya peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan observasi dan asesmen jalanya pembelajaran dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial, Peneliti dan kolaborator mengamati aktivitas pembelajaran dan proses ketika siswa dalam pembelajaran metode TGT yang diterapkan. Hasil pengamatan menunjukan bahawa pelaksanaan tindakan yang dilakukan sudah berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Berikut ini adalah hasil pengamatan peneliti dan kolaborator

mengenai pelaksanaan pemberian tindakan berdasarkan instrumen pemantau tindakan:

**Tabel 4.8 Hasil Pengamatan Berdasarkan Instrumen Pemantau Tindakan Siklus I**

| **Instrumen Pemantau Tindakan TGT Untuk Guru** | | |
|---|---|---|
| No. | Aspek Pengamatan | Pengamatan |
| 1. | Membuka pembelajaran<br>- Memberi dan menjawab salam | 1. Pada setiap kegiatan awal setelah masuk kedalam kelas guru memberikan salam kepada siswa.<br>2. Setiap sebelum memulai pelajaran Guru meminta siswa untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran<br>3. Pada setiap pertemuan, Guru menjawab salam dari siswa dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran siswa. |
| | - Menyampaikan tujuan pembelajaran | Setiap sebelum masuk dalam materi Guru memberikan apersepsi dengan tanya jawab dan menyampaikan tujuan dari pembelajaranhari itu. |
| 2. | Guru penyampaian materi dengan jelasan dan sistematika serta memberikan pertanyaan umpan. | Pada setiap pertemuan pada siklus I guru menyampaikan materi dengan baik dan sistematis serta memberikan umpan balik berupa pertanyaan atau bertanya jawab. |
| 3. | Guru membimbing siswa membentuk kelompok heterogen<br>(tanpa membedakan status, kemampuan dan kelamin) | Pada pertemuan siklus I guru membagi siswa, namun belum terlihat begitu hiterogen, dengan membagi siswa berdasarkan tempat duduk siswa. |
| 4. | Guru membimbing siswa dalam kerja kelompok<br>- Mengamati<br>- Menegur<br>- Memberi umpan balik | 1. Pada setiap pertemuan guru melaksanakan tugasnya dengan baik, dengan mengamati siswa dalam kelompok berputar kesetiap kelompok.<br>2. Pada setiap pertemuan siswa menegur siswa dalam kelompok memberikan masukan dan dorongan untuk siswa lebih aktif. |

| | | |
|---|---|---|
| | | 3. Pada setip pertemuan guru memberikan umpan balik pada kelompok apabila terlihat kesulitan dalam memecahkan masalah dalam kelompok.<br>4. Guru juga memberikan dorongan untuk siswa aktif dalam kelompok untuk berbagi peran. |
| 5 | Guru membacakan peraturan permainan TGT (dengan jelas dan runtut) | Pada setiap pertemuan tidak lupa sebelum memulai permainan turnamen guru membacakan peraturan dalam melkasanakan permainan turnamen. |
| 6 | Membimbing siswa melakukan *game tournament*<br>- Mengamati<br>- Memberikan umpan balik<br>- Mengawasi jalanya *tournament* | 1. Pada setiap melaksanakan permainan guru melakukan pengamatan kepada peserta turnament dengan melihat ksiapan, pemahaman siswa, dan perilaku siswa.<br>2. Apabila peserta mengalami kesulitan guru memberikan sedikit umpan balik untuk memancing ingatan siswa dalam pemahaman materi.<br>3. Guru mengawasi jalanya permainan agar sesuai dengan peraturan yang telah dibuat, mengingatkan apabila ada pelangaran dalam pelakssanaan permainan. |
| 8 | Menghitung kartu yang mereka peroleh, kemudian mengisi nama, tim, dan skor mereka pada lembar skor permainan. | Guru dan siswa menghitung hasil perolehan skor pada setipa pertemuan, meminta siswa untuk menuliskan pada papan skor, dan menambahkan skor dengan skor hasilkerja kelompok siswa. |
| 9 | Guru memberikan penghargaan pada masing-masing tim berdasarkan pada perolehan skor rata-rata tim (tim baik, tim sangat baik, dan tim super). | 1. Setelah selesai melaksanakan permainan guru memberikan penghargaan kepada setiap kelompok untuk menumbuhkan semangat siswa.<br>2. Dalam beberapa pertemuan guru memberikan hadiah berupa |

| | | |
|---|---|---|
| | | makanan dan di bagi rata kepada setiap anggota kelompok, untuk menumbuhkan semangat siswa.<br>3. Guru juga memberikan motivasi kepada untuk lebih giat belajar memperdalam materi agar bisa menjadi tim super. |
| 10 | Refleksi<br>- Konfirmasi<br>- Menyimpulkan<br>- Evaluasi | 1. Guru mengkonirmasi pengetahuan siswa yang diperoleh pada setiap pertemuan dengan bertanya jawab.<br>2. Pada setiap pertemuan guru mengajak siswa untuk membuat kesimpulan pada pertemuan tersebut.<br>3. Guru memberikan motivasi, penguatan dan bimbingan kepada siswa mengalami kesulitan dengan memberikan kesempatan untuk bertanya.<br>4. Pada ahir pertemuan guru memberikan soal evaluasi atau memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. |
| **Instrumen Pemantau Tindakan TGT Untuk Siswa** | | |
| No. | Aspek Pengamatan | Pengamatan |
| 1. | - Siswa menjawab salam guru<br>- Memperhatikan penyampaian tujuan | 1. Terlihat pada setiap pertemuan siklus I siswa menjawab salam guru dengan bersama-sama<br>2. Terliahat pada siklus I siswa memperhatikan guru ketika menyampaikan tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan. |
| 2. | Siswa memperhatikan penjelasan guru dan menjawab umpan balik. | Siswa menjawab pertanyaan guru dengan serentak maupun dengan personal dengan mengangkat tangan terlebih dahulu untuk menjawab umpan balik. |
| 3. | Siswa membentuk kelompok dengan heterogen tidak memilih teman atau sesuai | Pada setiap pertemuan Siswa berkelompok sesuai dengan yang dibagi oleh guru, untuk bekerjasama megerjakan |

| | | |
|---|---|---|
| | pilihan guru | tugas dan bermain turnamen |
| 4. | Siswa bekerjasama dalam kelompok secara aktif | Pada setiap pertemuan siswa bekerjasama dengan aktif dalam kelomok dengan bimbingan dan dorongan dari guru. |
| 5 | Siswa memperhatikan peraturan yang di bacakan guru | Pada pertemuan di siklus I siswa memperhatikan guru ketika menyampaikan atau membacakan peraturan permainan. |
| 6 | Siswa melakukan permainan dengan baik dan seportif | Dengan bimbingan dari guru siswa melaksanakan permainan dengan sportif dan jujur pada setiap pertemuan siklus I |
| 8 | Menghitung kartu yang mereka peroleh, kemudian mengisi nama, tim, dan skor mereka pada lembar skor permainan. | Pada setiap selesai melaksanakan permainan siswa menghitung perolehan kartu soal dan menulisnya pada papan skor yang telah dibuat. |

**c. Refleksi**

Peneliti dan kolaborator melakukan refleksi setelah pelaksanaan siklus I telah selesai dilaksanakan. Ada beberapa hal yang enjadikan bahan refleksi peneliti dan kolaborator pada siklus I adapun hasil refleksi tersebut yaitu:

a) Guru belum maksimal dalam melakukan penyampikan materi pelajaran. Umpan balik dari guru kurang sehingga siswa kurang memperhatikan penjelasan guru maka perlunya penjelasan materi yang lebih bervariasi dan umpan balik serta tanya jawab yang lebih.
b) Pembentukan kelompok untuk tahap bekerjasama dalam kelompok belum hiterogen, sehingga anak masih sering

berkelompok dengan teman satu meja atau teman yang disukainya.

c) Siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang digunakan sehingga masih terlihat bingung dan canggung serta kurang percaya diri pada awal-awal siklus.

d) Permainan dirasa terlalu cepat pada setiap pertandingan dengan berganti anggota kelompok setelah terjawab 1 kartu soal. Hal tersebut dirasa terlalu cepat sehingga pengalaman interaski kurang.

e) Masih banyak siswa yang kurang mematuhi peraturan yang telah di tentukan. Beberapa sering keceplosan dulu sebelum giliranya menjawab pertanyaan. Siswa belum sabar dalam menunggu giliranya.

f) Metode Team Game Tournament adalah sesuatu yang baru diterapkan. Hal ini membuat siswa merasa antusias engikuti kegiatan pembelajaran.

g) Pembelajaran dirasa kurang maksimal karena waktu yang terbatas yaitu 120 menit setiap pertemuan.

Penelitian tindakan pada siklus I dengan mengunakan metode pembelajaran TGT dengan tema peristiwa dan lingkungan, keterampilan sosial siswa cenderung meningkat. Keterampilan sosial yang diamati antara lain : 1) empati, 2) bekerjasama, 3) tanggung jawab, dan 4) persaingan sehat.

Peningkatan setiap siswa terlihat dari munculnya perilaku siswa yang teramati pada observasi di siklus I. Keaktifan anak, rasa ingin tahu dan kreativitas guru juga ikut meningkat ketika mengunakan metode TGT ini diterapkan. Berdasarkan hasil pra penelitian dan siklus I keterampilan sosial siswa yang diamatai oleh peneliti dan kolaborator diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Data hasil penelitian siklus I keterampilan sosial siswa**

| **No** | **Respon Den** | **Aspek Keterampilan Sosial** | **Skor** | | **Persentase** | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | **Pra** | **Sik Lus I** | **Pra** | **Sik Lus I** |
| 1. | Ax | 1) Empati | 12,00 | 15,92 | 50,00 | 66,32 |
| | | 2) Bekerjasama | 18,50 | 24,50 | 66,07 | 87,50 |
| | | 3) Tanggung jawab | 9,00 | 12,67 | 56,25 | 79,17 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 9,50 | 12,67 | 59,38 | 79,17 |
| | | **Jumlah** | **49,00** | **65,75** | **58,33** | **78,27** |
| 2 | Br | 1) Empati | 15,00 | 18,50 | 62,50 | 77,08 |
| | | 2) Bekerjasama | 17,50 | 23,83 | 62,50 | 85,12 |
| | | 3) Tanggung jawab | 9,50 | 12,50 | 59,38 | 78,13 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 9,00 | 12,00 | 56,25 | 75,00 |
| | | **Jumlah** | **51,00** | **66,8** | **60,71** | **79,56** |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 3 | Ch | 1) Empati | 15,00 | 18,33 | 62,50 | 76,39 |
| | | 2) Bekerjasama | 17,50 | 20,50 | 62,50 | 73,21 |
| | | 3) Tanggung jawab | 10,00 | 12,33 | 62,50 | 77,08 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 9,00 | 11,33 | 56,25 | 70,83 |
| | | **Jumlah** | **51,50** | **62,50** | **61,31** | **74,40** |
| 4 | Dv | 1) Empati | 13,50 | 16,50 | 56,25 | 68,75 |
| | | 2) Bekerjasama | 18,50 | 23,67 | 66,07 | 84,52 |
| | | 3) Tanggung jawab | 9,00 | 12,00 | 56,25 | 75,00 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 7,50 | 11,17 | 46,88 | 69,79 |
| | | **Jumlah** | **48,50** | **63,33** | **57,74** | **75,40** |
| 5 | Df | 1) Empati | 12,00 | 16,08 | 50,00 | 67,01 |
| | | 2) Bekerjasama | 17,00 | 20,58 | 60,71 | 73,51 |
| | | 3) Tanggung jawab | 8,50 | 10,83 | 53,13 | 67,71 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 7,50 | 10,58 | 46,88 | 66,15 |
| | | **Jumlah** | **45,00** | **58,08** | **53,57** | **69,15** |
| 6 | El | 1) Empati | 12,00 | 16,00 | 50,00 | 66,67 |
| | | 2) Bekerjasama | 18,00 | 24,33 | 64,29 | 86,90 |
| | | 3) Tanggung jawab | 9,50 | 12,50 | 59,38 | 78,13 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 10,00 | 12,00 | 62,50 | 75,00 |
| | | **Jumlah** | **49,5** | **64,8** | **58,93** | **77,18** |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 7 | Ft | 1) Empati | 18,50 | 21,42 | 77,08 | 89,24 |
| | | 2) Bekerjasama | 25,00 | 26,83 | 89,29 | 95,83 |
| | | 3) Tanggung jawab | 13,00 | 14,83 | 81,25 | 92,71 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 13,00 | 13,08 | 81,25 | 81,77 |
| | | **Jumlah** | **69,5** | **76,2** | **82,74** | **90,67** |
| 8 | Ir | 1) Empati | 14,00 | 19,50 | 58,33 | 81,25 |
| | | 2) Bekerjasama | 17,00 | 22,67 | 60,71 | 80,95 |
| | | 3) Tanggung jawab | 8,00 | 11,50 | 50,00 | 71,88 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 8,00 | 11,67 | 50,00 | 72,92 |
| | | **Jumlah** | **47** | **65,3** | **55,95** | **77,78** |
| 9 | Jo | 1) Empati | 19,00 | 22,83 | 79,17 | 95,14 |
| | | 2) Bekerjasama | 24,00 | 27,25 | 85,71 | 97,32 |
| | | 3) Tanggung jawab | 13,50 | 15,50 | 84,38 | 96,88 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 14,50 | 14,50 | 90,63 | 90,63 |
| | | **Jumlah** | **71** | **80,1** | **84,52** | **95,34** |
| 10 | Kv | 1) Empati | 12,50 | 15,83 | 52,08 | 65,97 |
| | | 2) Bekerjasama | 16,50 | 18,83 | 58,93 | 67,26 |
| | | 3) Tanggung jawab | 8,50 | 9,75 | 53,13 | 60,94 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 8,50 | 10,42 | 53,13 | 65,10 |
| | | **Jumlah** | **46** | **54,8** | **54,76** | **65,28** |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 11 | Nm | 1) Empati | 15,00 | 20,58 | 62,50 | 85,76 |
| | | 2) Bekerjasama | 18,00 | 25,83 | 64,29 | 92,26 |
| | | 3) Tanggung jawab | 10,00 | 12,83 | 62,50 | 80,21 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 9,00 | 12,17 | 56,25 | 76,04 |
| | | **Jumlah** | **52** | **71,4** | **61,90** | **85,02** |
| 12 | Nn | 1) Empati | 15,00 | 20,75 | 62,50 | 86,46 |
| | | 2) Bekerjasama | 18,00 | 25,17 | 64,29 | 89,88 |
| | | 3) Tanggung jawab | 10,00 | 13,17 | 62,50 | 82,29 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 9,00 | 12,00 | 56,25 | 75,00 |
| | | **Jumlah** | **52** | **71,1** | **61,90** | **84,62** |
| 13 | No | 1) Empati | 20,00 | 21,00 | 83,33 | 87,50 |
| | | 2) Bekerjasama | 24,50 | 26,17 | 87,50 | 93,45 |
| | | 3) Tanggung jawab | 12,50 | 14,75 | 78,13 | 92,19 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 12,50 | 13,08 | 78,13 | 81,77 |
| | | **Jumlah** | **69,5** | **75** | **82,74** | **89,29** |
| 14 | Pr | 1) Empati | 11,50 | 15,00 | 47,92 | 62,50 |
| | | 2) Bekerjasama | 13,50 | 14,00 | 48,21 | 50,00 |
| | | 3) Tanggung jawab | 8,00 | 9,00 | 50,00 | 56,25 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 7,00 | 9,00 | 43,75 | 56,25 |
| | | Jumlah | 40 | 47 | 47,62 | 55,95 |
| 15 | Rz | 1) Empati | 13,00 | 16,50 | 54,17 | 68,75 |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 2) Bekerjasama | 19,50 | 23,42 | 69,64 | 83,63 |
| | | 3) Tanggung jawab | 8,50 | 11,67 | 53,13 | 72,92 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 8,00 | 10,25 | 50,00 | 64,06 |
| | | **Jumlah** | **49** | **61,8** | **58,33** | **73,61** |
| 16 | Tt | 1) Empati | 15,00 | 19,67 | 62,50 | 81,94 |
| | | 2) Bekerjasama | 17,50 | 20,67 | 62,50 | 73,81 |
| | | 3) Tanggung jawab | 9,00 | 11,17 | 56,25 | 69,78 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 9,00 | 12,00 | 56,25 | 75,00 |
| | | **Jumlah** | **50,5** | **63,5** | **60,12** | **75,60** |
| 17 | Tk | 1) Empati | 20,00 | 22,42 | 83,33 | 93,40 |
| | | 2) Bekerjasama | 23,00 | 27,83 | 82,14 | 99,40 |
| | | 3) Tanggung jawab | 13,50 | 15,00 | 84,38 | 93,75 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 13,50 | 14,00 | 84,38 | 87,50 |
| | | **Jumlah** | **70** | **79,3** | **83,33** | **94,35** |
| **18** | Yv | 1) Empati | 15,00 | 18,00 | 62,50 | 75,00 |
| | | 2) Bekerjasama | 16,50 | 21,67 | 58,93 | 77,38 |
| | | 3) Tanggung jawab | 10,50 | 11,83 | 65,63 | 73,96 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 7,50 | 11,75 | 46,88 | 73,44 |
| | | **Jumlah** | **49,5** | **63,3** | **58,93** | **75,30** |
| 19 | Zk | 1) Empati | 15,50 | 21,33 | 64,58 | 88,89 |
| | | 2) Bekerjasama | 16,00 | 24,42 | 57,14 | 87,20 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 3) Tanggung jawab | 10,00 | 12,17 | 62,50 | 76,04 |
| 4) Persaingan Sehat | 9,00 | 11,75 | 56,25 | 73,44 |
| **Jumlah** | **50,5** | **64** | **60,12** | **76,19** |
| **Rata-rata Kelas** | **53,2** | **66,00** | **63,35** | **78,58** |

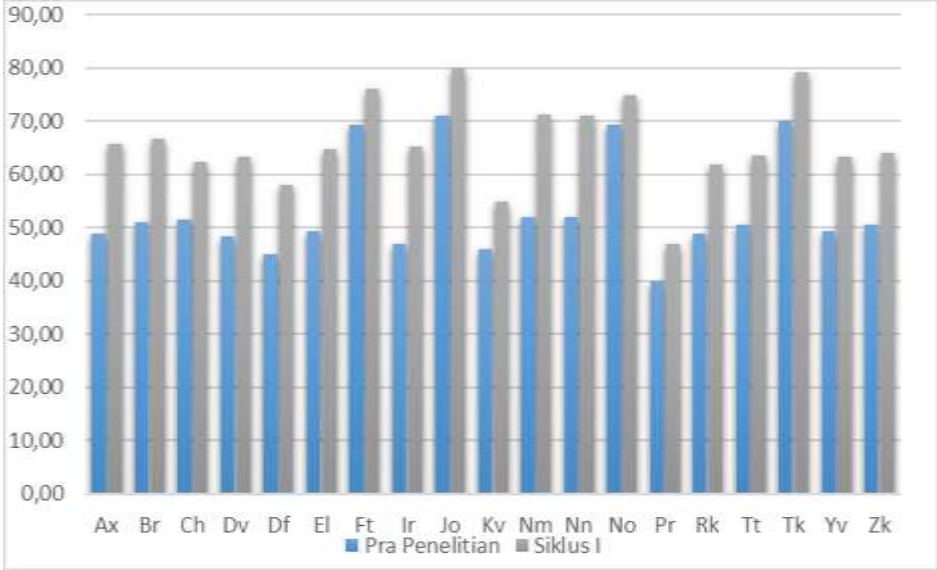


**Gambar 4.3 Grafik Peningkatan Keterampila Sosial Anak pada Pra-penelitian dan Siklus I**

Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa keterampilan sosial siswa kelas II meningkat setelah diberikan tindakan dengan metode pembelajaran TGT. Pada pra peneitian rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 53,2 atau 63,35%, dan pada siklus I memperoleh rata-rata kelas sebesar 66,0 atau 78,58%. Peneliti dan kolaborator sepakat untuk melanjutkan tindakan pada siklus II.

Tindakan pada siklus I dikatakan belum dapat mencapai keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti dan kolaborator, dikarenakan beberapa hal, seperti Siswa dan guru yang belum terbiasa dengan pembelajaran metode TGT, terbatasnya waktu dalam pelaksanakan metode pembelajarn TGT, dan berdasarkan observasi siswa terlihat keterampilan sosial siswa belum sesuai denga harapan dan berdasarkan asesmen pada setiap pertemuan siklus I anak yang mencapai keriteria ketuntasan minimun belum mencapai 81% seperti yang telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator. Oleh sebab itu, peneliti dan kolaborator sepakat melanjutkan tindakan pada siklus II. Siklus II dilaksanakan dengan pemberian tindakan yang sama dengan metode TGT namun dengan menambahkan alokasi waktu dan memberikan sedikit perubahan dalam penerapan metode TGT dalam pembelajaran, yag sebelumnya melakukan turnamen dengan bergantian setiap menjawab 1 kartu soal dengan bergantian anggota lain setelah menjawab 5 kartu soal. Dengan demikian diharapkan dapat mencapai keretirian keberhasilan yang telah disepakatai 81%. Serta diharap lebih bervariasi dalam pembelajaran, sumber belajar, dan media sehingga siswa dapat lebih aktif . guru juga diharapkan dapat lebih aktif dalam menyampaikan materi dan mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaraan.

Selain melihat peningkatan keterampilan sosial siswa secara keseluruhan, peneliti juga melihat peningkatan yang dialami siswa pada masing-masing aspek, yaitu aspek empati, bekerjasama, tangung jawab dan

persaingan sehat. Dengan melihat peningkatan pada masing-masing aspek akan memudahkan untuk mengidentifikasi perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Berikut ini adalah data peningkatan keterampilan sosial siswa pada masing-masing aspek.

Data peningkatan keterampilan sosial siswa pada tabel 4.9 di atas pada masing-masing aspek dapat di gambarkan pada garafik di bawah ini.

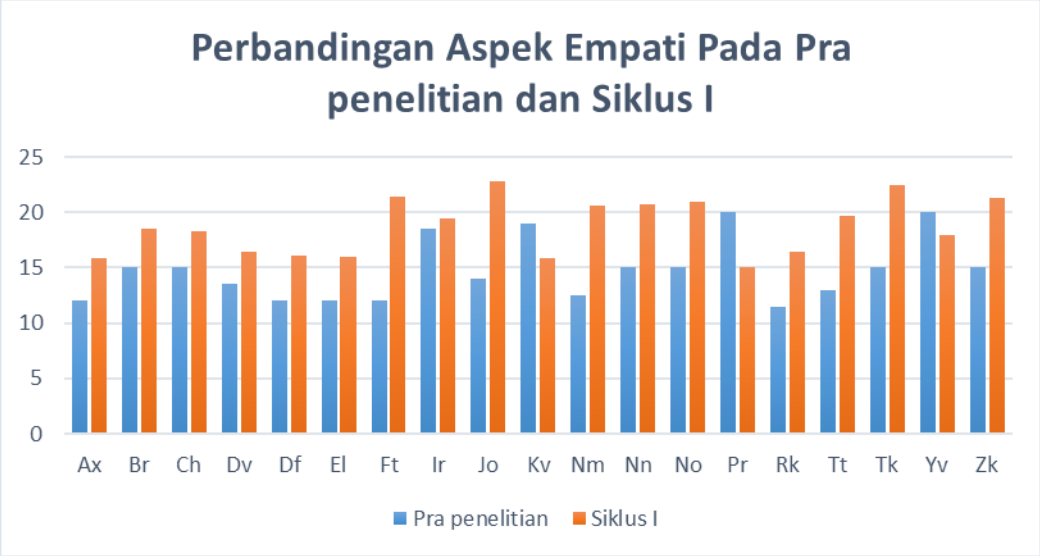


**Gambar 4.4 Grafik Perbandingan Aspek Empati Pra penelitian dan Siklus I**

Gambar pada grafik di atas menunjukan keterampilan sosial siswa dalam aspek empati dari sebelum menerapkan metode TGT dan pada siklus I yang telah menerapkan metode TGT. Pada grafik di atas terlihat rata-rata mengalami peningkatan dalam aspek empati yang dimiliki siswa. Namun masih ada 3 siswa yang mengalami penurunan dari sebelumnya yang berarti

yang mengalami meningkat adalah 84% dari 19 siswa meningkat. Hal ini membuktikan penerapan metode TGT dapat meningkatkan keterampilan siswa aspek empati.

**Gambar 4. 5 Grafik Perbandingan Aspek Bekerjasama Pra Penelitian dan Siklus I**

Gambar pada grafik di atas menunjukan keterampilan sosial siswa dalam aspek bekerjasama dari sebelum menerapkan metode TGT dan pada siklus I yang telah menerapkan metode TGT. Pada grafik di atas terlihat bahwa aspek bekerjasama siswa mulai berkembang. Hal ini dikarenakan pembelajaran dengan metode TGT melatih siswa untuk bekerja aktif dalam kelompok.

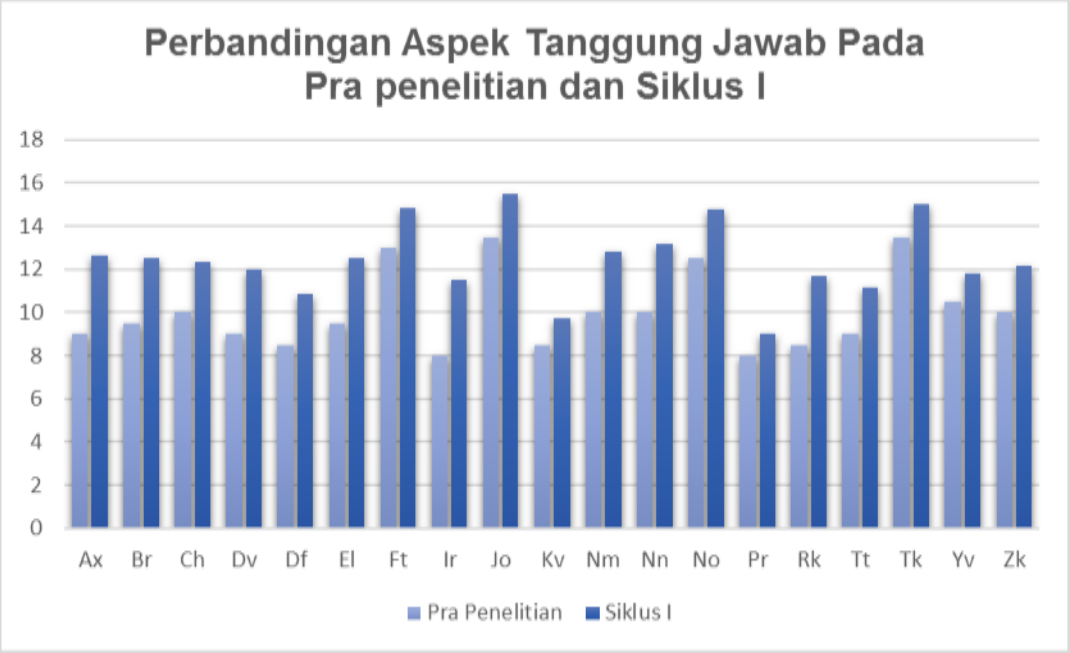


**Gambar 4.6 Grafik Perbandingan Aspek Tanggung Jawab Pra Penelitian dan Siklus I**

Gambar pada grafik di atas menunjukan keterampilan sosial anak dalam aspek tanggung jawab dari sebelum menerapkan metode TGT dan pada siklus I yang telah menerapkan metode TGT. Pada grafik di atas terlihat bahwa rata-rata keterampilan sosial siswa pada aspek tanggung jawab sudah mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan siswa dilatih untuk bertangung jawab untuk berkompetisi untuk kelompok agar menjadi juara, dengan demikian membuktikan bahwa metode TGT dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

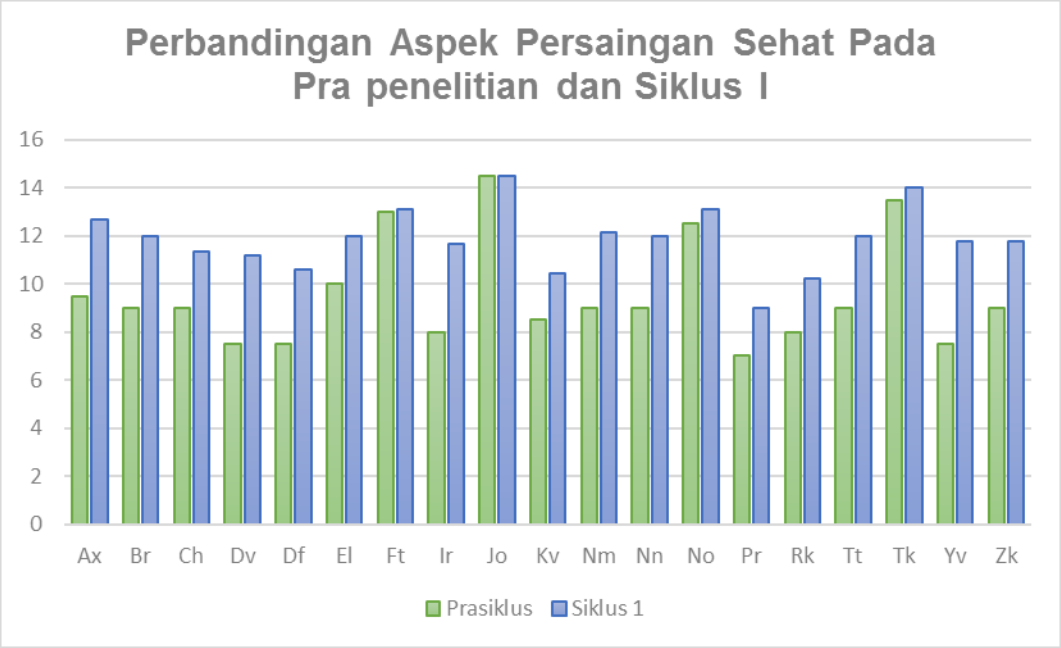


**Gambar 4.7 Grafik Perbandingan Aspek Persaingan Sehat Pra Penelitian dan Siklus I**

Gambar pada grafik di atas menunjukan keterampilan sosial siswa dalam aspek persaingan sehat dari sebelum menerapkan metode TGT dan pada siklus I yang telah menerapkan metode TGT. Pada grafik di atas terlihat bahwa aspek persaingan sehat anak sudah mulai berkembang. Hal ini terlihat setelah anak selesai melakukan permainan turnament, siswa dapat menerima kekalahan dan mau untuk memberikan selamat kepada pemenang walau dengan dorongan guru.

### 3. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

Proses pelaksanaan tidakan pada siklus kedua adalah peningkatan keterampilan Sosial Siswa melalui penerapan metode *team games*

*tournamnet* dengan beberapa evaluasi berdasarkan refleksi siklus I. Langkah-langkah dalam proses penelitian ini terdiri atas langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi serta refleksi dalam peningkatan keterampilan sosial siswa. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

**a. Perencanaan**

Pada langkah perencanaan, peneliti melakukan langkah-langkah yaitu mendesain program peningkatan keterampilan sosial siswa dan menjadwalkan pelaksanaan program peningkatan keterampilan sosial.

Peneliti dan kolaborator menyepakati beberapa hal terkait tentang program peningkatan keterampila sosial siswa melalui penerapan metode TGT untuk siklus kedua, yaitu:

a) Kegiatan pembelajaran meningkatkan keterampilan sosial yang digunakan sama dengan metode pembelajaran pada siklus I, yaitu penerapan metode TGT dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial yang terdiri dari 4 aspek yaitu empati, bekerjasama, tanggung jawab dan persaingan sehat.

b) Pada kegiatan penerapan metode pembelajaran siklus kedua ini memberikan sedikit perubahan-perubahan dalam pelakasanaanya, seperti guru mengelompokan siswa dengan acak dan membagi kelompok yang sesuai untuk menunjang perkembangan keterampilan sosial siswa, yang sebelumnya siswa membagi kelompok menurut tempat duduknya.

Peneliti dan kolaborator juga sedikit memberikan perubahan pada pelaksanaan permainan turnamen yang sebelumnya turnamen di laksanakan dengan bergantian anggota kelompok setelah terjawab satu kartu soal dengan berganti setelah terjawab 5 kartu soal untuk menambah kemunculan interaksi siswa. Alokasi waktu dalam setiap pembelajaran ditambah menjadi 150 menit yang sebelumnya 120menit.

c) Program peningkatan keterampilan sosial siswa melalui penerapa metode TGT akan lebih dimaksimalkan, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang anak digunakan, menyiapkan media dan alat permainan turnamen yang akan digunakan. Adapu desain pembelajaran ini dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Masing-masing Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dilaksanakan selama 150 menit.[65]
d) Guru harus lebih maksimal dalam pembelajaran dan memberikan motivasi dan dorongan kepada anak.

Adapun jadwal dan waktu pelaksanaan pembelajaran upaya peningkatan keterampilan sosial siswa yang merupakan intervensi tindakan pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.10 Jadwal Intervensi Tindakan Siklus II**

| **Pertemuan** | **Waktu Pelaksanan Intervensi Tindakan** | **Intervensi** |
|---|---|---|

[65] Lampiran RPP

| **Ke-** | | |
|---|---|---|
| 1 | Senin, 2 Maret 2015<br>Pukul 07.30 – 10.15 | Pembelajaran dengan metode *team game tournament* dalam pembelajaran tematik tema Peristiwa dengan mata pelajaran PKN, IPA dan Matematika. |
| 2 | Kamis, 5 Maret 2015<br>Pukul 07.30 – 10.15 | Pembelajaran dengan metode *team game tournament dalam* pembelajaran tematik tema Lingkungan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. |
| 3 | Sabtu, 7 Maret 2015<br>Pukul 07.30-10.15 | Pembelajaran dengan metode *team game tournament* dalam pembelajaran tematik tema Peristiwa dengan mata pelajaran IPS, Bahasa Indonesia dan Matematika. |
| 4 | Senin, 9 Maret 2015<br>Pukul 07.30 – 10.15 | Pembelajaran dengan metode *team game tournament* dalam pembelajaran tematik tema Peristiwa dengan mata pelajaran IPA, PKN, dan Matematika |
| 5 | Kamis, 12 Maret 2015<br>Pukul 07.30 – 10.15 | Pembelajaran dengan metode *team game tournament* dalam pembelajaran tematik tema Lingkungan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika |

| | | |
|---|---|---|
| 6 | Sabtu, 14 Maret 2015<br>Pukul 07.30 – 10.15 | Pembelajaran dengan metode *team game tournament* dalam pembelajaran tematik tema Lingkungan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPS dan matematika |

**b. Pelaksanaan Intervensi Tindakan Siklus II**

Berdasarkan jadwal yang telah ditetukan pelaksanaan intervesi tindakan siklus II dilakukan enam kali pertemuan, selama proses pemberian tindakan berupa pembelajaran dengan metode TGT, peneliti dan kolaborator mengamati jalanya kegiatan untuk melihat kesesuaian tindakan dengan yang sudah direncanakan sebelumnya. Hasil pengamatan peneliti dan kolaborator menunjukan bahwa pelaksanaan tindakan selama enam kali pertemuan sudah berjalan dengan baik.

Pada tahapan intervensi setiap pertemuanya peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan observasi dan asesmen jalanya pembelajaran dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial, Peneliti dan kolaborator mengamati aktivitas pembelajaran dan proses ketika siswa dalam pembelajaran metode TGT yang diterapkan. Hasil pengamatan menunjukan bahawa pelaksanaan tindakan yang dilakukan sudah berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Berikut ini adalah hasil pengamatan peneliti dan kolaborator

mengenai pelaksanaan pemberian tindakan berdasarkan instrumen pemantau tindakan:

**Tabel 4.11 Hasil Pengamatan Berdasarkan Instrumen Pemantau Tindakan**
**Siklus II**

| **Instrumen Pemantau Tindakan TGT Untuk Guru** | | |
|---|---|---|
| No. | Aspek Pengamatan | Pengamatan |
| 1. | Membuka pembelajaran<br>- Memberi dan menjawab salam | 1. Pada setiap kegiatan awal setelah masuk kedalam kelas guru memberikan salam kepada siswa.<br>2. Setiap sebelum memulai pelajaran Guru meminta siswa untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran<br>3. Pada setiap pertemuan, Guru menjawab salam dari siswa dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran siswa. |
| | - Menyampaikan tujuan pembelajaran | Setiap sebelum masuk dalam materi Guru memberikan apersepsi dengan tanya jawab dan menyampaikan tujuan dari pembelajaranhari itu. |
| 2. | Guru penyampaian materi dengan jelasan dan sistematika serta memberikan pertanyaan umpan. | Pada setiap pertemuan pada siklus II guru menyampaikan materi dengan baik dan sistematis serta memberikan umpan balik berupa pertanyaan atau bertanya jawab. |
| 3. | Guru membimbing siswa membentuk kelompok heterogen<br>(tanpa membedakan status, kemampuan dan kelamin) | Pada pertemuan siklus II guru membagi siswa, namun belum terlihat begitu hiterogen, dengan membagi siswa berdasarkan tempat duduk siswa. |

| | | |
|---|---|---|
| 4. | Guru membimbing siswa dalam kerja kelompok<br>- Mengamati<br>- Menegur<br>- Memberi umpan balik | 1. Pada setiap pertemuan guru melaksanakan tugasnya dengan baik, dengan mengamati siswa dalam kelompok berputar kesetiap kelompok.<br>2. Pada setiap pertemuan siswa menegur siswa dalam kelompok memberikan masukan dan dorongan untuk siswa lebih aktif.<br>3. Pada setip pertemuan guru memberikan umpan balik pada kelompok apabila terlihat kesulitan dalam memecahkan masalah dalam kelompok.<br>4. Guru juga memberikan dorongan untuk siswa aktif dalam kelompok untuk berbagi peran. |
| 5 | Guru membacakan peraturan permainan TGT (dengan jelas dan runtut) | Pada setiap pertemuan tidak lupa sebelum memulai permainan turnamen guru membacakan peraturan dalam melkasanakan permainan turnamen. |
| 6 | Membimbing siswa melakukan *game tournament*<br>- Mengamati<br>- Memberikan umpan balik<br>- Mengawasi jalanya *tournament* | 1. Pada setiap melaksanakan permainan guru melakukan pengamatan kepada peserta turnament dengan melihat ksiapan, pemahaman siswa, dan perilaku siswa.<br>2. Apabila peserta mengalami kesulitan guru memberikan sedikit umpan balik untuk memancing ingatan siswa dalam pemahaman materi.<br>3. Guru mengawasi jalanya permainan agar sesuai dengan peraturan yang telah dibuat, mengingatkan apabila ada pelangaran dalam pelakssanaan permainan. |
| 8 | Menghitung kartu yang mereka peroleh, kemudian mengisi nama, tim, dan skor mereka pada lembar skor | Guru dan siswa menghitung hasil perolehan skor pada setipa pertemuan, meminta siswa untuk menuliskan pada papan skor, dan menambahkan skor |

| | | |
|---|---|---|
| | permainan. | dengan skor hasilkerja kelompok siswa. |
| 9 | Guru memberikan penghargaan pada masing-masing tim berdasarkan pada perolehan skor rata-rata tim (tim baik, tim sangat baik, dan tim super). | 1. Setelah selesai melaksanakan permainan guru memberikan penghargaan kepada setiap kelompok untuk menumbuhkan semangat siswa.<br>2. Dalam beberapa pertemuan guru memberikan hadiah berupa makanan dan di bagi rata kepada setiap anggota kelompok, untuk menumbuhkan semangat siswa.<br>3. Guru juga memberikan motivasi kepada untuk lebih giat belajar memperdalam materi agar bisa menjadi tim super. |
| 10 | Refleksi<br>- Konfirmasi<br>- Menyimpulkan<br>- Evaluasi | 1. Guru mengkonirmasi pengetahuan siswa yang diperoleh pada setiap pertemuan dengan bertanya jawab.<br>2. Pada setiap pertemuan guru mengajak siswa untuk membuat kesimpulan pada pertemuan tersebut.<br>3. Guru memberikan motivasi, penguatan dan bimbingan kepada siswa mengalami kesulitan dengan memberikan kesempatan untuk bertanya.<br>4. Pada ahir pertemuan guru memberikan soal evaluasi atau memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. |
| **Instrumen Pemantau Tindakan TGT Untuk Siswa** | | |
| No. | Aspek Pengamatan | Pengamatan |
| 1. | - Siswa menjawab salam guru<br>- Memperhatikan penyampaian tujuan | 1. Terlihat pada setiap pertemuan siklus II siswa menjawab salam guru dengan bersama-sama<br>2. Terliahat pada siklus II siswa memperhatikan guru ketika menyampaikan tujuan |

| | | |
|---|---|---|
| | | pembelajaran pada setiap pertemuan. |
| 2. | Siswa memperhatikan penjelasan guru dan menjawab umpan balik. | Siswa menjawab pertanyaan guru dengan serentak maupun dengan personal dengan mengangkat tangan terlebih dahulu untuk menjawab umpan balik. |
| 3. | Siswa membentuk kelompok dengan heterogen tidak memilih teman atau sesuai pilihan guru | Pada setiap pertemuan Siswa berkelompok sesuai dengan yang dibagi oleh guru, untuk bekerjasama megerjakan tugas dan bermain turnamen |
| 4. | Siswa bekerjasama dalam kelompok secara aktif | Pada setiap pertemuan siswa bekerjasama dengan aktif dalam kelomok dengan bimbingan dan dorongan dari guru. |
| 5 | Siswa memperhatikan peraturan yang di bacakan guru | Pada pertemuan di siklus II siswa memperhatikan guru ketika menyampaikan atau membacakan peraturan permainan. |
| 6 | Siswa melakukan permainan dengan baik dan seportif | Dengan bimbingan dari guru siswa melaksanakan permainan dengan sportif dan jujur pada setiap pertemuan siklus II |
| 8 | Menghitung kartu yang mereka peroleh, kemudian mengisi nama, tim, dan skor mereka pada lembar skor permainan. | Pada setiap selesai melaksanakan permainan siswa menghitung perolehan kartu soal dan menulisnya pada papan skor yang telah dibuat. |

**c. Refleksi**

Peneliti dan kolaborator melakukan refleksi setelah pelaksanaan siklus II telah selesai dilaksanakan. Ada beberapa hal yang menjadi bahan refleksi peneliti dan kolaborator pada siklus II berdasarkan refleksi dari siklus I yaitu sebegai berikut:

a) Siswa lebih memperhatikan dan aktif ketika guru memberikan penjelasan materi pelajaran dengan ceramah bervariasi dan

memberikan umpan balik serta tanya jawab, siswa juga mengangkat tangan sebelum berpendapat. Hal ini siswa aktif dalam pembelajaran serta menghormati guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran dan teman yang menyampaikan pendapat.

b) Pembentukan kelompok lebih homogen guru membagi rata siswa untuk bekerja kelompok. Hal ini memberikan pengalaman siswa untuk berinterkasi dengan teman sebaya dan siswa tidak memilih-milih teman dalam bekerja kelompok.
c) Siswa terlihat sudah terbiasa dengan metode TGT yang diterapkan. Hal ini terlihat siswa percaya diri tidak janggung dalam pembelajaran dan permainan serta terlihat sangat antusias dalam pembelajaran.
d) Siswa sudah dapat mematuhi peraturan yang di tentukan. Hal ini terlihat siswa tidak keceplosan menjawab sebelum giliranya dan siswa lebh sabar dalam menunggu giliran
e) Pembelajaran terlihat lebih maksimal dengan menambahkan waktu yang lebih lama untuk alokasi pembelajaran dengan metode TGT ini yang sebelumnya 120 menit menjadi 150 menit.

Penelitian tindakan pada siklus II dengan mengunakan metode pembelajaran TGT dengan tema peristiwa dan lingkungan, keterampilan sosial siswa cenderung semakin meningkat. Keterampilan sosial yang diamati

antara lain: 1) empati, 2) bekerjasama, 3) tanggung jawab, dan 4) persaingan sehat. Peningkatan setiap siswa terlihat dar munculnya perilaku siswa yang teramati pada observasi di siklus II. Keaktifan anak, rasa ingin tahu dan kreativitas guru juga ikut meningkatkan ketika mengunakan metode TGT ini diterapkan. Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II keterampilan sosial siswa yang diamatai oleh peneliti dan kolaborator diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.12 Data hasil penelitian siklus II keterampilan sosial siswa**

| No | Respon Den | Aspek Keterampilan Sosial | Skor Sik Lus I | Skor Sik Lus II | Persentase Sik Lus I | Persentase Sik Lus II | Ket |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Ax | 1) Empati | 15,92 | 21,00 | 66,32 | 87,50 | |
| | | 2) Bekerjasama | 24,50 | 26,58 | 87,50 | 94,94 | |
| | | 3) Tanggung jawab | 12,67 | 14,58 | 79,17 | 91,15 | |
| | | 4) Persaingan Sehat | 12,67 | 13,67 | 79,17 | 85,42 | |
| | **Jumlah** | | **65,75** | **75,8** | **78,27** | **90,28** | **M** |
| 2 | Br | 1) Empati | 18,50 | 22,92 | 77,08 | 95,49 | |
| | | 2) Bekerjasama | 23,83 | 25,08 | 85,12 | 89,58 | |
| | | 3) Tanggung | 12,50 | 14,67 | 78,13 | 91,67 | |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | jawab | | | | | |
| | | 4) Persaingan Sehat | 12,00 | 15,17 | 75,00 | 94,79 | |
| | **Jumlah** | | **66,8** | **77,83** | **79,56** | **92,66** | **M** |
| 3 | Ch | 1) Empati | 18,33 | 22,83 | 76,39 | 95,14 | |
| | | 2) Bekerjasama | 20,50 | 25,00 | 73,21 | 89,29 | |
| | | 3) Tanggung jawab | 12,33 | 14,00 | 77,08 | 87,50 | |
| | | 4) Persaingan Sehat | 11,33 | 14,33 | 70,83 | 89,58 | |
| | **Jumlah** | | **62,50** | **76,17** | **74,40** | **90,67** | **M** |
| 4 | Dv | 1) Empati | 16,50 | 21,08 | 68,75 | 87,85 | |
| | | 2) Bekerjasama | 23,67 | 26,92 | 84,52 | 96,13 | |
| | | | **Skor** | | **Persentase** | | **Ket** |
| | | | **Sik Lus I** | **Sik Lus II** | **Sik Lus I** | **Sik Lus II** | |
| | | 3) Tanggung jawab | 12,00 | 14,00 | 75,00 | 87,50 | |
| | | 4) Persaingan Sehat | 11,17 | 13,33 | 69,79 | 83,33 | |
| | **Jumlah** | | **63,33** | **75,33** | **75,40** | **89,68** | **M** |
| 5 | Df | 1) Empati | 16,08 | 20,42 | 67,01 | 85,07 | |
| | | 2) Bekerjasama | 20,58 | 24,00 | 73,51 | 85,71 | |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 3) Tanggung jawab | 10,83 | 12,67 | 67,71 | 79,17 | |
| | | 4) Persaingan Sehat | 10,58 | 12,50 | 66,15 | 78,13 | |
| | **Jumlah** | | **58,08** | **69,15** | **69,15** | **82,84** | **M** |
| 6 | El | 1) Empati | 16,00 | 21,00 | 66,67 | 87,50 | |
| | | 2) Bekerjasama | 24,33 | 26,50 | 86,90 | 94,64 | |
| | | 3) Tanggung jawab | 12,50 | 14,50 | 78,13 | 90,63 | |
| | | 4) Persaingan Sehat | 12,00 | 14,58 | 75,00 | 91,15 | |
| | **Jumlah** | | **64,8** | **76,58** | **77,18** | **91,17** | **M** |
| 7 | Ft | 1) Empati | 21,42 | 23,75 | 89,24 | 98,96 | |
| | | 2) Bekerjasama | 26,83 | 28,00 | 95,83 | 100 | |
| | | 3) Tanggung jawab | 14,83 | 15,50 | 92,71 | 96,88 | |
| | | 4) Persaingan Sehat | 13,08 | 15,50 | 81,77 | 96,88 | |
| | **Jumlah** | | **76,2** | **82,75** | **90,67** | **98,51** | **M** |
| 8 | Ir | 1) Empati | 19,50 | 22,83 | 81,25 | 95,14 | |
| | | 2) Bekerjasama | 22,67 | 24,17 | 80,95 | 86,31 | |
| | | 3) Tanggung jawab | 11,50 | 14,50 | 71,88 | 90,63 | |
| | | 4) Persaingan Sehat | 11,67 | 14,17 | 72,92 | 88,54 | |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | **Jumlah** | | **65,3** | **75,67** | **77,78** | **90,08** | **M** |
| 9 | Jo | 1) Empati | 22,83 | 23,83 | 95,14 | 99,31 | |
| | | 2) Bekerjasama | 27,25 | 27,75 | 97,32 | 99,11 | |
| | | 3) Tanggung jawab | 15,50 | 15,67 | 96,88 | 97,92 | |
| | | 4) Persaingan Sehat | 14,50 | 15,50 | 90,63 | 96,88 | |
| | **Jumlah** | | **80,1** | **82,75** | **95,34** | **98,51** | **M** |
| 10 | Kv | 1) Empati | 15,83 | 20,00 | 65,97 | 83,33 | |
| | | 2) Bekerjasama | 18,83 | 23,92 | 67,26 | 85,42 | |
| | | 3) Tanggung jawab | 9,75 | 11,92 | 60,94 | 74,48 | |
| | | 4) Persaingan Sehat | 10,42 | 12,58 | 65,10 | 78,65 | |
| | **Jumlah** | | **54,8** | **68,42** | **65,28** | **81,45** | **M** |
| 11 | Nm | 1) Empati | 20,58 | 23,67 | 85,76 | 98,61 | |
| | | 2) Bekerjasama | 25,83 | 27,75 | 92,26 | 99,11 | |
| | | 3) Tanggung jawab | 12,83 | 14,58 | 80,21 | 91,15 | |
| | | 4) Persaingan Sehat | 12,17 | 15,25 | 76,04 | 95,31 | |
| | **Jumlah** | | **71,4** | **81,25** | **85,02** | **96,73** | **M** |
| 12 | Nn | 1) Empati | 20,75 | 23,67 | 86,46 | 98,61 | |
| | | 2) Bekerjasama | 25,17 | 27,58 | 89,88 | 98,51 | |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 3) Tanggung jawab | 13,17 | 14,17 | 82,29 | 88,54 | |
| | | 4) Persaingan Sehat | 12,00 | 14,17 | 75,00 | 88,54 | |
| | **Jumlah** | | **71,1** | **79,58** | **84,62** | **94,74** | **M** |
| 13 | No | 1) Empati | 21,00 | 23,83 | 87,50 | 99,31 | |
| | | 2) Bekerjasama | 26,17 | 27,83 | 93,45 | 99,40 | |
| | | 3) Tanggung jawab | 14,75 | 15,67 | 92,19 | 97,92 | |
| | | 4) Persaingan Sehat | 13,08 | 15,17 | 81,77 | 94,79 | |
| | **Jumlah** | | **75** | **82,50** | **89,29** | **98,21** | **M** |
| 14 | Pr | 1) Empati | 15,00 | 15,67 | 62,50 | 65,28 | |
| | | 2) Bekerjasama | 14,00 | 16,17 | 50,00 | 57,74 | |
| | | 3) Tanggung jawab | 9,00 | 9,58 | 56,25 | 59,90 | |
| | | 4) Persaingan Sehat | 9,00 | 10,25 | 56,25 | 64,06 | |
| | Jumlah | | 47 | **51,67** | 55,95 | **61,51** | **MB** |
| 15 | Rz | 1) Empati | 16,50 | 19,92 | 68,75 | 82,99 | |
| | | 2) Bekerjasama | 23,42 | 26,42 | 83,63 | 94,35 | |
| | | 3) Tanggung jawab | 11,67 | 14,50 | 72,92 | 90,63 | |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 4) Persaingan Sehat | 10,25 | 13,92 | 64,06 | 86,98 | |
| | **Jumlah** | | **61,8** | **74,75** | **73,61** | **88,99** | **M** |
| 16 | Tt | 1) Empati | 19,67 | 21,92 | 81,94 | 91,32 | |
| | | 2) Bekerjasama | 20,67 | 24,58 | 73,81 | 87,80 | |
| | | 3) Tanggung jawab | 11,17 | 13,25 | 69,78 | 82,81 | |
| | | 4) Persaingan Sehat | 12,00 | 14,50 | 75,00 | 90,63 | |
| | **Jumlah** | | **63,5** | **74,25** | **75,60** | **88,39** | **M** |
| 17 | Tk | 1) Empati | 22,42 | 23,83 | 93,40 | 99,31 | |
| | | 2) Bekerjasama | 27,83 | 27,83 | 99,40 | 99,40 | |
| | | 3) Tanggung jawab | 15,00 | 15,67 | 93,75 | 97,92 | |
| | | 4) Persaingan Sehat | 14,00 | 15,50 | 87,50 | 96,88 | |
| | **Jumlah** | | **79,3** | **82,83** | **94,35** | **98,09** | **M** |
| **18** | Yv | 1) Empati | 18,00 | 21,92 | 75,00 | 91,32 | |
| | | 2) Bekerjasama | 21,67 | 24,92 | 77,38 | 88,99 | |
| | | 3) Tanggung jawab | 11,83 | 14,17 | 73,96 | 89,58 | |
| | | 4) Persaingan Sehat | 11,75 | 13,83 | 73,44 | 86,46 | |
| | **Jumlah** | | **63,3** | **74,83** | **75,30** | **89,09** | **M** |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 19 | Zk | 1) Empati | 21,33 | 22,83 | 88,89 | 95,14 | |
| | | 2) Bekerjasama | 24,42 | 27,25 | 87,20 | 97,32 | |
| | | 3) Tanggung jawab | 12,17 | 14,33 | 76,04 | 89,58 | |
| | | 4) Persaingan Sehat | 11,75 | 15,33 | 73,44 | 95,83 | |
| | **Jumlah** | | **64** | **79,75** | **76,19** | **94,94** | **M** |
| | **Rata-rata Kelas** | | **66,00** | **75,91** | **78,58** | **90,37** | **M** |

Keterangan

BT = Belum Terlihat

MT = Mulai Terlihat

MB = Mulai Berkembang

M = Membudaya

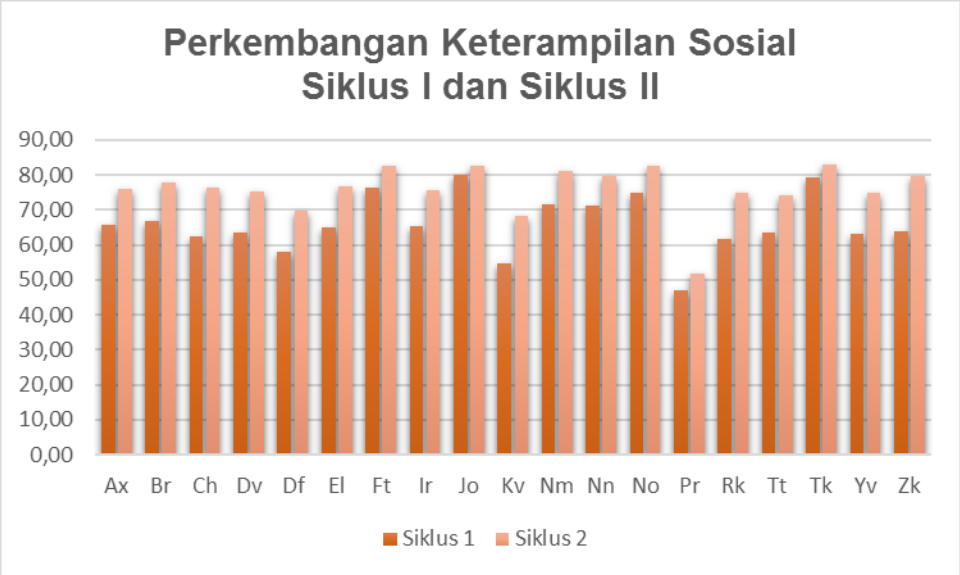

**Gambar 4.8 Grafik Peningkatan Keterampilan Sosial anak Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan data tersebut daat terlihat bahwa keterampilan sosial siswa kelas II meningkat setelah diberikan tindakan dengan penerapan metode TGT. Pada siklus I memperoleh rata-rata kelas sebesar 66,00 atau 78,58%. Kesepakatan peneliti dan kolaborator untuk keberhasilan tindakan adalah apabila rata-rata kelas mencapai 81% dan setiap siswa memiliki nilai rata-rata keterampilan sosial 3,2 (dalam skala 1-4). Ketercapaian keberhasilan tindakan siklus II mencapai rata-rata 75,91 atau 90,37%. Maka terlihat bahwa kriteria keberhasilan yang telah disepakati telah terlampaui pada perlakuan siklus II.

Tindakan pada siklus II dapat mencapai keriteria keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti dan kolaborator, dikarenakan beberapa hal, seperti keaktifan anak secara keseluruhan meningkat, keaktifan guru dalam menyampaikan materi, sumber belajar dan media yang lebih bervariasi. Keterampilan sosial yang muncul pada siswa dalam siklus II ini juga semakin mengalami peningkatan diberbagai aspek. Peningkatan keterampilan sosial terlihat pada aspek empati, bekerjasama, tanggung jawab, dan persaingan sehat. Siklus II yang dilaksanakan dengan pemberian tindakan dengan pembelajaran tematik penerapan metode TGT ini keterampilan sosial anak mengalami peningkatan sebesar 9,91 atau 11,79% dari siklus I ke siklus II,

dengan rata-rata kelas sebesar 75,91 atau 90,37%. Hal ini menunjukan bahwa skor tersebut telah melebihi keriteria keberhasilan yang disepakati oleh peneliti dan kolaborator yaitu 81%

**d. Observasi**

a. Hasil obervasi penigkatan keterampilan sosial pada siklus I dan Siklus II

Hasil peneliti pada siklus I dan siklus II terlihat bahwa keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan yang signifikan atau berkembang dengan baik. Hasil asesmen data pra penelititn, data siklus I dan siklus II dilakukan untuk melihat peningkatan pada setiap aspek keterampilan sosial. Asesmen dilakukan menjelang pelaksanaan penelitian, pada saat pelaksanaan siklus I dan Siklus II.

Aspek keterampilan yang diamati antara lain, 1) aspek empati , yang terdiri dari tiga indikator yaitu memiliki sikap menghormati, memiliki sikap ramah, dan memiliki sikap mau untuk berbagi. 2) aspek bekerjasama, yang terdiri dari tiga indikator yaitu siswa tidak memilih-milih teman dalam bermain dan bekerja kelompok, dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain dan melibatkan diri dalam kelompok atau kegiatan kelas. 3) aspek tangung jawab, terdiri dari dua indikator yaitu melaksanakan tugas yang diberikan dan menaati aturan sekolah atau aturan permainan. 4) aspek persaingan sehat, yang terdiri dari dua indikator yaitu sportif dalam berkopetisi dan bersikap

jujur, dan mampu menerima kegagalan dan pantang menyerah. Berikut akan dijelaskan secara dari setiap aspek keterampilan sosial, yaitu:

**Tabel 4.13 hasil penelitian Pra penelitian, siklus I dan siklus II keterampilan sosial siswa**

| No | Respon Den | Aspek Keterampilan Sosial | Skor | | | Persentase | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Pra | Sik Lus I | Sik Lus II | Pra | Sik Lus I | Sik Lus II |
| 1. | Ax | 1) Empati | 12,00 | 15,92 | 21,00 | 50,00 | 66,32 | 87,50 |
| | | 2) Bekerjasama | 18,50 | 24,50 | 26,58 | 66,07 | 87,50 | 94,94 |
| | | 3) Tanggung jawab | 9,00 | 12,67 | 14,58 | 56,25 | 79,17 | 91,15 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 9,50 | 12,67 | 13,67 | 59,38 | 79,17 | 85,42 |
| | **Jumlah** | | **49,00** | **65,75** | **75,8** | **58,33** | **78,27** | **90,28** |
| 2 | Br | 1) Empati | 15,00 | 18,50 | 22,92 | 62,50 | 77,08 | 95,49 |
| | | 2) Bekerjasama | 17,50 | 23,83 | 25,08 | 62,50 | 85,12 | 89,58 |
| | | 3) Tanggung jawab | 9,50 | 12,50 | 14,67 | 59,38 | 78,13 | 91,67 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 9,00 | 12,00 | 15,17 | 56,25 | 75,00 | 94,79 |
| | **Jumlah** | | **51,00** | **66,8** | **77,83** | **60,71** | **79,56** | **92,66** |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 3 | Ch | 1) Empati | 15,00 | 18,33 | 22,83 | 62,50 | 76,39 | 95,14 |
| | | 2) Bekerjasama | 17,50 | 20,50 | 25,00 | 62,50 | 73,21 | 89,29 |
| | | 3) Tanggung jawab | 10,00 | 12,33 | 14,00 | 62,50 | 77,08 | 87,50 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 9,00 | 11,33 | 14,33 | 56,25 | 70,83 | 89,58 |
| | **Jumlah** | | **51,50** | **62,50** | **76,17** | **61,31** | **74,40** | **90,67** |
| 4 | Dv | 1) Empati | 13,50 | 16,50 | 21,08 | 56,25 | 68,75 | 87,85 |
| | | 2) Bekerjasama | 18,50 | 23,67 | 26,92 | 66,07 | 84,52 | 96,13 |
| | | 3) Tanggung jawab | 9,00 | 12,00 | 14,00 | 56,25 | 75,00 | 87,50 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 7,50 | 11,17 | 13,33 | 46,88 | 69,79 | 83,33 |
| | **Jumlah** | | **48,50** | **63,33** | **75,33** | **57,74** | **75,40** | **89,68** |
| 5 | Df | 1) Empati | 12,00 | 16,08 | 20,42 | 50,00 | 67,01 | 85,07 |
| | | 2) Bekerjasama | 17,00 | 20,58 | 24,00 | 60,71 | 73,51 | 85,71 |
| | | 3) Tanggung jawab | 8,50 | 10,83 | 12,67 | 53,13 | 67,71 | 79,17 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 7,50 | 10,58 | 12,50 | 46,88 | 66,15 | 78,13 |
| | **Jumlah** | | **45,00** | **58,08** | **69,15** | **53,57** | **69,15** | **82,84** |
| 6 | El | 1) Empati | 12,00 | 16,00 | 21,00 | 50,00 | 66,67 | 87,50 |
| | | 2) Bekerjasama | 18,00 | 24,33 | 26,50 | 64,29 | 86,90 | 94,64 |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 3) Tanggung jawab | 9,50 | 12,50 | 14,50 | 59,38 | 78,13 | 90,63 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 10,00 | 12,00 | 14,58 | 62,50 | 75,00 | 91,15 |
| | | **Jumlah** | **49,5** | **64,8** | **76,58** | **58,93** | **77,18** | **91,17** |
| 7 | Ft | 1) Empati | 18,50 | 21,42 | 23,75 | 77,08 | 89,24 | 98,96 |
| | | 2) Bekerjasama | 25,00 | 26,83 | 28,00 | 89,29 | 95,83 | 100 |
| | | 3) Tanggung jawab | 13,00 | 14,83 | 15,50 | 81,25 | 92,71 | 96,88 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 13,00 | 13,08 | 15,50 | 81,25 | 81,77 | 96,88 |
| | | **Jumlah** | **69,5** | **76,2** | **82,75** | **82,74** | **90,67** | **98,51** |
| 8 | Ir | 1) Empati | 14,00 | 19,50 | 22,83 | 58,33 | 81,25 | 95,14 |
| | | 2) Bekerjasama | 17,00 | 22,67 | 24,17 | 60,71 | 80,95 | 86,31 |
| | | 3) Tanggung jawab | 8,00 | 11,50 | 14,50 | 50,00 | 71,88 | 90,63 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 8,00 | 11,67 | 14,17 | 50,00 | 72,92 | 88,54 |
| | | **Jumlah** | **47** | **65,3** | **75,67** | **55,95** | **77,78** | **90,08** |
| 9 | Jo | 1) Empati | 19,00 | 22,83 | 23,83 | 79,17 | 95,14 | 99,31 |
| | | 2) Bekerjasama | 24,00 | 27,25 | 27,75 | 85,71 | 97,32 | 99,11 |
| | | 3) Tanggung jawab | 13,50 | 15,50 | 15,67 | 84,38 | 96,88 | 97,92 |
| | | 4) Persaingan | 14,50 | 14,50 | 15,50 | 90,63 | 90,63 | 96,88 |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Sehat | | | | | | |
| | **Jumlah** | | **71** | **80,1** | **82,75** | **84,52** | **95,34** | **98,51** |
| 10 | Kv | 1) Empati | 12,50 | 15,83 | 20,00 | 52,08 | 65,97 | 83,33 |
| | | 2) Bekerjasama | 16,50 | 18,83 | 23,92 | 58,93 | 67,26 | 85,42 |
| | | 3) Tanggung jawab | 8,50 | 9,75 | 11,92 | 53,13 | 60,94 | 74,48 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 8,50 | 10,42 | 12,58 | 53,13 | 65,10 | 78,65 |
| | **Jumlah** | | **46** | **54,8** | **68,42** | **54,76** | **65,28** | **81,45** |
| 11 | Nm | 1) Empati | 15,00 | 20,58 | 23,67 | 62,50 | 85,76 | 98,61 |
| | | 2) Bekerjasama | 18,00 | 25,83 | 27,75 | 64,29 | 92,26 | 99,11 |
| | | 3) Tanggung jawab | 10,00 | 12,83 | 14,58 | 62,50 | 80,21 | 91,15 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 9,00 | 12,17 | 15,25 | 56,25 | 76,04 | 95,31 |
| | **Jumlah** | | **52** | **71,4** | **81,25** | **61,90** | **85,02** | **96,73** |
| 12 | Nn | 1) Empati | 15,00 | 20,75 | 23,67 | 62,50 | 86,46 | 98,61 |
| | | 2) Bekerjasama | 18,00 | 25,17 | 27,58 | 64,29 | 89,88 | 98,51 |
| | | 3) Tanggung jawab | 10,00 | 13,17 | 14,17 | 62,50 | 82,29 | 88,54 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 9,00 | 12,00 | 14,17 | 56,25 | 75,00 | 88,54 |
| | **Jumlah** | | **52** | **71,1** | **79,58** | **61,90** | **84,62** | **94,74** |
| 13 | No | 1) Empati | 20,00 | 21,00 | 23,83 | 83,33 | 87,50 | 99,31 |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 2) Bekerjasama | 24,50 | 26,17 | 27,83 | 87,50 | 93,45 | 99,40 |
| | | 3) Tanggung jawab | 12,50 | 14,75 | 15,67 | 78,13 | 92,19 | 97,92 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 12,50 | 13,08 | 15,17 | 78,13 | 81,77 | 94,79 |
| | | **Jumlah** | **69,5** | **75** | **82,50** | **82,74** | **89,29** | **98,21** |
| 14 | Pr | 1) Empati | 11,50 | 15,00 | 15,67 | 47,92 | 62,50 | 65,28 |
| | | 2) Bekerjasama | 13,50 | 14,00 | 16,17 | 48,21 | 50,00 | 57,74 |
| | | 3) Tanggung jawab | 8,00 | 9,00 | 9,58 | 50,00 | 56,25 | 59,90 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 7,00 | 9,00 | 10,25 | 43,75 | 56,25 | 64,06 |
| | | Jumlah | 40 | 47 | **51,67** | 47,62 | 55,95 | **61,51** |
| 15 | Rz | 1) Empati | 13,00 | 16,50 | 19,92 | 54,17 | 68,75 | 82,99 |
| | | 2) Bekerjasama | 19,50 | 23,42 | 26,42 | 69,64 | 83,63 | 94,35 |
| | | 3) Tanggung jawab | 8,50 | 11,67 | 14,50 | 53,13 | 72,92 | 90,63 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 8,00 | 10,25 | 13,92 | 50,00 | 64,06 | 86,98 |
| | | **Jumlah** | **49** | **61,8** | **74,75** | **58,33** | **73,61** | **88,99** |
| 16 | Tt | 1) Empati | 15,00 | 19,67 | 21,92 | 62,50 | 81,94 | 91,32 |
| | | 2) Bekerjasama | 17,50 | 20,67 | 24,58 | 62,50 | 73,81 | 87,80 |
| | | 3) Tanggung jawab | 9,00 | 11,17 | 13,25 | 56,25 | 69,78 | 82,81 |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 4) Persaingan Sehat | 9,00 | 12,00 | 14,50 | 56,25 | 75,00 | 90,63 |
| | | **Jumlah** | **50,5** | **63,5** | **74,25** | **60,12** | **75,60** | **88,39** |
| 17 | Tk | 1) Empati | 20,00 | 22,42 | 23,83 | 83,33 | 93,40 | 99,31 |
| | | 2) Bekerjasama | 23,00 | 27,83 | 27,83 | 82,14 | 99,40 | 99,40 |
| | | 3) Tanggung jawab | 13,50 | 15,00 | 15,67 | 84,38 | 93,75 | 97,92 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 13,50 | 14,00 | 15,50 | 84,38 | 87,50 | 96,88 |
| | | **Jumlah** | **70** | **79,3** | **82,83** | **83,33** | **94,35** | **98,09** |
| **18** | Yv | 1) Empati | 15,00 | 18,00 | 21,92 | 62,50 | 75,00 | 91,32 |
| | | 2) Bekerjasama | 16,50 | 21,67 | 24,92 | 58,93 | 77,38 | 88,99 |
| | | 3) Tanggung jawab | 10,50 | 11,83 | 14,17 | 65,63 | 73,96 | 89,58 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 7,50 | 11,75 | 13,83 | 46,88 | 73,44 | 86,46 |
| | | **Jumlah** | **49,5** | **63,3** | **74,83** | **58,93** | **75,30** | **89,09** |
| 19 | Zk | 1) Empati | 15,50 | 21,33 | 22,83 | 64,58 | 88,89 | 95,14 |
| | | 2) Bekerjasama | 16,00 | 24,42 | 27,25 | 57,14 | 87,20 | 97,32 |
| | | 3) Tanggung jawab | 10,00 | 12,17 | 14,33 | 62,50 | 76,04 | 89,58 |
| | | 4) Persaingan Sehat | 9,00 | 11,75 | 15,33 | 56,25 | 73,44 | 95,83 |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **Jumlah** | **50,5** | **64** | **79,75** | **60,12** | **76,19** | **94,94** |
| **Rata-rata Kelas** | **53,2** | **66,00** | **75,91** | **63,35** | **78,58** | **90,37** |

Dari tabel tersebut dapat digambarkan dalam grafik peningkatan keterampilan sosial siswa pada pra penelitian, siklus I dan Siklus II berikut ini:

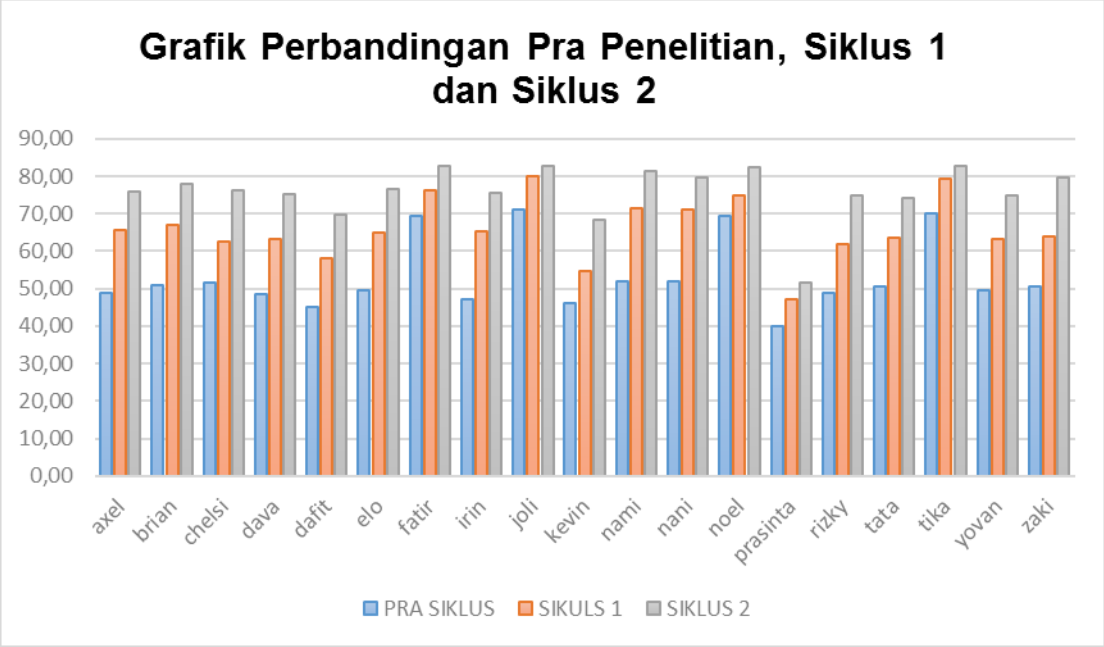


**Gambar 4.9 Grafik Peningkatan Keterampilan Sosial anak Pada Pra Penelitian, Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan data peningkatan keterampilan sosial siswa di atas terlihat bahwa rata-rata skor keterampilan sosial par penelitian anak sebesar 63,35%. Kkemudian mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 15,23%

sehingga menjadi 78,58% . selanjutnya dari siklus I ke Siklus II keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan sebesar 11,79% dari 78,58 menjadi 90,37%. Sehingga total peningkatan keterampilan sosial siswa mulai dari pra penelitian, siklus I sampai siklus II 27,02% yaitu dari 63,35% menjadi 90,37%.

Disamping melihat peningkatan keterampilan sosial siswa secara keseluruhan, peneliti juga melihat peningkatan yang dialami anak pada masing-masing aspek yaitu aspek empati, aspek bekerjasama, aspek tangung jawab, aspek persaingan sehat. Dengan melihat peningkatan pada masing-masing aspek akan memudahkan untuk mengidentifikasi perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Berikut ini adalah data peningkatan keterampilan sosial siswa pada masing-masing aspek.

Data peningkatan keterampilan sosial siswa pada tabel 4.13 di atas pada masing-masing aspek dapat di gambarkan pada garafik di bawah ini.

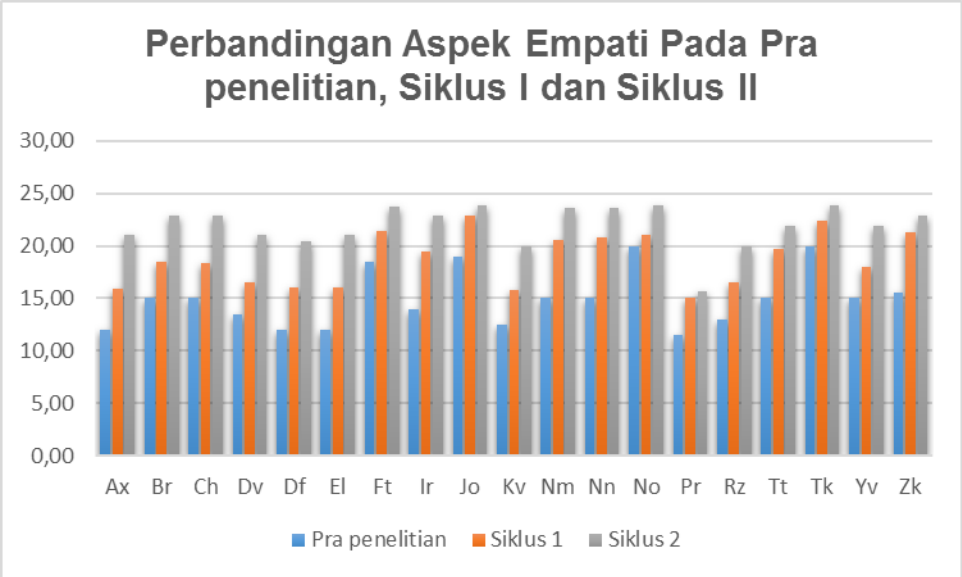

**Gambar 4.10 Grafik Perbandingan Aspek Empati Pra Penelitian, Siklus I dan Siklus II**

Gambar pada grafik di atas menunjukan keterampilan sosial siswa dalam aspek empati dari sebelum menerapkan metode TGT dan pada siklus I dan siklus II yang telah menerapkan metode TGT. Pada grafik di atas terlihat rata-rata mengalami peningkatan dalam aspek empati yang dimiliki siswa. Sebelumnya aspek Empati pada pra penelitian 62,17% meningkat pada siklus I menjadi 78,11% dan mengalami peningkatan kembali pada siklus II menjadi 91,43%, sehingga pada aspek empati mengalami peningkatan sebesar 13,32% dari seblumnya hingga pada siklus II. Hal ini dikarenakan metode TGT memberikan pengalaman kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya membangun hubungan baik antara teman sebaya.

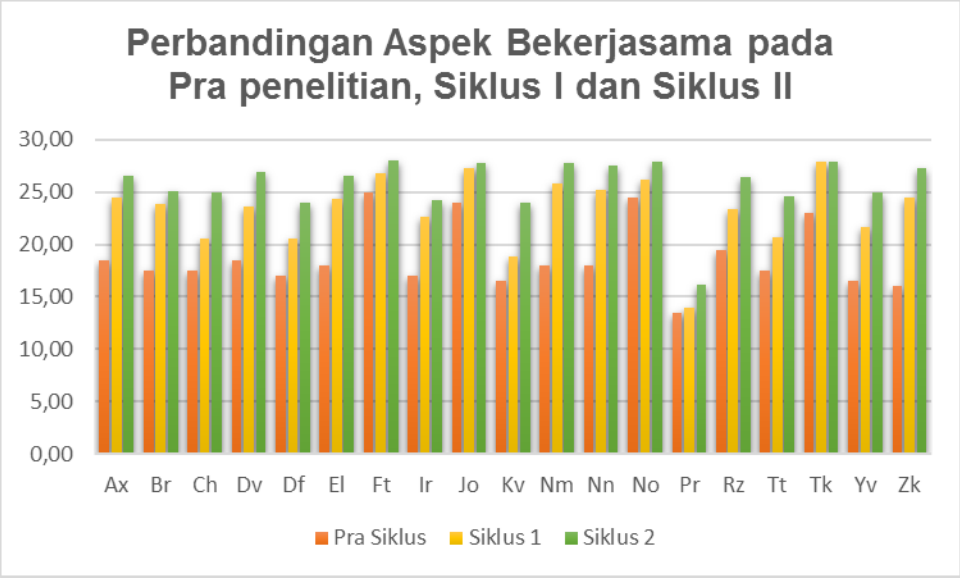

**Gambar 4.11 Grafik Perbandingan Aspek Bekerjasama Pra Penelitian, Siklus I dan Siklus II**

Gambar pada grafik di atas menunjujan keterampilan sosial siswa dalam aspek bekerjasama dari sebelum menerapkan metode TGT dan pada siklus I dan siklus II yang telah menerapkan metode TGT. Pada grafik di atas terlihat bahwa aspek bekerjasama siswa mengalami peningkatan pada pra penelitian 66,92%, berkembang pada siklus I menjadi 83,11% dan meningkat pada siklus II menjadi 91,78% sehingga pada aspek bekerjasama mengalami peningkatan 24,86% dari saat pra penelitian hingga siklus II. Hal ini dikarenakan pembelajaran dengan metode TGT melatih siswa untuk bekerjasama aktif dalam kelompok.

**Gambar 4.12 Grafik Perbandingan Aspek Tanggung Jawab Pra Penelitian, Siklus I dan Siklus II**

Gambar pada grafik di atas menunjukan keterampilan sosial siswa dalam aspek tanggung jawab dari sebelum menerapkan metode TGT dan pada siklus I dan siklus II yang telah menerapkan metode TGT. Pada grafik di atas terlihat bahwa rata-rata keterampilan sosial siswa pada aspek tanggung jawab sudah mengalami peningkatan. Dari sebelumnya pada pra penelitian 62,66% berkembang pada siklus I menjadi 77,63% dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 88,13% sehingga pada aspek Tanggung Jawab mengalami peningkatan 14,97% dari pra penelitian hingga siklus II. Hal ini dikarenakan siswa dilatih untuk bertangung jawab kepada kelompok dan diri sendiri untuk menjadi juara dalam berkompetisi sehingga siswa bersungguh-sungguh dalam melakasanakan tugas, dengan demikian membuktikan bahwa metode TGT dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

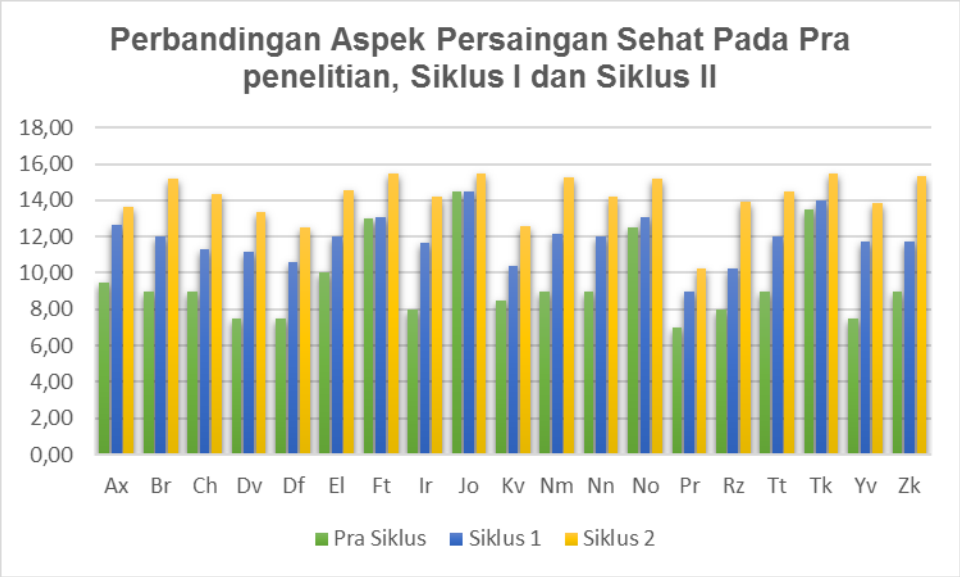


**Gambar 4.13 Grafik Perbandingan Aspek Persaingan Sehat ra Penelitian, Siklus I dan Siklus II**

Gambar pada grafik di atas menunjukan keterampilan sosial siswa dalam aspek persaingan sehat dari sebelum menerapkan metode TGT dan pada siklus I dan Siklus II yang telah menerapkan metode TGT. Pada grafik di atas terlihat bahwa aspek persaingan sehat siswa mengalami peningkatan. Dari sebelumnya pada pra penelitian 59,54% berkembang pada siklus I menjadi 71,15% dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 88,57% sehingga pada aspek persaingan sehat mengalami peningkatan 11,61% dari pra penelitian hingga siklus II. Hal ini terlihat setelah siswa selesai melakukan permainan turnamen, siswa dapat menerima kekalahan dan

memberika selamat kepada pemenag tanpa dengan dorongan guru serta siswa bersikap sportif dalam pertandingan.

Seperti yang telah disepakati antara peneliti dan kolaborator, apabila rata-rata presentase anak sudah mencapai 81%, maka penelitian ini dinyatakan berhasil, akan tetapi, jika belum mencpai 81% maka penelitiaan akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan data yang ada, rata-rata persentase anak dari pra penelitian sampai ke siklus II mencapai lebih dari 81% atau sebesar 90,37%. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan melebihi standar yang telah disepakati antara peneliti dan kolaborator yaitu sebesar 81%. Hal ini menunjukan bahwa penelitian ini telah berhasil dan ipotesis yang menyatakan bahwa keterampilan sosial siswa kelas II SDN Mangkubumen Kulon No.83 dapat meningkat melalaui penerapan metode *team games tournamnet.*

## C. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis ddata secara kuantitatif dilakukan dengan melihat adanya presentase peningkatan Keterampilan sosial mulai dari pra peneitian, siklus I sampai Siklus II dengan mengamati keterampilan sosial siswa.

Peneliti bersama kolaborator mengadakan evaluasi setiap selesai melaksanakan kegiatan. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat

proses pembelajaran pada hari itu, dan dampaknya terhadap siswa. Penerpan metode pembelajaran TGT trnyata memberikan pengaruh terhadap keterampilan sosial siswa dan peningkatan keterampilan sosial.

Pada akhir siklus I dan II peneliti dan kolaborator melakukan perhitungan terhadap hasil observasi keterampilan sosial siswa. Berdasarkan data hasil pengamatan tindakan hasil observasi keterampilan sosial siswa. Berdasarkan data hasil pengamatan tindakan yang telah dilakukan terhadap 19 responden pada siklus I, dapat diketahui bahwa keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan sebesar 15,32% pada *pre test* diperoleh rata-rata kelas sebesar 53,20 atau 63,35% dan pada siklus I menjadi 66,00 atau 78,58%. pada siklus II keterampilan sosial anak semakin mengalami peningkatan sebesar 11,79%, dimana pada siklus II anak Memperoleh rata-rata skor 75,91 atau 90,37%. hal ini terbukti bahwa penerapan metode pembelajaran TGT dapat meingkatkan keterampilan sosial siswa.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi selama penelitian. Penyesunan data secara kualitatif berdasarkan pada Miless dan Hubermen yaitu melalui tahapan reduksi data, *display data, dan kesimpulan.*

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti pada setiap siklus, diperoleh persentase peningkatan keterampilan sosial siswa Kelas II SDN Mangkubumen Kulon No.83 Surakarta. Adapun uraian untuk masing-masing aspek keterampilan sosial adalah sebagai berikut:

**1. Reduksi data**

Data tentang keterampilan sosial siswa dalam empati yang meliputi sikap menghormati, sikap ramah, dan mau berbagi pada anak Kelas II SDN Mangkubumen Kulon No.83 Surakarta. Diperoleh berdasarkan catatan lapangan, catatan wawancara dan dokumentasi. Berikut ini adalah reduksi data mengenai keterampilan sosial anak yang menunjukan empati siswa.

Pada pertemuan dalam siklus I dan siklus II, anak-anak Kelas II SDN Mangkubumen Kulon No.83 Surakarta sudah terlihat sikap empati siswa. Siswa terlihta dapat berbicara dengan sopan dengan teman dan guru, dan aktif dalam pembelajaran. Siswa memiliki rasa hormat kepada guru dan teman sebaya, terlihat ketika memasuki ruang kelas siswa berbaris dan antri, bersalaman kepada guru sebelum masuk kedalam kelas (CL.3 k.1 b.4) kegiatan tersebut berulang setiap harinya.

Ketika pembelajaran siswa memiliki sikap hormat dan ramah dengan mengankat tangan untuk menjawab pertanyaan atau maju kedepan kelas, dan bergantian tidak berebut sebelum di tunjuk oleh guru. (Cl.3 k.3 b.6). siswa juga telah memiliki sikap hormat dan sopan kepada orang lain yang dikenal, terlihat saat istirahat saat itu pada siklus II, siswa berlari bersalaman kepada ibu guru yang pernah mengajar di SD tersebut yang sudah pindah. (CL.11 k.3 b.8). sikap hormat dan menghargai teman juga telah ditunjukan oleh siswa dengan memperhatikan ketika siswa maju kedepan kelas untuk

meperesentasikan hasil kerja kelompok atau ketika siswa mengungkapkan pendaptan seperti yang di tunjukan dalam catatan lapangan siklus I dan siklus II, (CL.4 k.3 b.4), (CL.12 k.3 b.9).

Peneliti dan kolaborator juga mengamati perilaku siswa untuk saling tolong menolong atau memberikan pertolongan kepada teman sebaya seperti yang diamati dalam siklus I dan siklus II, siswa membantu siswa dalam memperdalam materi dengan bertanya jawab, sebelumnya perlu dengan dorongan guru, setelah siklus I berlangsung beberapa pertemuan setelah itu tanpa dorongan guru siswa dapat membantu temannya (CL.10 k.3 b.5).

Indikator yang teramati dalam pembelajaran peningkatan keterampilan sosial siswa yang masuk dalam aspek empati adalah berbagi, terlihat siswa mau untuk berbagi, berbagi dalam makanan, dan alat tulis, seperti yang teramati dalam pelaksanaan siklus I dan siklus II, semula dengan dorongan guru untuk melihat kemunculan sikap berbagi siswa dengan memberikan *reward* berupa makanan (CL.6 k.4 b.3), (CL.7 k.2 b.13). dalam pelakasanaan pembelajaran sikap mau berbagi siswa juga terlihat, (CL.8 k.3 b.5).

Data tentang keteramilan sosial siswa dalam aspek bekerjasama denga teman sebaya pada siswa kelas II SDN Mangkubumen Kulon No.83 Surakarta diperoleh berdasarkan catatan lapangan, catatan wawancara dan dokumentasi. Beriku ini adalah reduksi data mengenai keterampilansosial yang menunjukan bekerjasama dengan teman.

Pada pertemuan dalam siklus I dan siklus II, Siswa kelas II SDN Mangkubumen Kuon No.83 Surakarta sudah terlihat aspek bekerjasama dengan teman sebaya. Sebelumnya dalam pengamtan teramati siswa memilih-milih teman untuk bekerjasama, (CL.7 k.2 b.9). setelah mendapatkan dorongan dari guru untuk tetap aktif dalam kelompok pada pertemuan-pertemuan berikutnya anak mau untuk berkelompok dengan siapa saja, (CL.8 k.3 b.6), (CL.10 k.3 b.3). Dengan demikian siswa memiliki sikap untuk mengangap sama semua teman tidak membeda-bedakan dalam bekerjasama dengan siapa saja.

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa juga berkomunikasi dengan baik dengan teman sebaya dan orang lain,. Hal ini terlihat pada pembelajaran di siklus I dan siklus II, dengan menjawab salam guru dengan baik dan sopan (CL.4 k.2 b.3), hal tersebut membuktikan siswa dapat berkomunikasi dengan baik dengan dapat menjawab salam guru. Siswa teramati dalam pembelajaran dapat menyampaikan pendapatkanya dengan baik, beberapa kali teramati siswa untuk menyampaikan pendapat, sebelum menyampaikan pendapat dan maju kedepan kelas siswa mengangkat tangan dulu baru kemudian ditunjuk oleh guru. (CL.8 k.3 b.3), (CL.9 k.3 b.5). Sementara siswa menyampaikan pendapat siswa lain memperhatikan temannya yang sedang berpendapat (CL.8 k.3 b.7).

Dalam kegiatan-kegiatan yang teramati tersebut juga telah mengambarkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan penerapan

metode pembelajaran TGT, baik keaktifan siswa dalam kelas maupun kelompok. Keaktifan siswa sudah terlihat sejak sebelum siswa masuk kedalam kelas dengan ikut serta dalam kegiatan rutin yang dibiasakan yaitu berbaris didepan kelas dan beryel-yel dengan semangat (CL.8 k.1 b.1). dalam pebelajaran kelas juga terlihat dengan keaktifan siswa, (CL.11 k.3 b.2). keaktifan siswa dalam bekerjasama di dalam kelompok juga banyak teramati, (CL.11 k.3 b.5). Pembagian peran dalam kelompok terlihat jelas sebelum anggota kelompok maju untuk bermain turnament siswa telah menentukan urutan untuk maju (CL.9 k.3 b.9). terlihat juga siswa sangat antusias dengan penerapan metode pembelajaran TGT dengan bersorak gembira ketika guru mangajak untuk bermian turnamen (CL.11 k.3 b.9)

Pemerolehan dat tentang keterampilan sosial siswa dalam aspek tanggung jawab pada siswa kelas II SDN Mangkubumen Kulon No.83 Surakarta diperoleh berdasarkan catatan lapangan, catatan wawancara dan dokumentasi. Berikut ini adalah reduksi data mengenai keterampilan sosial siswa yang menunjukan tanggung jawab siswa.

Pada pertemuan dalam siklus I dan siklus II, siswa kelas II SDN Mangkubumen Kulon No.83 Surakarta sudah terlihat anak memiliki tangung jawab yang meliputi sikap untuk bersungguh-sungguh dan tepat waktu dalam mengerjakan tugas yag diberikan serta mematuhi peraturan baik peraturan sekolah maupun peraturan permainan yang sudah di sepakati. Pada siklus I siswa sudah menunjukan perkembangan dalam aspek tanggung jawab

menati aturan, terlihat pada pengamatan siswa terlihat anak menati aturan sekolah dengan datang tepat pada waktunya dan mengikuti upacara bendera (CL.4 k.1 b.1), bukan hanya pada saat upacara bendera juga pada kegiatan rutin senam di hari sabtu siswa juga dapat menaati aturan dengan berseragam olahraga dan mengikuti senam (CL.5 k.1 b.1), taat terhadap peraturan juga di tunjukan dengan kegiatan rutin berbaris didepan kelas sebelum masuk kedalam kelas seperti yang tercatat dalam catatan lapangan (CL.8 k.1 b.1).

Pengamatan tentang aspek tanggung jawab pada menaati aturan bukan pada kegiatan rutin saja namun juga terlihat pada pembelajaran di kelas, dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan juga terlihat menaati aturan dalam permainan turnament, pada siklus I siswa kurang dalam menaati aturan permainan namun setelah berjalan beberapa pertemuan mengalami peningkatan seperti yang terlihat pada catatan lapangan terlihat siswa yang mencoba menahan diri untuk tidak menjawab terlebih dahulu sebelum giliran namun ada juga yang masih belum dapat mematuhi aturan dengan menjawab terlebih dahulu (CL.3 k.3 b.13), namun pada siklus II siswa sudah terbiasa untuk menaati aturan dengan tidak lagi menjawab terlebih dahulu dan sabar untuk menunggu gilirannya (CL.9 k.3 b.11), bukan hanya pada saat permainan ketika mengutarakan pendapat atau menampilkan hasil kerjanya siswa juga dapat mengikuti aturan seperti dengan mengangkat

tangan terlebih dahulu agar di tunjuk dan sabar menunggu giliranya (CL.8 k.3 b.3).

Keterampilan sosial siswa pada aspek tanggung jawab juga meliputi bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang di berikan dan tepat waktu, sikap tersebut juga terlihat pada setiap pengamatan siklus I dan siklus II seperti yang teramati pada siklus I guru teleh memberikan waktu untuk siswa mengerjakan tugas yang diberika teryata rata-rata siswa telah selesai sebelum waktu yang di berikan untuk dapat maju kedepan kelas terlebih dahulu (CL.5 k.3 b.5), hal tersebut semakin berkembang pada siklus II guru telah menentukan waktu dalam mengerjakan tugas dan siswa mengerjakanya dengan tepat waktu (CL.12 k.3 b.4), selain ketepatan waktu siswa dalam mengerjakan tugas kesunguhan siswa pun tidak luput dari pengamatan terlihat siswa sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberika (CL.9 k.3 b.4).

Berdasarkan data yang diperoleh tentang keterampilan sosial dalam aspek persaingan sehat  pada siswa kelas II SDN Mangkubumen Kulon No.83 Surakartadiperoleh berdasarkan catatan lapangan, catatan wawancara dan dokumentasi. Keterampilan dalam persaingan sehat berkaitan dengan sikap sport dalam berkompetisi, atau bersikap jujur dan pantang menyerah serta dapat menerima kekalahan. Berikut ini adalah reduksi data mengenai keterampilan sosial anak yang menunjukan keterampilan dalam persaingan sehat.

Pada siklus I, keterampilan dalam sikap sportif belum terlalu terlihat namun terus diberikan dorongan seingga terlihat perubahan siswa lebih sabar dalam menunggu giliran dan menahan diri untuk mendahului teman beberapa masih terlihat ketidak sabaranya (CL.6 k.3 b.10), pada siklus II sikap sportif siswa terlihat semakin berkembang dengan memberi semangat dan dukungan kepada teman yang sedang bertanding dan sabar untuk menunggu giliranya (CL.11 k.3 b.10). selain sikap sporti kejujuran siswa dalam pembelajaran juga terlihat ketika siswa mengerjakan tugas yang diberikan yang sebelumnya pada siklus I siswa perlu sesekali untuk di ingatkan, namun pada siklus II siswa sudah terbiasa bersikap jujur. (CL.10 k.3 b.4)

Pada pengamatan peneliti dan guru juga mengamati perilaku siswa pantang menyerah dan dapat menerima kekalahan pada siklus I sikap pantang menyerah dan dapat menerima kekalahan sudah mulai berkembang namun sangat terlihat pada pertemuan-pertemuan siklus II, pantang menyerah siswa terlihat pada ekspresi yang di perlihatkan siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan metode Pembelajaran TGT, terlihat siswa tidak pantang menyerah dan tetap bersemangat, tidak terlihat siswa yang sedih karena mengalami kekalahan. (CL.11 k.3 b.13).

Sikap menerima kekalahan yang dimiliki siswa juga mulai berkembang pada siklus I dan sangat terlihat pada siklu II, sebelumnya guru terus memberikan dorongan kepada siswa pada setiap pertuman untuk dapat

menerim kekalahan dan dapat memberikan selamat kepada pemeng dan teramati (CL.8 k.3 b.11) dan pada siklus II sikap menerima kekalahan siswa nampat terlihat dengan sepontan siswa memberikan selamat (CL.10 k.3 b.11), nampak kegembiraan pula pada siswa yang mengambarkan bahwa pantang menyerah siswa dan pantang menyerah sangat terlihat dengan sepontan siswa pemenang bersorak siswa lain bertepuk tangan dan memberikan selamat (CL.11 k.3 b.12)

Selain melakukan pengamatan pada perkembangan keterampilan sosial siswa penliti dan kolaborator juga mengamati proses pembelajaran dengan penerapan metode *team games tournament* (TGT) dalam upaya peningkatan keterampilan sosial siswa kelas II SDN Mangkubumen Kulon No.83 Surakarta. Langakah utama dalam metode pembelajaran TGT adatah penjelasan guru, kerja kelompok dan permainan turnament. Diperoleh berdasarakan catatan lapangan, catatan wawancara dan dokumentasi. Berikut ini adalah reduksi data dalam penerapan metode pebelajaran *team games tournament* (TGT).

Pada setiap pertemuan pada sikus I dan siklus II siswa pelaksanaan metode pembelajaran TGT dilaksanakan sesuai dengan tahapan pelaksanaan TGT yang pertama dengan penjelasan dari guru seperti yang teramati pada setiap pertemuan seperti yang teramati pada catatan lapangan (CL.1 k.2 b.7), (CL.4 k.3 b.1), (CL.7 k.2 b.6), (CL.12 k.3 b.2). kemudian setelah menjelaskan materi pelajaran tahap berikutnya adalah bekerja dalam

kelompok yang setiap pertemuan wajib dilaksanakan di tunjukan dengan catatan lapangan bekerja dalam kelompok dan mempresentasikan hasil kerja kelompok (CL.2 k.3 b.10), (CL.6 k.3 b.6), (CL.8 k.3 b.8), (CL.11 k.3 b.6).

Pada pembentukan kelompok disiklus I dan Skilus II memiliki perbedaan pada siklus I pembentukan kelompok dilakukan berdasarkan teman semeja dan teman belakang atau depan meja (CL.2 k.3 b.8), (CL.4 k.3 b.3) pada siklus II pembentukan kelompok diperbaiki dengan cara di bagi rata oleh guru secara hiterogen untuk memberikan pengalaman berinteraksi yang lebih berbeda kepada teman sebaya (CL.9 k.3 b.6), (CL.12 k.3 b.7).

Tahap selanjutnya dalam penerapan metode TGT adalah *tournament,* pada siklus I turnamen dilakukan dengan setiap kelompok mewakilkan anggotanya untuk ikut dalam pertandingan secara bergantian, setiap satu kartu soal terjawab maka gantian dengan anggota kelompok yang lain, (CL.3 k.3 b.12), (CL.4 k.3 b.7), (CL.6 k.3 b.9). pada pertemuan siklus II permainan dilakukan dengang sedikit perubahan yaitu dengan berganti peserta setelah terjawab 5 kartu soal untuk memberika pengalaman berinteraksi yang lebih kepada siswa, (CL.7 k.2 b.14), (CL.11 k.3 b.10).

Setelah selesai melakukan turnamen siswa dan guru menghitung hasil skor turnament untuk memperolah pemenang dalam permainan yang teramati pada siklus I dan siklus II (CL.6 k.3 b.11), (CL.12 k.3 b.15). kemudia tahap terakhir dalam penerapan meode pembelajaran TGT yaitu guru

memberikan penghargaan kepada kelompok setiap kelompok teramati dalam siklus I dan siklus II. (CL.3 k.4 b.1), (CL.4 k.4 b.1), (CL.12 k.3 b.15)

**2. Display data**

Berdasarkan hasil pengamatan, dokumentasi dan wawancara penelliti dan guru kelas, dapat diketahui bahwa anak sudah menunjukan keterampilan sosial dalam berbagai aspek. Antara lain aspek empati, aspek bekerjasama, aspek tanggung jawab, dan aspek persaingan sehat serta peneliti juga mengamati proses pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran *team game tournament* (TGT) Berikut adalah penyajian data dalam bentuk bagan :

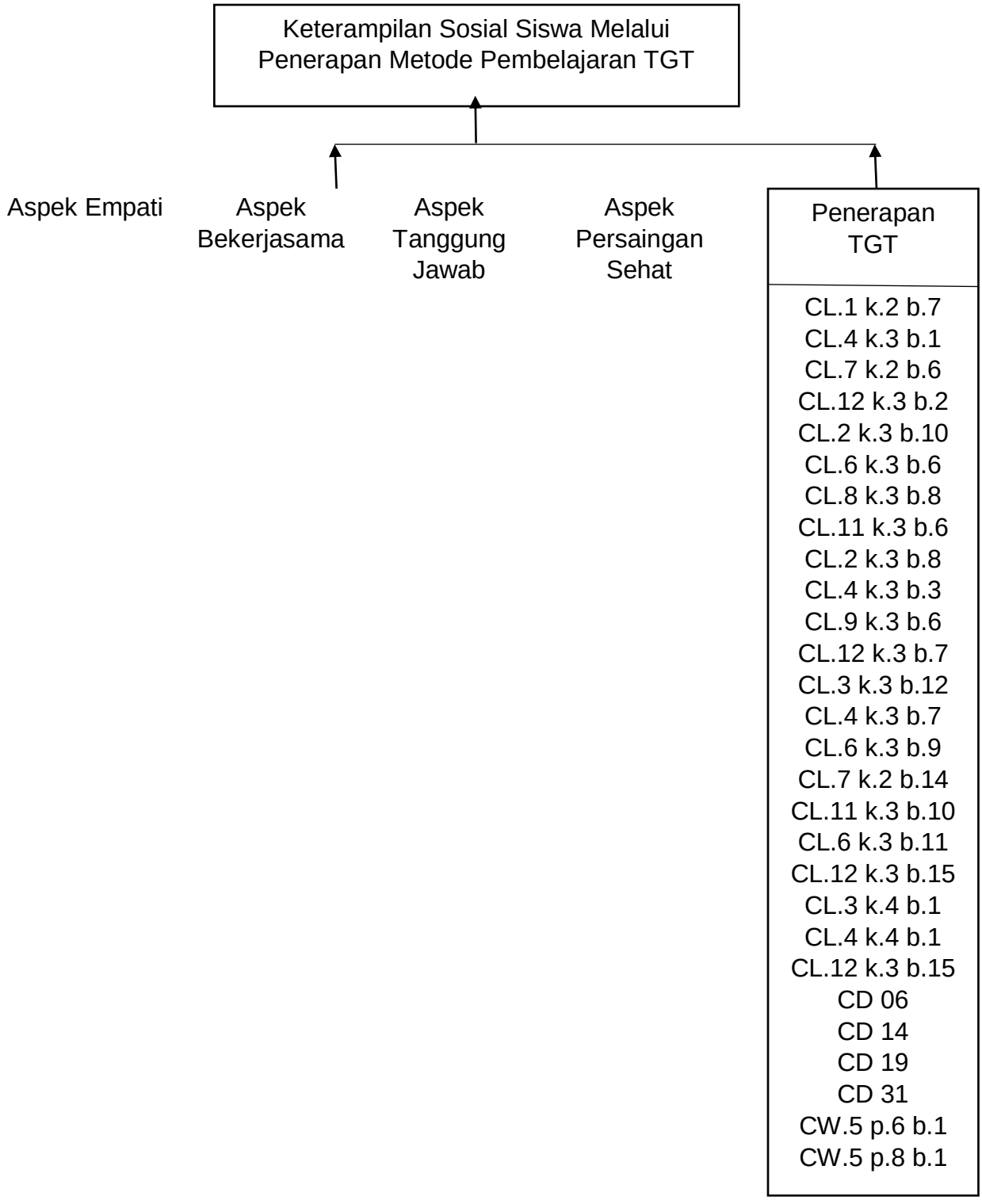
Keterampilan Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Pembelajaran TGT
Aspek Empati
Aspek Bekerjasama
Aspek Tanggung Jawab
Aspek Persaingan Sehat
Penerapan TGT
CL.1 k.2 b.7
CL.4 k.3 b.1
CL.7 k.2 b.6
CL.12 k.3 b.2
CL.2 k.3 b.10
CL.6 k.3 b.6
CL.8 k.3 b.8
CL.11 k.3 b.6
CL.2 k.3 b.8
CL.4 k.3 b.3
CL.9 k.3 b.6
CL.12 k.3 b.7
CL.3 k.3 b.12
CL.4 k.3 b.7
CL.6 k.3 b.9
CL.7 k.2 b.14
CL.11 k.3 b.10
CL.6 k.3 b.11
CL.12 k.3 b.15
CL.3 k.4 b.1
CL.4 k.4 b.1
CL.12 k.3 b.15
CD 06
CD 14
CD 19
CD 31
CW.5 p.6 b.1
CW.5 p.8 b.1

CL.3 k.1 b.4
CL.3 k.3 b.6
CL.4 k.2 b.2
CL.4 k.3 b.4
CL.6 k.4 b.3
CL.7 k.2 b.13
CL.8 k.3 b.5
CL. 10 k.3 b.5
CL.11 k.3 b.8
CL.12 k.3 b.9
CD 05
CD 06
CD 07
CD 08
CD 11
CD 24
CD 25
CD26
CD27
CW.5 p.5 b.1
CW.5 p.5 b.2
CW.5 p.5 b.3
CW.6 p.6 k.1
CW.6 p.7 k.1
CW.7 p.6 k.1
CW.7 p.7 k.1

CL.4 k.2 b.3
CL.7 k.2 b.9
CL.8 k.1 b.1
CL.8 k.3 b.3
CL.8 k.3 b.6
CL.8 k.3 b.7
CL.9 k.3 b.5
CL.9 k.3 b.9
CL.10 k.3 b.3
CL.11 k.3 b.2
CL.11 k.3 b.5
CL.11 k.3 b.9
CD 10
CD 12
CD 14
CD 15
CD 16
CD 17
CD 26
CW.5 p.3 b.3
CW.5 p.7 k.1
CW.6 p.1 b.1
CW.6 p.2 b.2
CW.7 p.1 b.1
CW.7 p.2 b.2

CL.3 k.3 b.13
CL.4 k.1 b.1
CL.5 k.1 b.1
CL.5 k.3 b.5
CL.8 k.1 b.1
CL.8 k.3 b.3
CL.9 k.3 b.4
CL.9 k.3 b.11
CL.12 k.3 b.4
CD 02
CD 03
CD 04
CD 19
CD 20
CD 29
CW.5 p.4 b.1
CW.5 p.4 b.2
CW.5 p.6 k.2
CW.6 p.4 b.2
CW.6 p.5 b.2
CW.7 p.4 b.3

CL.6 k.3 b.10
CL.8 k.3 b.11
CL.10 k.3 b.4
CL.10 k.3 b.11
CL.11 k.3 b.10
CL.11 k.3 b.12
CL.11 k.3 b.13
CD 18
CD 21
CD 22
CD 23
CW.5 p.6 b.2
CW.6 p.3 b.1
CW.6 p.4 b.1
CW.7 p.3 b.1
CW.7 p.4 b.1
CW.7 p.4 b.2

Display data pada bagian di atas berdasarkan dengan catatan lapangan, catatan wawancara dan dokumentasi yang merupakan satu kesatuan triangulasi data, dapat diuraikan kembali dalam bentuk dibawah ini:

**Tabel 4.14 Display Triangulasi Data**

| ASPEK | Catatan Lapangan (CL) | Catatan Dokumentasi (CD) | Catatan Wawancara (CW) | Interpretasi |
|---|---|---|---|---|
| **EMPATI** | CL.3 k.1 b.4<br>(siswa antri bersalaman dengan guru)<br><br>CL.4 K.2 b.2<br>(siswa antri bersalaman dengan guru)<br><br>CL.4 k.3 b.4<br>(siswa mempehatikan siswa presentasi<br><br>CL.12 k.3 b.9<br>(memperhatikan presentasi teman)<br><br>CL.3 k.3 b.6<br>(Mengangkat tangan sebelum | CD 05<br>(siswa bersalaman kepada guru sebelum masuk kelas)<br><br>CD 07<br>(menjawab salam guru)<br><br>CD 11<br>(mendenarkan pendapat teman)<br><br>CD 08<br>(mengangkat tangan untuk menyampikan pendapat)<br><br>CD 06<br>(memperhatikan guru menyampaila | CW.5 p.5 b.1<br>(siswa telah bersikap ramah kepada teman dan orang lain)<br><br>CW.5 p.5 b.2<br>(siswa berbagi *reward*)<br><br>CW.5 p.5 b.3<br>(siswa meminjamkan pengaris)<br><br>CW.6 p.6 k.1<br>(siswa berbagi makanan)<br><br>CW.6 p.7 k.1<br>(siswa mengucapkan terimakasih kepada teman) | Sikap yang menunjukan aspek empati siswa seperti, anak memberikan hormat kepada guru dengan bersalaman, siswa memperhatikan penjelasan guru, siswa memberikan pertolongan kepada teman, siswa saling berbagi makanan atau meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak membawa, anak juga dapat |

| | | | |
|---|---|---|---|
| berpendepat) | materi) | | |
| CL.10 k.3 b.5<br>(siswa memberikan pertolongan) | CD 25<br>(memberi perhatian teman sakit) | CW.7 p.6 k.1<br>(siswa saling bertukar makanan) | berterimaksih setelah diberi pertolongan, dipinjami barang atau dibagi makanan, anak juga dapat memberikan salam kepada orang lain yang di kenal dengan ramah. |
| CL.6 k.4 b.3<br>(berbagi makanan *reward*) | CD 27<br>(menolong teman memperdalam materi) | CW.7 k.6 k.1<br>(siswa dapat mengucapkan terimakasih) | |
| CL.7 k.2 b.13<br>(siswa berbagi, bermain, dan bergaul waktu istirahat) | CD 24<br>(berbagi makanan) | | |
| CL.8 k.3 b.5<br>(siswa meminjamkan alat tulis) | CD 26<br>(bermain bersama) | | |
| CL.11 k.3 b.8<br>(menyapa dan bersalam kepada orang yang dikenal) | | | |

| ASPEK | Catatan Lapangan (CL) | Catatan Dokumentasi (CD) | Catatan Wawancara (CW) | Interpretasi |
|---|---|---|---|---|
| **Bekerjasama** | CL.7 k.2 b.9 (membentuk kelompok hitereogen)<br>CL.8 k.3 b.6 (mau berkelompok dengan siapa saja)<br>CL.10 k.3 b.3 (mau berkelompok dengan siapa saja)<br>CL.7 k.2 b.3 (anak bermain dan bergaul dengan siapa saja)<br>CL.4 k.2 b.3 (Siswa menjawab salam guru | CD 15 (siswa berkelompok dengan siapa saja, hiterogen)<br>CD 26 (bermain bersama dan bergaul)<br>CD 07 (menjawab salam guru)<br>CD 12 (anak mampu menyapaikan pendapat dengan baik)<br>CD 17 (siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas | CW.5 p.3 b.3 (siswa mau bekerja kelompok dengan siapa saja)<br>CW.6 p.2 b.2 (Siswa berkelompok dengan siapa saja)<br>CW.7 p.2 b.2 (siswa berkelompok dengan siapa saja)<br>CW.5 p.7 b.1 (berkomunikasi dengan baik dengan teman sebaya)<br>CW.6 p.1 b.1 | Keterampilan yang menunjukan bahwa siswa dapat bekerjasama ditunjukan oleh siswa saat guru membagi siswa dalam kelompok tidak ada lagi keberatan siswa dengan kelompoknya dengan kata lain siswa tidak memilh-milih teman dalam bekerjasama dalam kelompok. Ketika berkelompok siswa telah mampu berbagi peran dalam kelompok untuk dapat menyelesaikan masalah. Anak mampu untuk |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | dengan baik)<br><br>CL.8 k.3 b.3<br>(berkomunikasi dengan baik mengangkat tangan sebelum berpendapat dan aktif dalam pembelajaran) | dengan baik)<br>CD 10<br>(siswa berperan aktif dalam kegiatan kelas)<br>CD 14<br>(siswa berbagi peran dalam kelompok) | (siswa senang dan aktif dalam pembelajaran)<br>CW.7 p.1 b.1<br>(siswa senang dengan metode TGT dan aktif dalam pembelajaran) | berkomunikasi dan mengutarakan |
| **ASPEK** | **Catatan Lapangan (CL)** | **Catatan Dokumentasi (CD)** | **Catatan Wawancara (CW)** | **Interpretasi** |
| | CL.8 k.3 b.7<br>(memperhatikan siswa bependapat)<br><br>CL.9 k.3 b.5<br>(berkomunikasi dengan baik)<br>CL.11 k.3 b.2<br>(aktif dalam pembelajaran dan berkomunikasi dengan baik) | CD 16<br>(Guru membimbing siswa dalam kelompok) | | pendapat dalam kelompok maupun di depan kelas. Anak dapat berkomunikasi dengan sopan baik kepada guru maupun teman-temanya di kelas. |

CL. 8 k.1 b.1

(keaktifan siswa kegiatan sejak masuk kelas)

CL.11 k.3 b.5

(siswa aktif dalam kegiatan kelompok)

CL.11 k.3 b.9

(siswa antusias terhadap metode TGT dan aktif dalam pebelajaran)

| ASPEK | Catatan Lapangan (CL) | Catatan Dokumentasi (CD) | Catatan Wawancara (CW) | Interpretasi |
|---|---|---|---|---|
| **Tanggung Jawab** | CL.5 k.3 b.5 (mengerjakan tugas tepat waktu)<br>CL.9 k.3 b.4 (sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas)<br>CL.12 k.3 b.4 (tepat waktu dalam mengerjakan tugas)<br>CL.3 k.3 b.13 (sabar menunggu giiran)<br>CL.4 k.1 b.1 (mematuhi peraturan sekolah)<br>CL.5 k.1 b.1 (Mematuhi peraturan sekolah)<br>CL.8 k.1 b.1 | CD 29 (siswa sungguh-sungguh mengerjakan tugas yang dibrikan)<br>CD 02 (mengikuti senam dengan tertib)<br>CD 03 (siswa mengikuti upacara dengan tertib)<br>SD 04 (mematuhi peraturan datang tepat waktu dan berbaris) | CW.5 p.6 k.2 (siswa dapat menaati aturan)<br>CW.5 p.4 b.1 (anak bersungguh-sungguh dan tepat waktu dalam mengerjakan tugas)<br>CW.5 p.4 b.2 (kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas)<br>CW.6 p.4 b.2 (kesunguhan siswa dalam belajar)<br>CW.6 p.5 b.2 | Keterampilan yang merujuk bahwa anak telah dapat menaati aturan dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan di sekolah. Seperti datang tepat waktu,mengikuti upacara bendera, mengikuti senam rutin setiap hari jum'at, anak juga memakai sragam sesuai yang ditetapkan sekolah, dan juga dapat menaati peraturan permainan yang telah disepakati. |

| | | |
|---|---|---|
| (mematuhi peratiran sekolah)<br>CL.8 k.3 b.3<br>(Mematuhi peraturan pelajaran)<br>CL.9 k.3 b.11<br>(mematuhi peraturan permainan) | CD 19<br>(maenaati peraturan permainan)<br>CD 20<br>(sabar menunggu gilriran menjawab) | (kesunguhan siswa dalam belajar)<br>CW. 7 p.4 b.3<br>(kesunguhan siswa dalam belajar) |

| ASPEK | Catatan Lapangan (CL) | Catatan Dokumentasi (CD) | Catatan Wawancara (CW) | Interpretasi |
|---|---|---|---|---|
| **Persaingan Sehat** | CL.6 k.3 b.10<br>(sportif dalam permainan)<br>CL.10 k.3 b.4<br>(siswa bersikap jujur)<br>CL.11 k.3 b.10<br>(memberikan semangat kepada teman dan sabar meunggu giliran)<br>CL.11 k.3 b.12<br>(siswa bersemangat dan memberikan selamat)<br>CL.8 k.3 b.11<br>(memberikan selamat kepada pemenang) | CD 21<br>(siswa sportif dalam permainan turnamen)<br>CD 18<br>(memperhatikan guru menyampaikan peraturan)<br>CD 22<br>(meberi selamat kepada pemenang)<br>CD 23<br>(ekspresi pantang menyerah) | CW.5 p.6 b.2<br>(siswa memiliki sikap sportif)<br>CW.6 p.3 b.1<br>(dapat menerima kekalahan)<br>CW.6 p.4 b.1<br>(tidak patah semangat)<br>CW.7 p.3 b.1<br>(dapat menerima kekalahan dan tidak patah semangat)<br>CW.7 p.4 b.1<br>(dapat menerima kekalahan)<br>CW.7 p.4 b.2<br>(tidak patah semangat) | Keterampilan yang menunjukan bahwa siswa memiliki sikap persaingan sehat juga di perlihatkan dari sikap pantang menyerah yang di miliki siswa dengan tiidak berputus semangat, serta sikap dapat menerima kekalahan juga merupakan salah satu indikator dari persaingan sehat dengan dapat memberikan selamat kepada siswa yang menang dalam pertandingan. |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | CL.10 k.3 b.11<br>(dapat menerima kekalahan dan tidah patah semangat)<br><br>CL.11 k.3 b.13<br>(siswa pantang menyerah) | | | |
| **ASPEK** | **Catatan Lapangan (CL)** | **Catatan Dokumentasi (CD)** | **Catatan Wawancara (CW)** | **Interpretasi** |
| | CL.1 k.2 b.7, CL.4 k.3 b.1, CL.7 k.2 b.6,<br>CL.12 k.3 b.2<br>(tahap menjelaskan materi setiap pertemuan)<br><br>CL.2 k.3 b.10<br>CL.6 k.3 b.6<br>CL.8 k.3 b.8<br>CL.11 k.3 b.6<br>(tahap kerja kelompok setiap | CD 06<br>(guru menjelaskan materi pelajaran)<br><br>CD 14<br>(siswa bekerja kelompok)<br><br>CD 19<br>(pelaksanaan permainan pertandingan) | CW.5 p.6 b.1<br>(metode TGT cocok untuk pembelajaran memperdalam materi dan pengembangan keterampilan sosial)<br><br>CW.5 p.8 b.1<br>(guru berkominmenakan melanjutkan penerapan metode TGT) | Metode TGT yang diterapakan telah sesuai dengan tahapa penerapan metode TGT, metode TGT ini juga memberikan pengalaman kepada siswa untuk melakukan interaksi yang baik dengan teman sebaya dan guru sehingga dapat |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | pertmuan) | | di gunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. |
| **Penerapan TGT** | CL.2 k.3 b.8<br>CL.4 k.3 b.3<br>(pembagian kelompok siklus I dengan menyatukan dua meja berhadapan)<br><br>CL.9 k.3 b.6<br>CL.12 k.3 b.7<br>(pembagian kelompok siklus II rata hiterogen)<br><br>CL.3 k.3 b.12<br>CL.4 k.3 b.7<br>CL.6 k.3 b.9<br>(permainan pada siklus I dengan bergantian setiap 1 kartu terjawab)<br><br>CL.7 k.2 b.14<br>CL.11 k.3 b.10 | CD 31<br>(Menghitung Perolehan Skor) | |

(permainan pada siklus II dengan bergantian setiap 5 kartu terjawab)

CL.6 k.3 b.11

CL.12 k.3 b.15

(menghitung perolehan sekor pada setiap pertemuan)

CL.3 k.4 b.1

CL.4 k.4 b.1

CL.12 k.3 b.15

(pemberian penghargaan pada setiap kelompok dan anak)

**3. Kesimpulan**

Berdasarkan bagan di atas, hasil pengumpulan data dari catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan dokumentasi, dari siklus I ke siklus II, pada Kelas II SDN Mangkubumen Kulon No.83 Surakarta bahwa dapat disimpulkan bahwa keempat aspek yaitu aspek empati, bekerjasama, tanggung jawab dan persaingan sehat setelah diterapkannya metode

pembelajaran *team games tournament* (TGT), maka perkembangan masing-masing aspek meningkat.

## D. Temuan Penelitian

Metode pembelajaran *team game tournament* (TGT) memberikan pengalaman kesempatakan keterapilan sosial pada anak dalam mengembangkan setiap aspek keterampilan sosial siswa, secara keseluruahan keterapilan sosail siswa meningkat dari pra tindakan, siklus I dan siklus II. Aspek dalam keterampilan sosial tersebut adalah aspek empati siswa yang di tunjukan dengan sikap hormat, ramah dan berbagi dengan teman sebaya dan orang lain, aspek bekerjasama yang di tunjukan siswa dalam sikap siswa berkelompok aktif dengan siapa saja dan tidak memilih teman serta berkomunikasi dengan baik dengan siapa saja, aspek tanggung jawab di tunjukan siswa dalam sikap mengerjakan tugas sungguh-sungguh dan tepat waktu serta siswa dapat menaati peraturan-peraturan sekolah atau juga peraturan permainan, dan aspek persaingan sehat yang terlihat sportif dalam permainan, sikap jujur dan pantang menyerah serta dapat menerima kekalahan.

Pada pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan refleksi sehingga terdapat temuan-temuan penelitian pada siklus I untuk merancang tindakan siklus II dengan melakukan perubahan atau penyempurnaan dari tindakan yang di lakukan, berikut dapat di sajikan dala tabel temuan pelaksanaan tindakan:

**Tabel 4.15 Temuan Pelaksanaan Tindakan**

| Siklus I | Siklus II |
|---|---|
| **A. Proses Kegiatan**<br>Penjelasan Materi dengan ceramah dan media yang menarik serta meminta peran aktif siswa | **A. Proses Kegiatan**<br>Penjelasan materi guru dengan ceramah yang lebih bervariasi dengan memberikan umpan balik, meneguru serta lebih meminta peran aktif siswa dan medi yang menarik |
| Penerapan permainan turnamen atau pertandingan pada siklus I setiap kelompok mewakilkan anggotnya untuk mengikuti turnamen, setiap terjawab 1 kartu soal berganti dengan anggota yang lain sampai kartu soal habis terjawab. | Pada siklus II pelaksanaan turnamen atau pertandingan dengan setiap kelompok mewakilkan anggotanya untuk mengikuti turnamen, dengan setiap terjawab 5 kartu soal berganti dengan anggota lain sampai kartu habis terjawab. |
| Aloksi waktu dalam pembelajaran pada siklus I dilaksanakan 120 menit | Alokasi waktu dalam pembelajaran siklus II dilaksanakan 150 menit |
| **B. Hasil dari Kegiatan**<br>Pada aspek Empati, anak masih kurang memperhatikan penjelasan guru, sikap yang menunjukan hormat dan berbagi mulai terlihat | **B. Hasil dari Kegiatan**<br>Pada aspek Empati, anak memperhatikan guru dalam menjelaskan materi dan aktif dalam pembelajaran, sikap homat, ramah dan mau berbagi mengalami peningkatan yang baik dan menunjukan anak rata-rata sudah memilikinya. |
| Pada aspek Bekerjasama, siswa masih memilih-milih teman dalam bekerja kelompok, pembagian tugas atau peran dalam kelompok tidak | pada aspek bekerjasama, siswa sudah tidaak terlihat memilih-milih teman dalam berkelompok, sudah terjadi pembagian peran dalam |

| | |
|---|---|
| merata. | kelompok secara baik dan merata. |
| Pada aspek tanggung jawab, siswa masih sering tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan dan belum sabar dalam menunggu giliran. | Pada aspek tanggung jawab, siswa sudah dapat mematuhi peraturan yang di tetapkan dan dapat sabar dalam menunggu giliran. |
| Pada aspek Persaingan Sehat, siswa belum biasa menerima kekalahan dan masih minder dalam pertandingan. | Pada aspek Persaingan Sehat, siswa dapat menerima kekalahan dan percaya diri pada setiap pertandingan |

## E. Pembahasan

Berdasarkan perolehan data secara kuantitatif dan kualitatif, hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa metode pembelajaran TGT dapat meningkatkan keterampilan sosial pada siswa kelas II SDN Mangkubumen Kulon No.83 Surakarta. Hasil ini dibuktikan dari pemberian tindakan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pada siklus I dan II, peneliti dan kolaborator melakukan perhitungan terhadap hasil observasi keterampilan sosial siswa. Berdasarkan data hasil pengamatan tindakan yang telah dilakukan terhadap 19 responden pada akhir siklus I, dapat diketahui bahwa keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan sebesar 15,23% pada *pre*

*test* diperoleh rata-rata kelas sebesar 55,20 atau 63,35% dan pada siklus I menjadi 66,00 atau 78,58%. Pada siklus II keterampilan sosial anak semakin mengalami peningkatan sebesar 11,80%, dimana pada siklus II anak memperoleh rata-rata skor 75,91 atau 90,37%. Hal ini terbukti bahwa penerapan metode pembelajaran *team games tournament* (TGT) dapat meningkatkan keterampilan sosial anak.

Keterampilan sosial yang ditunjukan oleh anak selama diberikan tindakan penelitian terlihat dalam berbagai aspek antara lain sikap empati siswa, bekerjasama, tanggung jawab, dan persaingan sehat. Pemerolehan keterampilan sosial ini diawali dalam aktivitas siswa dalam penerapan metode pembelajaran TGT. Metode pembelajaran TGT memberikan pengalaman bagi siswa untuk berekspresi dan berinteraksi dengan teman sebaya dalam kelompok dan kompetisi.

Siswa perlu dorongan untuk terus menggunakanya dan membutuhkankan waktu lebih lama untuk belajar melatih keterampilan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran perlu diterapkan dengan strategi kooperatif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran dengan suasana kooperatif sangat dibutuhkan anak untuk membantu dan mendukung anak dalam memperoleh keterampilan baru. Keterampilan sosial yang diperoleh anak juga perlu diajarkan dan didukung oleh suasana pembelajaran siswa.

Pengelolaan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam penelitian tindakan ini dilakukan dengan melaksanakan aktivitas pembelajarann dengan penerapan metode pembelajaran *team games tournament.* Model pembelajaran TGT ini mengembangkan keterampilan sosial anak secara optimal. Keterampilan sosial anak usia 7-8 tahun muncul dan berkembang dalam penelitian ini meliputi 1) empati, 2) bekerjasama 3) tanggung jawab, 4) Persaingan sehat. Keterampilan sosial terlihat dan diamati selama tindakan penelitian berlangsung dengan mengunakan model pembelajaran TGT. Model pembelajaran TGT memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi positif dalam pembelajan, hal tersebut sejalan dengan pendapat Slavin yang menemukan bahwa TGT berhasil meningkatkan skill-skill dasar, pencapaian, interaksi positif antar siswa, harga diri, dan sikap penerimaan pada siswa-siswa lain yang berbeda.[66] Dengan demikian metode pembelajaran TGT memberikan kesempatan lebih siswa dalam berinteraksi memanamkan keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan data kualitatif, dalam penelitian ini keterampilan sosial siswa dalam aspek empati terlihat dalam pengamatan selama aktivitas pembelajaran. Aktivitas yang dimaksud berkaitan dengan keterampilan siswa dalam interaksi siswa dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua dengan bersikap ramah, menghormati dan mau untuk berbagi. Keterampilan yang menunjukan bahwa siswa dapat bersikap ramah dan menghormati

[66] Robert E. Slavin, *op.cit.*, h.166

dengan prilaku siswa memberi dan menjawab salam orang lian, memperhatikan guru ketika menerangkan materi ajar serta memperhatikan atau memberi kesempatan teman untuk mengutarakan pendapat.

Aspek keterapilan sosial siswa dalam empati dengan sikpa siswa untuk mau berbagi ditunjukan siswa dalam kegitan di dalam pembelajaran dan kegiatan luar pelajaran, dalam pembelajaran ditujukan siswa dengan berbagi makanan *reward* atau hasil penghargaan guru terhadap prestasi siswa yang dibagi rata kepada setiap anggota kelompok dan ditunjukan dalam sikap mau untuk meminjamkan alat tulis kepada siswa yang belum membawa alat tulis, dalam kegiatan di luar pelajaran di tunjukan siswa ketika beristirahat dengan bertukar makanan bekal atau makanan jajan mereka.

Pada aspek keterampilan siswa dalam bekerjasama terlihat jelas ketika kegitan pembelajaran penerapan metode pembelajaran TGT dengan berbagi peran dalam kelompok atau berperan aktif dalam kegiatan kelompok, sikap siswa dalam kemampuan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya dalam bekerjasama kelompok. Masih dalam aspek bekerjasama sikap menunjukan aspek bekerjasama dengan tidak membeda-bedakan teman dalam bekerja kelompok atau dalam bermain dengan teman sebaya dengan kata lain sikap penerimaan siswa untuk bekerjsama dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan teman.

Perolehan data secara kualitatif menunjukan bahwa aspek keterampilan sosial siswa dalam tanggung jawab terlihat dengan bagaimana

siswa mematuhi aturan yang berlaku baik aturan sekolah seperti datang sekolah tepat waktu, memakai seragam sesuai aturan, selain peraturan sekolah kaitanya dengan mematuhi aturan juga terlihat dengan mematuhi aturan dalam kaitan penerapan metode pembelajaran TGT dengan mematuhi aturan permainan turnamen yang telah di sepakati dan dibacakan guru, seperti sabar menunggu giliran dan melaksanakan permainan sesuai dengan aturan. Selain menaati atura sikap yang mencerminkan aspek tanggunga jawab adalah dengan mengerjakan tugas secara serius dan sungguh-sunggu serta tepat waktu yang teramati dalam pelaksanaan penelitian.

Dalam penelitian ini bagaimana siswa memiliki perilaku persaingan sehat, dari yang teramati siswa memiliki persaingan sehat dengan bersikap sportif dan jujur serta dapat menerima kegagalan dan pantang menyerah, sikap tersebut terlihat dari siswa sportif dalam melaksanakan turnamen dan bersikap jujur dengan tidak melakukan kecurangan seperti mencontek atau melihat pekerjaan teman. selain hal tersebut teramati pula sikap pantang menyerah siswa dengan menujukan perilaku tidak patah semangat untuk menjadi pemenang dan mampu menerima kegagal dengan dapat memberikan selamat kepada kelompok atau siswa yang keluar sebgai pemenang dalam turnamen.

Berdasarkan temuan peneliti menunjukan bahwa keterampilan sosial anak usia 6-8 tahun membangun pergaulan penerimaan dalam kelompok, kepekaan atau empati yang baik pada orang lain, persaingan yang sehat

atau perkembangan harga diri anak, belajar bertanggung jawab, dan deskriminasi yang berarti tidak membedakan status teman dalam bergaul yang disebut dengan gang seperti yang jelaskan oleh Hurlock. Perilaku sosial pada masa akhir kanak-kanak menurut Hurlock dicirikan dengan perilaku gang, suatu sebutan karena anak pada masa ini lebih banyak menghabiskan waktu dan berorientasi pada kelompok sebaya mereka bentuk (*gang*). Kehidupan gang inilah yang sangat berpengaruh pada pola perilaku sosial anak. Menurut Hurlock pola perilaku yang dipelajari dari keanggotaan gang antara lain: kerentanan terhadap penerimaan dan penolakan sosial, kepekaan yang berlebihan, mudah dipengaruhi dan tidak mudah dipengaruhi, persaingan, sikap sportif, tanggung jawab, wawasan sosial, diskriminasi sosial, antaginisme jenis kelamin, dan prasangka.[67] Tiga perilaku yang terakhir adalah sikap anti sosial. Terlebih prasangka, yaitu perilaku yang cenderung memandang dan memberlakukan kelompok sosial baik keagamaan, ras, atau jenis kelamin lebih rendah ketimbang kelompoknya sendiri. Sejalan dengan itu menurut Pandeirot perkembangan sosial anak usia 7-8 tahun, sejalan dengan perkembangan fisiknya, telah menunjukkan kesadaran akan pentingnya pergaulan terutama dengan teman sebayanya.[68]

Berdasarakan pengamatan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa dapat meningkat dengan penerapan metode

[67] Elizabeth B. Hurlock, *op.cit.* h.267
[68] Olga D. Pandeirot, *op.cit.,* h. 114

pembelajaran *team games tournamnet* (TGT). Keterampilan sosial yang berkembang pada anak meliputi empati, bekerjasama, tangung jawab dan persaingan sehat. Pelaksanaan metode pembelajaran TGT yang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dilakukan dengan memberikan pengalaman bagi siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pemerolehan keterampilan baru dan keterampilan sosial yang berkembang baik juga dipengaruhi oleh penggunaan metode dan media yang membuat anak menjadi lebih tertarik untuk belajar. Kegiatan pembelajaran juga harus dilakukan dalam susana pembelajaran permainan dan menyenangkan bagi anak.

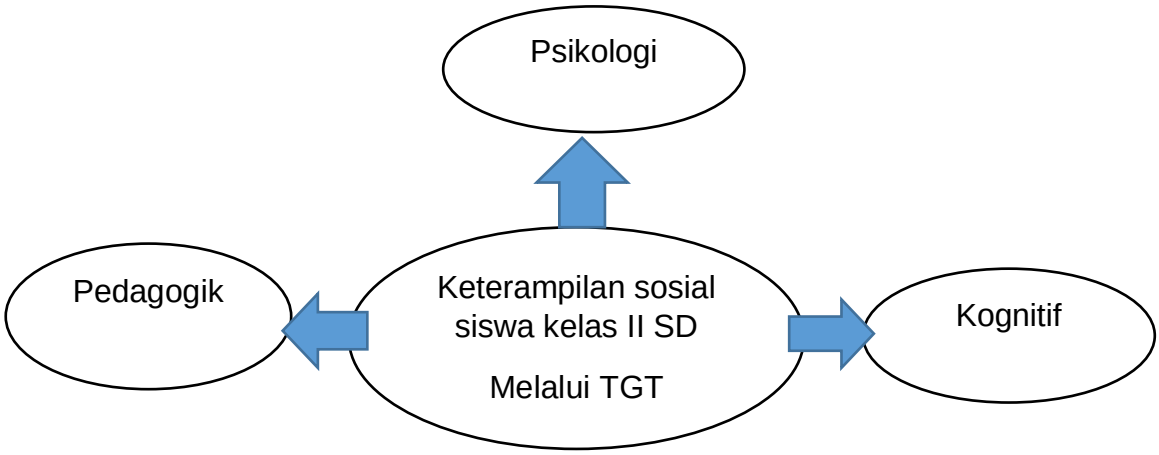


**Gambar Bagan Multidipliner Keterampilan Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Pembelajaran TGT**

Berdasarkan temuan penelitian dilapangan Multidisiplin dan interdisiplin ilmu diperoleh ilmu pendidikan anak usia dini yaitu anak yang

berusia tujuh tahun hingga delapan tahun yang masuk dalam kelas II sekolah dasar. Kajian Ilmu psikologi menurut Santrock merupakan studi ilmiah mengenai perilaku dan proses mental.[69] Psikologi dalam temuan peneliti diperoleh tentang pengaruh lingkungan belajar terhadap prilaku sosial yang merupakan perwujudan dari interaksi dalam metode pembelajaran TGT. Kajian dari sudut pandang pedagogik, menurut Hoogveld dalam Sadulloh (2010: 2) pedagogik merupakan ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu yaitu supaya anak mampu untuk menyelesaikan tugas hidupnya.[70] Berdasarkan hasil penelitian bahwa melalui metode pembelajaran TGT berhasil meningkatkan skill-skill dasar, pencapaian, interaksi positif antar siswa, harga diri, dan sikap penerimaan pada siswa-siswa lain yang berbeda. Kajian dari sudut padang kognitif menurut Bandura dalam Santrock faktor-faktor sosial memainkan peran penting dalam pembelajaran.[71] Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa selain keterampilan sosial siswa juga hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

## F. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa keterbatasan pada penelitian ini antara lain:

---

[69] John W. Shantrock, *Psikologi Pendidikan.* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009) h.3
[70] Sadulloh, U. dkk. *Pedagogik (Ilmu Mendidik).* (Bandung: Alfabeta)h.2
[71] John W. Shantrock, *op.cit.,* h.323

1. Keterbatasan masalah metode yang di gunakan pada penelitian ini sebenarnya tidak hanya mengunakan TGT tetapi bisa dilakukan dengan metode lainya.
2. Keterbatasan tidak homogennya pembagian kelompok pada siklus I sehingga pembagian kelompok kurang merata.

# BAB V

# KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

## A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil paparan pada bab IV, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode pembelajaran *team games tournament* (TGT) memberikan kesempatan pada anak untuk mendapatkan pengalaman bermakna dan melakukan banyak intervensi dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran *team games tournamnet* (TGT) membantu siswa untuk berinteraksi dengan teman dalam suasana belajar yang menyenangkan dan menunut siswa untuk aktif belajar berkerjasama dengan kelompok serta membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan secara mendalam tentang materi pelajaran. Keterampilan sosial yang ditunjukan siswa selama diberikan tindakan penelititian terlihat dalam berbagai aspek antara lain empati, bekerjasama, tanggung jawab dan persaingan sehat dalam kompetisi.
2. Keterampilan sosial siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan metode pembelajaran *team games tournament* (TGT). Hal ini dapat dilihat dari adanya kenaikan rerata skor keterampilan sosial anak, berdasarkan data pengamatan tindakan yang telah dilakukan terhadap 19 responden pada akhir siklus I, dapat diketahui bahwa keterampilan sosial siswa

mengalami peningkatan sebesar 15,23%, pada *pre test* diperoleh rata-rata kelas sebesar 55,20 atau 63,35% dan pada siklus I menjadi 66,00 atau 78,58%. Pada siklus II keterampilan sosial anak semakin mengalami peningkatan sebesar 11,80%, dimana pada siklus II anak memperoleh rata-rata skor 75,91 atau 90,37%. Maka pada akhir siklus II penelitian dikatakan berhasil karena prosentase kenaikan lebih dari keriteria keberhasilan yang disepakati oleh peneliti dan kolaborator.

## B. IMPLIKASI

1. Secara Teoritis

Penerpan metode *team games tournament* (TGT) dala upaya peningkatan keterampiln sosial anak memberikan dalpak yang baik bagi anak. Tindakan yang dilakukan penerapan metode pembelajaran TGT membut anak lebih memahami dan memperoleh pengetahuan secara mendala tentang suatu meteri yang mereka pelajari.

Hasil penelitian menunjukan bahwa melalui penerapan metode pembelajaran TGT dapat meningkatkan perkembangan keterampilan sosial siswa, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan keterampilan sosial anak.

2. Secara Praktis

Penerapan metode pembelajaran *team games tournament* (TGT) ini dapat dioptimalkan dengan baik dengan merencankan secara matang kegiatan yang akan dilaksankan, dengan perencanaan matang dan menyiapkan bahan ajar dan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dengan baik, maka akan menunjunag keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu pengaturan waktu yang tepat untuk mengoktimalkan pelaksanaan pembelajaran.

Metode pembelajaran TGT ini dapat mencitakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak hanya itu anak juga tetap dituntut untuk bisa bekerjasma dengan kelompok, menjalin interaksi sesama anggota kelompok, belajar untuk bertangung jawab secara individu maupaun kelompok, serta melatih anak untuk menaati peraturan-peraturan yang berlaku selama kegiatan belajara mengajar berlangsung.

## C. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukanan maka peneliti mencoba mengemukakan saran-saran berikut:

1. Bagi guru, penerapan metode pembelajaran *team games tournament* (TGT) atau metode pembelajaran kooperatif lainya dapat dilaksanakan setiap minggu di lembaga sebagai variasi pendekatan yang dapat menarik perhatian anak untuk lebih tertarik mengikuti kegiatan

pembelajara. Guru sebaiknya selalu memberikan pengguatan, *reward* dan juga *feedback* terhadap apa yang diungkapkan oleh anak, sehingga anak merasa dihargai dengan keberaniannya.

2. Bagi Kepala Sekolah, dapat memasukkan model pembelajaran kooperatih salah satunya metode pembelajaran *team games tournament* (TGT) sebagi program yang dapat digunakan di sekolah, agar proses pembelajaran lebih menarik dan bervariasi.
3. Bagi Dinas Pendidikan Kota Surakarta, untuk membuat kebijakan pendidikan yang berkenaan dengan penerapan pendekatan pembelajaran yang sesuia dengan tahapan perkembangan anak, khususnya untuk mengembangkan keteramplan sosial anak usia dini.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian pengaruh perapan metode pembelajaran *team games tournament* (TGT) terhadap aspek perkembangan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA


Anggraeni, Francicka. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Team Game Tournament TGT Untuk Meningkatkan Perkembangan Emosional Anak Kelompok B, Surakarta: *Jurnal Kumara Cendikia UNS* 2014.

Arikunto, Suharsimi, *Evaluasi Program Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Awofala, A. O. A, Fatade, A. O, & Ola-Oluwa, S. A. Achievement in Cooperative versus Individualistic Goal-Structured Junior Secondary School Mathematics Classrooms in Nigeria. *International Journal of Mathematics Trends and Technology*. vol.3 (1) 2012.

Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung : Rosda 2009.

Elliot, John. Developing Hypothesis about Classroom from Teacher Practical Construct: An Account of the Work of the Fond Teaching, dalam *The Action Research Reader*. Victoria: Deakin University. 1982.

Fatimah, E. Psikologi Perkembangan, Perkembangan Peserta Didik. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006.

Fatimah, Enung. Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik. Bandung: CV. Pustaka Setia 2006.

Gustaf Asyirint. Langkah Cerdas Menjadi Guru Sejati Berprestasi Yogyakarta: matapadi Prresindo, 2010.

Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Handini, Myrnawati Crie, *Metode Penelitian Untuk Pemula.* Jakarta: FIP Pres, 2012.

Hasanah, Nur. *Konsentrasi Belajar pada Kegiatan Origami dengan Mengunakan Metode Demonstarasi pada Anak Kelompok B di TK Gedongkiwo Kec. Mantrijero.* Yogyakarta: UNY 2014.

Herawati Mansur. *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika. 2009.

Huda, Miftahul, *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014.

Huda, Mifyahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014 .

Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Gramedia 1978.

Isjoni. *Cooperatif Learning.* Bandung: Alfabeta, 2010.

Jarolimek, J, *Social competencies and skill, Learning to Teach as an Intern.* New York: McMillan Publishing, 1977 ,

John W. Creswell. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative* Reseach New Jersey: Pearson, 2008

Kathlyn M.Steedly, Amanda Schwartz, Ph.d,dik, *Social Skills and Academic Achievement,* Washington DC, NICHCY; Volume III, issue II, 2008

Kawuryan, Sekar Purbarini. *Karakteristik Siswa SD Kelas Rendah dan Pembelajarannya.* FIP UNY 2009.

Kemmis, Stephen dan Robin McTaggart. *The Action Research Planner*, 3rd ed. Victoria: Deakin University. 1990.

Kurt Lewin. "*ActionResearch and Minority Problem*". The Action Research Reade 3rd ed. Victoria: Deakin University. 1990.

Kusuma, Wijaya. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks 2010.

Lynch, S dan Simpson, C.. Social Skills: Laying the Foundation for Success. *Dimensions of Early Childhood,* 2010.

Madya, Suwarsih. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan* Bandung: ALFABETA, CV, 2007.

Mills, Geoffrey E. *Action Research A Guide for the Teacher Resercher.* New Jersey: Prentice Hall, 2000.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Morrison, G. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks 2008.

Mulyatiningsih, *Endang. Penelitian Terapan*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Murwani, *Santoso. Statistik Terapan Teknik Analisis Data.* Jakarta: Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, 2009.

Nugraha, Ali, *Metode Pengembangan Sosial Emosional.* Jakarta: Universitas Terbuka. 2009

Nurhidayati. *Metode Pembelajran Interaktif.* Yogyakarta: Publis UNY, 2011.

Pandeirot, Olga D. *Psikologi Pendidikan 1,* Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014

*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 57 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar Lampiran I* Jakarta: KEMENDIKBUD,2013

Pujiati, Desti. Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. vol 7 (2). 2013

Rosalind, Charlesworth, *Understanding Child Development.* USA: Wadsworth, 2011

Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2014.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Santrock, Jhon W. *Perkembangan Masa Hidup.* Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995

Semiawan, Conny R. *Belajar dan pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini.* Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002.

Setyaningrum, Rina Wahyu dan Husamah, Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD,* Jilid 1, (1), April 2013

Simanjuntak. Metode Mengajar Matematika. Jakarta: Rineka Cipta 1993

Slavin, Robert E., *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik*. Bandung: Nusa Media 2005.

Sugiyanto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif.* Panitia Sertifikasi Guru PSG Rayon 13 FKIP UNS Surakarta, 2009

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung, Alfabeta, 2010 .

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktinya.* Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Suprihatiningrum, J. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi.* Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014.

Wriaatmaja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

**Lampiran 1**

## LEMBER OBSERVASI KETERAMPILAN SOSIAL

## SISWA KELAS II

Nama siswa :

Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisia

Berilah tanda *checklist* (✓) pada sekala kemunculan keterampilan sosial sesuai dengan pengematan anda !

Keterangan
1. BT : Belum Terlihat
2. MT : Mulai Terlihat
3. MB : Mulai Berkembang
4. M : Membudaya

| No. | Keterampilan Diamati | Penilaian | | | | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | M (4) | MB (3) | MT (2) | BT (1) | |
| 1. | Siswa menghormati antar teman | | | | | |
| 2. | Memberikan pertolongan kepada teman sebaya atau orang lain. | | | | | |
| 3. | Siswa mau berkelompok dengan siapa saja | | | | | |
| 4. | Siswa mau berkomunikasi baik dengan guru, teman dan orang lain | | | | | |
| 5. | Siswa menjawab salam orang lain dengan ramah. | | | | | |
| 6. | Siswa aktif dalam kegiatan kelompok dan kelas. | | | | | |
| 7. | Siswa bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan | | | | | |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 8. | Siswa mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat waktu. | | | | | |
| 9. | Siswa dapat menaati peraturan sekolah dan *Game* atau *tournament.* | | | | | |
| 10. | Siswa memperhatikan dalam pembelajaran dan tidak ramai sendiri di dalam kelas. | | | | | |
| 11. | Siswa mau berbagi seperti berbagi makanan dengan teman atau dapat memminjamkan alat tulis. | | | | | |
| 12. | Siswa tidak mencontek dalam mengerjakan tugas yang diberikan pada individu dan kelompok. | | | | | |
| 13 | Siswa mau bergaul, bermain dan belajar dengan siapa saja. | | | | | |
| 14 | Siswa tidak patah semangat untuk dapat menjadi pemenang di *game* atau *tournament.* | | | | | |
| 15. | Siswa mampu memberikan selamat kepada teman yang memenangkan turnamen | | | | | |
| 16. | Berbicara dengan sopan, lembut atau tidak berteriak saat berkomunikasi dengan orang lain | | | | | |
| 17. | Anak mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu oleh teman | | | | | |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 18. | Anak berbagi peran ketika bekerja berkelompok | | | | | |
| 19. | Anak dapat menyampaikan pendapat | | | | | |
| 20. | Siswa memperhatikan dan mendengarkan saat siswa lain sedang menyampaikan pendapat. | | | | | |
| 21 | Siswa dapat sabar menunggu giliran dalam kegiatan di kelas | | | | | |

**Lampiran 2**

## Rubrik Keterampilan Sosial

| No | Butir | Rubrik | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Membudaya (4) | Mulai Berkembang (3) | Mulai Terlihat (2) | Belum Terlihat (1) |
| 1. | Siswa saling menghormati antar teman | Siswa saling menghormati antar teman tanpa harus dibimbinng oleh guru | Siswa saling menghormati antar teman dengan sesekali dibimbing oleh guru | Siswa saling menghormati antar teman dengan selalu dibimbing oleh guru | Siswa tidak dapat saling menghormati antar teman |
| 2. | Memberikan pertolongan kepada teman sebaya atau orang lain. | Siswa dapat memberikan pertolongan kepada teman sebaya atau orang lain tanpa harus dibimbinng oleh guru | Siswa dapat memberikan pertolongan kepada teman sebaya atau orang lain dengan sesekali dibimbing oleh guru | Siswa dapat memberikan pertolongan kepada teman sebaya atau orang lain dengan selalu dibimbing oleh guru | Siswa tidak dapat memberikan pertolongan kepada teman sebaya atau orang lain |
| 3. | Siswa mau berkelompok dengan siapa saja | Siswa mau berkelompok dengan siapa saja tanpa harus | Siswa mau berkelompok dengan siapa saja dengan sesekali | Siswa mau berkelompok dengan siapa saja dengan selalu dibimbing | Siswa tidak mau berkelompok dengan siapa saja |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | dibimbinng oleh guru | dibimbing oleh guru | oleh guru | |
| 4. | Siswa mau berkomunikasi baik dengan guru, teman dan orang lain | Siswa mau berkomunikasi baik dengan guru, teman, dan orang lain tanpa harus dibimbinng oleh guru | Siswa mau berkomunikasi baik dengan guru, teman, dan orang lain sesekali dibimbing oleh guru | Siswa mau berkomunikasi baik dengan guru, teman, dan orang lain dengan selalu dibimbing oleh guru | Siswa tidak mau berkomunikasi baik dengan guru, teman, dan orang lain |
| 5. | Siswa menjawab salam orang lain dengan ramah. | Siswa menjawab salam orang lain dengan ramah tanpa dibimbing oleh guru. | Siswa menjawab salam orang lain dengan ramah dengan sesekali dibimbing oleh guru | Siswa menjawab salam orang lain dengan ramah dengan selalu di bimbing guru atau diingatkan guru | Siswa tidak mau menjawab salam orang lain dengan ramah |
| 6. | Siswa aktif dalam kegiatan kelompok dan kelas. | Siswa aktif dalam kegiatan kelompok dan kelas tanpa harus bimbingan guru | Siswa aktif dalam kegiatan kelompok dan kelas dengan sesekali bimbingan guru | Siswa aktif dalam kegiatan kelompok dan kelas dengan selalu bimbingan guru | Siswa tidak aktif dalam kegiatan kelompok dan kelas |
| 7. | Siswa bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan | Siswa dapat bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan tanpa | Siswa dapat bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tuugas yang diberikan dengan | Siswa dapat bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan selalu | Siswa tidak dapat bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tuugas yang diberikan |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | bimbingan guru | sesekali bimbingan guru | dengan bimbingan guru | |
| 8. | Siswa mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat waktu. | Siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat waktu tanpa bimbingan guru | Siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat waktu dengan sesekali bimbingan guru | Siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat waktu selalu dengan bimbingan guru | Siswa tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat waktu |
| 9. | Siswa dapat menaati peraturan dalam *tournament.* | Siswa dapat menaati peraturan dalam *tournament* tanpa harus dibimbing oleh guru | Siswa dapat menaati peraturan dalam *tournament* dengan sesekali dibimbing oleh guru | Siswa dapat menaati peraturan dalam *tournament* dengan selalu bimbingan guru | Siswa tidak dapat menaati peraturan dalam *tournament* |
| 10. | Siswa memperhatikan dalam pembelajaran dan tidak ramai sendiri di dalam kelas. | Siswa memperhatikan dalam pembelajaran dan tidak ramai sendiri di dalam kelas tanpa diingatkan guru | Siswa memperhatikan dalam pembelajaran dan tidak ramai sendiri di dalam kelas dengan sesekali diingatkan guru | Siswa memperhatikan dalam pembelajaran dan tidak ramai sendiri di dalam kelas dengan selalu diingatkan guru | Siswa tidak memperhatikan dalam pembelajaran dan ramai sendiri di dalam kelas |
| 11. | Siswa mau berbagi makanan dengan teman | Siswa dapat berbagi makanan dengan teman | Siswa dapat berbagi makanan dengan teman dengan sesekali | Siswa dapat berbagi makanan dengan teman harus dengan | Siswa tidak dapat berbagi makanan dengan teman |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | tanpa harus dibimbing guru | bimbingan guru | bimbingan guru | |
| 12. | Siswa tidak mencontek dalam mengerjakan tugas yang diberikan pada individu dan kelompok. | Siswa tidak mencontek dalam mengerjakan tugas yang diberikan pada individu dan kelompok tanpa diingatkan guru | Siswa tidak mencontek dalam mengerjakan tugas yang diberikan pada individu dan kelompok dengan sesekali diingatkan guru | Siswa tidak mencontek dalam mengerjakan tugas yang diberikan pada individu dan kelompok dengan selalu diingatkan guru. | Siswa masih mencontek dalam mengerjakan tugas yang diberikan pada individu dan kelompok |
| 13. | Siswa mau bergaul, bermain dan belajar dengan siapa saja. | Siswa dapat bergaul, bermain, dan belajar dengan siapa saja tanpa bimbingan guru | Siswa dapat bergaul, bermain, dan belajar dengan siapa saja dengan sesekali bimbingan guru | Siswa dapat bergaul, bermain, dan belajar dengan siapa saja dengan selalu bimbingan guru | Siswa tidak dapat bergaul, bermain, dan belajar dengan siapa saja |
| 14. | Siswa tidak patah semangat untuk dapat menjadi pemenang di *tournament.* | Siswa tidak patah semangat untuk menjadi pemenang di *tournament* tanpa bimbingan guru | Siswa tidak patah semangat untuk menjadi pemenang di *tournament* dengan sesekali bimbingan guru | Siswa tidak patah semangat untuk menjadi pemenang di *tournament* dengan selalu bimbingan guru | Siswa mengalami patah semangat untuk menjadi pemenang di *tournament* |
| 15. | Siswa mampu memberikan selamat kepada teman yang memenangkan turnamen | Siswa mampu memberikan selamat kepada pemenang | Siswa mampu memberikan selamat kepada pemenang | Siswa mampu memberikan selamat kepada pemenang | Siswa tidak mau memberikan selamat kepada pemenang |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | dengan spontan, tanpa dorongan guru | dengan sesekali dorongan guru | dengan dorongan guru. | |
| 16. | Berbicara dengan sopan, lembut atau tidak berteriak saat berkomunikasi dengan orang lain | Siswa dapat berbicara dengan sopan tanpa bimbingan guru | Siswa dapat berbicara dengan sopan dengan sesekali bimbingan guru | Siswa dapat berbicara dengan sopan dengan selalu harus di ingatkan dan dibimbing guru | Siswa tidak dapat berbicara sopan, lembut saat berbicara dengan orang lain. |
| 17. | Anak mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu oleh teman | Siswa mampu mengucapkan terimakasih ketika diberi sesuatu oleh teman tanpa bimbingan guru | Siswa mampu mengucapkan terimakasih ketika diberi sesuatu oleh teman dengan sesekali bimbingan guru | Siswa mampu mengacapkan terimaksih ketika diberi sesuatu oleh teman dengan selalu harus dibimbing guru | Siswa tidak mampu mengucapkan terimakasih ketika diberi sesuatu oleh teman. |
| 18. | Anak berbagi peran ketika bekerja berkelompok | Siswa dapat berbagi peran ketika bekerja kelompok tanpa bimbingan guru | Siswa dapat berbagi peran ketika bekerja kelompok dengan sesekali bimbingan guru | Siswa mampu berbagi peran ketika bekerja kelompok dengan harus selalu dibimbing guru | Siswa tidak dapat berbagi peran ketika bekerja berkelompok. |
| 19. | Anak dapat menyampaikan pendapat | Siswa dapat menyampaikan pendapat tanpa dorongann dan bimbingan dari guru | Siswa dapat menyampaikan pendapat dengan sesekali dorongan dan bimbingan guru | Siswa dapat menyampaikan pendapat dengan harus selalu didorong dan dibimbing | Siswa tidak dapat menyampaikan pendapat. |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 20. | Siswa memperhatikan dan mendengarkan saat siswa lain sedang menyampaikan Pendapat. | Siswa dapat memperhatikan dan mendengakan saat siswa lain sedang menyampaikan pendapat tanpa bimbingan dari guru. | Siswa dapat memperhatikan dan mendengakan saat siswa lain sedang menyampaikan pendapat dengan sesekali bimbingan dari guru. | Siswa dapat memperhatikan dan mendengakan saat siswa lain sedang menyampaikan pendapat dengan haarus selalu bimbingan dari guru. | Siswa tidak dapat memperhatikan dan mendengakan saat siswa lain sedang menyampaikan pendapat. |
| 21. | Siswa dapat sabar menunggu giliran dalam kegiatan di kelas | Siswa dapat sabar menunggu giliran dalam kegiatan di kelas tanpa dorongan dan bimbingan dari guru. | Siswa dapat sabar menunggu giliran dalam kegiatan di kelas dengan sesekali dorongan dan bimbingan dari guru. | Siswa dapat sabar menunggu giliran dalam kegiatan di kelas dengan harus selalu dorongan dan bimbingan dari guru. | Siswa tidak dapat sabar menunggu giliran dalam kegiatan di kelas |

**Lampiran 3**

**Silabus**

Nama Sekolah : SD Negeri Mangkubumen Kulon No.83 Surakarta

Kelas : 2

Semseter : II

Tema : Lingkungan dan Peristiwa

Tahun Pelajaran : 2014/2015

| Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar | Indikator Pencapaian Kompetensi | Sumber/ Bahan/ Alat |
|---|---|---|---|
| ***IPA***<br><br>• Mengenal berbagai sumber energi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan kegunaannya.<br>• Memahami peristiwa alam dan pengaruh matahari dalam | **IPA**<br><br>• Mengidentifikasi sumber-sumber energi panas, listrik, cahaya dan bunyi yang ada di lingkungan sekitar.<br>• Mengidentifikasi jenis energi yang paling sering digunakan di | • Mencari sumber yang menghasilkan panas, bunyi dan cahaya melalui alat-alat rumah tangga.<br>• Membedakan posisi matahari pada pagi, siang dan sore hari.<br>• Membedakan panas | Buku tematik kelas II Pengem-bangan guru.<br><br>Buku Sekolah Elektronik (BSE) |

| | | | |
|---|---|---|---|
| kehidupan sehari-hari | lingkungan sekitar dan cara menghematnya.<br>• Mengidentifikasi kenampakan matahari pada pagi, siang dan sore hari.<br>• Mendeskripsikan kegunaan panas dan cahaya matahari dalam kehidupan sehari-hari | matahari pada pagi, siang dan sore hari.<br>• Menjelaskan dampak buruk panas dan cahaya matahari dalam kehidupan sehari-hari | Gambar Peraga |
| ***IPS***<br><br>• Memahami kedudukan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga. | ***IPS***<br><br>• Menceritakan pengalaman dalam melaksanakan peran dalam anggota keluarga.<br>• Memberi contoh bentuk kerjasama di lingkungan tetangga | • Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan keluarga.<br>• Memperagakan peran tentang diri sendiri.<br>• Memahami cara bekerja sama di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<br>• Menceritakan keadaan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah.<br>• Memberikan contoh cara | Buku tematik<br>kelas II Pengem-<br>bangan guru.<br><br>Buku Sekolah Elektronik (BSE)<br><br>Gambar Peraga |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | memelihara dan menjaga lingkungan alam di sekitar kita.<br>• Menceritakan pengalaman membersihkan lingkungan di sekitar rumah. | |
| ***Matematika***<br><br>• Bilangan : melakukan perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka.<br>• Geometri : mengenal unsure bangun datar sederhana | **Matematika**<br><br>• Melakukan perkalian bilangan yang hasilnya bilangan dua angka.<br>• Melakukan pembagian dua angka / bilangan dua angka.<br>• Melakukan operasi bilangan campuran.<br>• Mengelompokkan bangun datar.<br>• Mengenal sudut bangun datar | • Mengingat pakta perkalian sampai 50 dengan berbagai cara.<br>• Mengingat pakta pembagian sampai 50 dengan berbagai cara.<br>• Menghitung secara cepat perkalian dan pembagian bilangan sampai 50<br>• mengelompokkan bangun datar, menurut | Buku tematik<br>kelas II Pengem-<br>bangan guru.<br><br>Buku Sekolah Elektronik (BSE)<br><br>Gambar Peraga |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | bentuknya.<br>• Menentukan unsure bangun datar yaitu titik sudut, garis, sisi.<br>• Menentukan unsure bangun datar yaitu titik sudut, garis, sisi.<br>• Menggambar dan membuat bangun persegi, segitiga, segi empat, persegi panjang dengan menunjukkan sudut | |
| **B. Indonesia :**<br>*Berbicara :*<br>• Mengungkapkan secara lisan beberapa informasi dengan mendeskripsikan benda dan bercerita. | ***B. Indonesia***<br>• Mendeskripsikan benda di sekitar sesuai ciri-cirinya dengan menggunakan kalimat yang mudah di pahami orang lain.<br>• Menceritakan kembali cerita anak yang didengarkan dengan | • Mendeskripsikan cirri-ciri benda dengan tepat.<br>• Menceritakan pengalaman anak yang pernah dialami dengan kalimat yang mudah dipahami orang lain | Buku tematik<br>kelas II Pengem-<br>bangan guru.<br><br>Buku Sekolah Elektronik (BSE) |

| | | | |
|---|---|---|---|
| *Menulis :*<br>• Menulis permulan dengan mendeskripsikan benda di sekitar dan menyalin puisi anak. | menggunakan kata-kata sendiri<br>• Menceritakan peristiwa yang pernah dialami<br>• Mendeskripsikan benda, di sekitar secara sederhana dengan bahasa tulis.<br>• Menyalin puisi anak yang rapi<br>• Memhami isi dari puisi anak yang didengar dan dibaca. | • Menceritakan kembali isi puisi anak dengan runtut dan benar dengan kata-kata sendiri.<br>• Melengkapi cerita tentang data keluarga dengan kata yang tepat.<br>• Menulis karangan sesuai dengan gambar atau menceritakan gambar.<br>• Menjelaskan cirri-ciri benda, tumbuhan dan binatang secara rinci baik itu nama-nama cirri khasnya, suaranya, tempat hidupnya, dengan pilihan kata runtut. | Gambar Peraga |
| **PKn**<br>▪ Mengenal kegiatan | ▪ Mengenal kegiatan bermusyawarah<br>▪ Menghargai suara terbanyak. | • Menyebutkan cara bermusyawarah yang benar. | Buku tematik<br>kelas II Pengem- |

| | | | |
|---|---|---|---|
| bermusyawarah. | ▪ Menampilkan sikap mau menerima kekalahan.<br>▪ Mengenal nilai kejujuran, kedisiplinan dan senang bekerja dalam kehidupan sehari-hari. | • Mengerjakan tugas dengan cara berkelompok.<br>• Membiasakan untuk bersikap lapang dada dengan menerima kekalahan.<br>• Menyebutkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan senang bekerja dalam kehidupan sehari-hari.<br>• Menjelaskan cara dan manfaat hidup jujur, disiplin dan senang bekerja dalam kehidupan sehari-hari. | bangan guru.<br><br>Buku Sekolah Elektronik (BSE<br><br>Gambar Peraga |

**Lampiran 4**

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

## RPP TEMATIK

| | |
|---|---|
| Sekolah | : SD Negeri Mangkubumen Kulon No.83 |
| Mapel | : Tematik (PKN, IPA dan Matematika) |
| Tema | : Lingkungan |
| Kelas/Semester | : II/I |
| Hari/Tanggal | : Senin / 9 Februari 2015 |
| Waktu | : 07.30-09.45 |

I. Standar Kompetensi

PKN

1. Mengenal kegiatan bermusyawarah

IPA

1. Mengenal berbagai sumber energi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan kegunaannya.

Matematika

1. Bilangan : melakukan perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka

II. Kompetensi Dasar

PKN

1. Memahami dan membiasakan melakukan sikap demokratis dalam kehidupan sehari-hari.

IPA

1. Mengidentifikasi sumber-sumber energi panas, listrik, cahaya dan bunyi yang ada di lingkungan sekitar.

Matematika

1. Melakukan perkalian bilangan yang hasilnya bilangan dua angka.
2. Melakukan pembagian dua angka / bilangan dua angka.

III. Indikator

1. Menyebutkan cara bermusyawarah yang benar.
2. Mengerjakan tugas dengan cara berkelompok.

IPA

1. Mencari sumber yang menghasilkan panas, bunyi dan cahaya melalui alat-alat rumah tangga.

Matematika

1. Mengingat pakta perkalian sampai 50 dengan berbagai cara.
2. Mengingat pakta pembagian sampai 50 dengan berbagai cara.

IV. Tujuan Pembelajaran

PKN

1. Melaluai ceraham siswa dapat memahami cara bermusyawarah dengan benar.
2. Melalui kerja kelompok siswa dapat belajar bermusyawarah.

IPA

1. Melalui kerja kelompok siswa dapat mencari sumber yang menghasilkan panas, bunyi, dan cahaya melalui alat-alat rumah tangga.

Matematika

1. Melalui penugasan siswa dapat mengingat perkalian dan pembagian.

V. Dampak Pengiring

1. PKN

   Setelah pembelajaran selesai, siswa diharapkan dapat memahami cara bermusyawarah dan dapat menerapkanya dalam kehidupan sehari-hari.

2. IPA

   Setlah pembelajaran selesai, siswa dapat mengetahui sumber-sumber energi dalam alat-alat rumah tangga atau benda-benda di sekitar dalam kehidupan sehari-hari

3. Matematika

Setelah pembelajaran selesai, siswa dapat meningkat hafalan atau mengingat bilangan perkalian dan pembagian.

VI. Materi Pembelajaran

Sumber Energi

Energi yang ada di sekitar kita adalah panas, cahaya angin, listrik, dan bunyi. Energi-energi tersebut berasal dari sumber-sumber energi, seperti panas berasal dari api, bisa juga dari matahari yang merupakan sumber energi utama di bumi, energi listrik dari baterai atau pun bersumber dari PLN, energi angin bisa bersumber dari kipas angin yang merubah energi listrik menjadi gerak dan angin, energi bunyi berasal dari alat-alat musik yang dimainkan merubah getaran menjadi bunyi.

Matahari adalah sumber dari energi panas dan cahaya yang sangat bermanfaat bagi kehidupan makhluk hidup di bumi, karena memebrikan cayaha dan panasnya untuk kehidupan, tumbuhan perlu matahari untuk berfotositesis, di rumah perlu matahari untuk menjemur pakaian atau cucian agar kering, dan banyak manfaat lainya dari matahari.

Dalam alat-alat rumah tangga juga banyak yang merupakan sumber energi atau merubah energi menjadi energi lain, seperi setrika merubah listrik menjadi energi panas untuk menyerika baju, atau lampu yang merubah energi listrik menjadi cahaya untuk menerangi ruangan.

Musyawarah

Musyawarah adalah kegiatan untuk mengambil keputusan bersama dengan mufakat atau kesepakatan bersama, musyawarah dapat di lakukan lingkungan sekolah, lingkungan keluarga bahkan lingkungan sekitar atau tetangga, contoh musyawarah dalam sekolah adalah memilih ketua kelas, apabila dengan musyawarah tidak menghasilkan kesepakatan bersama maka dapat dengan mengunkan voting atau dengan memilih suara terbanyak. Begitupula dengan lingkungan masyarakat dengan memilih ketua RT. Bukan hanya pada saat memilih ketua saja dalam sekolah dapat dengan belajar kelompok menyelesaikan tugas bersama merupakan salah satu kegiatan musyawarah. Di rumah kegiatan musyawarah dengan keluarga juga bisa dilakukan seperti ketika mmembagi tugas dalam pekerjaan rumah.

Dalam musyawarah semua anggota musyawarah memiliki kedudukan yang sama dengan yang lain. Memliki hak untuk mengeluarkan pedapat dan bertanya dengan sikap-sikap yang baik sopan dan sesuai, seperti mengangkat tangan untuk bertanya atau mengeluarkan pendapat. Banyak manfaat yang diperoleh dalam musyawarah seperti permasalah dapat cepat selesai dan terpecahkan. Setiap peserta musyawarah harus mematuhi semua hasil musyawarah dan menerima dengan lapang dada.

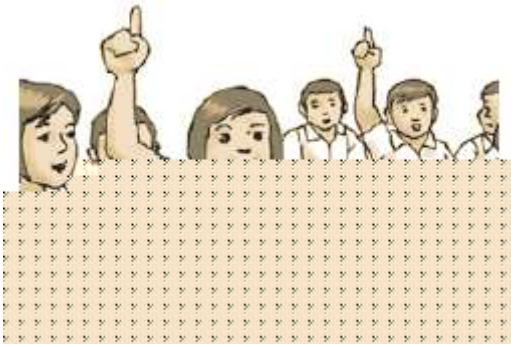

VII. Model Pembelajaran

1. Model Pembelajaran

TGT *(Team Game Tournament)*

VIII. Langkah – Langkah Pembelajaran

| No | Tahap | Kegiatan Pembelajaran | waktu |
|---|---|---|---|
| | | | |

**CD 23 siswa bersalaman untuk memberi selamat**

**CD 24 Siswa berbagi makanan**

**CD 25 siswa memberi perhatian kepada siswa yang sedang sakit**

**CD 26 Siswa bermain bersama waktu istirahat**

**CD 27 siswa membantu siswa untuk memperdalam materi pelajaran**

**CD 28 Siswa memperhatikan kelompok lain mempresentasikan hasil diskusi**

**CD 29 Siswa Bersungguh-sungguh mengerjakandan jujur**

**CD 30 Siswa memetuhi aturan dengan sabar menunggu giliran**

**CD 31 siswa menuliskan skor perolehan turnamen**

**CD 32 Peneliti dan guru melakukan pengamatan dan bimbingan kelompok**

**CD 33 Siswa berbagi makanan saat istirahat**

**CD 34 siswa berbagi bekal makanan**

# RIWAYAT HIDUP

M. Hery Yuli Setiawan dilahirkan di kabupaten Klaten, Jawa Tengah pada Tanggal 12 Juli 1990. Ia merupakan Putra Pertama dari pasangan Bapak Joko Slamet Hariyadi dan Ibu Suyatni, Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SDN Ngringo 05 Jaten lulus pada Tahun 2002, Kemudian Melanjutkan ke SMP Negeri Jaten 1 Karanganyar lulus pada Tahun 2005, Pendidikan SMA dia tempuh di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar lulus Tahun 2008, dan menempuh pendidikan S1 di Universitas Sebelas Maret Surakarta Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) lulus Tahun 2012.

Selama kuliah ia aktif dalam berbagai organisasi mahasiswa diantaranya staff ahli Sekjen BEM FKIP UNS pada 2009-2010. Staff ahli Humas HIMA PGSD FKIP UNS tahun 2008-2010 dan SEKJEN HIMA PGSD FKIP UNS pada tahun 2010-2011. Staff Devisi Jaringan FKIP Internet Center and Opensouse (FICOS) pada tahun 2009-2012. Pernah menjadi KORWIL 2 Ikatan Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Se-Indonesia pada tahun 2009-2012, dan sekarang aktif sebagai KETUA Himpunan Alumni PGSD FKIP UNS.

Sebelum lulus S1 telah bekerja sebaga pengelola Jaringan di ICT FKIP UNS sampai tahun 2012 dan menjadi Pelaksana Teknis Dewan Redaksi Jurnal di PGSD FKIP UNS sampai dengan sekarang. Pada tahun 2012 bekerja sebagai staf pengajar di TK Surya mentari Surakarta sampai dengan tahun 2012. Pada tahun yang sama penulis pernah menjadi staf pengajar di SDN Mangkubumen Kulon No.83 Surakarta sampai dengan tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi di Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini dengan beasiswa BPPD DIKTI.